THE FLOWER BELONG OF THE DRAGON GOD

ADULT!

Jenyfio

THE FLOWER BELONG OF THE DRAGON GOD

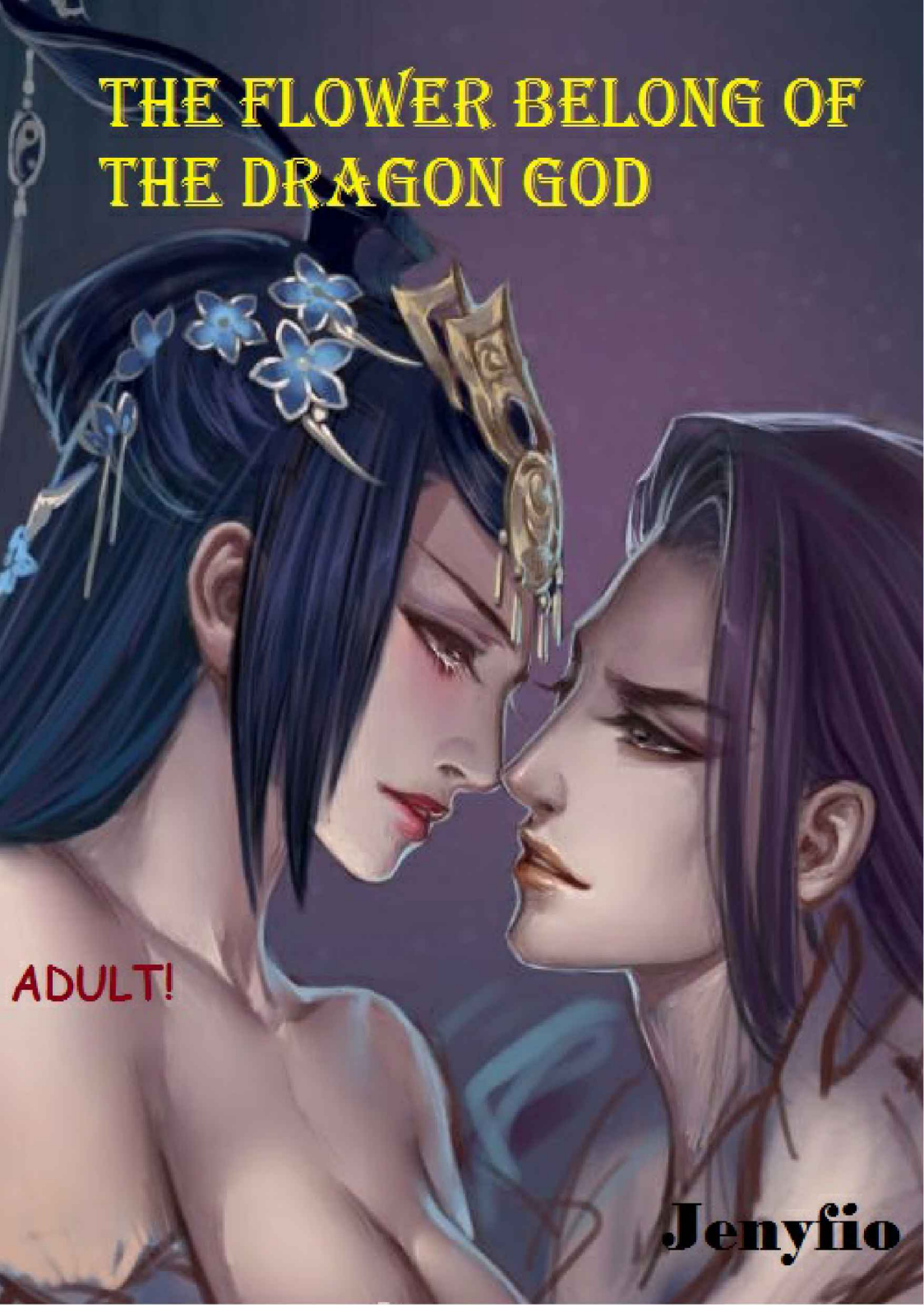

ADULT!

Jenyfio

THE FLOWER BELONG OF THE DRAGON GOD.

Sinopsis.

Cerita Legenda tentang wanita manusia yang ditakdirkan untuk menjadi pengantin Dewa Naga Tertinggi penguasa empat lautan. Timur, selatan, barat dan utara.

Dewa Naga Long Wung adalah Raja dari segala Dewa Naga yang berada di bumi maupun di langit, ia memutuskan turun ke bumi untuk menjemput pasangan yang sudah ditakdirkan langit untuknya setelah ratusan tahun berselang.

Walaupun begitu, jalan untuk mendapatkan pengantinya tidaklah mudah, karena pengantinnya itu adalah seorang Kaisar wanita pertama di massa dinasti Sun.

Dewa Naga Long Wung harus berhasil mendapatkan Maharani Qi sebelum gerhana matahari total yang akan datang menyelimuti bumi, dan jika ia tidak berhasil maka gerbang takdirnya di langit akan tertutup untuk selama-lamanya.

Prolog

Di Langit.

Disebuah Istana Kristal yang berada di langit, tempat tinggal utama Raja Dewa Naga Long Wung, Raja dari seluruh Dewa Naga tertinggi yang berada di Langit maupun di Bumi. Istana Kristal yang tidak bisa dimasuki dengan seenaknya bahkan oleh Dewa-Dewa Naga berkedudukan tinggi sekalipun, Istana Kristal yang sangat indah dengan pemandangan air terjun, lembah, dan juga tanaman beraneka ragam.

Istana Raja Dewa Naga yang dijaga oleh empat kesatria Dewa Naga yang mengelilingi seluruh penjuru Istana Kristal, didalam Istana megah itu terdapat lapisan dinding kristal dan ruangan kristal pribadi Raja Dewa Naga Long Wung.

Raja Dewa Naga juga dikenal sebagai Dewa perang, Dewa yang hanya pernah muncul sekali dalam eksistensinya selama perperangan besar yang pernah

terjadi di langit, perperangan yang pernah meluluh lantahkan ribuan Dewa lainnya. Dewa-Dewa yang pernah memberontak kepada Kaisar Langit, dihanguskannya dalam sekali tebasan pedang atau semburan api naganya.

Raja Dewa Naga Long Wung menjadi satu-satunya Dewa terkuat dari seluruh Dewa yang pernah ada, sehingga sejak saat itu tak ada yang berani membuatnya marah ataupun bertemu langsung dengannya.

#Wujud asli Raja Naga Long Wung di Langit, berambut perak panjang, bermata keemasan bila marah menjadi merah dengan wujud naga berwarna emas kombinasi perak ataupun sebaliknya (usia > 1.000 tahun di Langit).

Raja Dewa Naga Long Wung lebih suka menghabiskan waktu dengan kesendiriannya, ia sudah berhasil mencapai ilmu tertingginya setelah lima ratus tahun bertapa namun ia masih terus bertapa karena pada dasarnya pria itu seorang penyendiri.

Setelah pemberontakan yang terjadi empat ratus

tahun yang lalu di langit tak ada yang pernah bertemu langsung dengannya, kecuali Dewa Naga Awan Wang Shan yang juga murid sekaligus Dewa Naga tertinggi setelah Raja Dewa Naga Long Wung.

"Yang Mulia, ini sudah waktunya...silahkan keluar dari petapaan anda," kata Dewa Naga Awan Wang Shan dari balik pintu ruang pribadi Raja Dewa Naga Long Wung.

"Yang Mulia, hamba mohon keluarlah," kata Dewa Naga Awan Wang Shan lagi sambil membungkuk lebih dalam.

Angin berhembus kencang seketika menggetarkan pepohonan dan seluruh bangunan istana hanya dengan geraman suara yang berasal dari tenggorokan Raja Dewa Naga Long Wung. Pintu besar pengghubung ruang pribadinya pun berdentang terbuka lebar karena lapisan dinding kristal yang sangat tebal, udara dingin dari dalam langsung menghempaskan tubuh Dewa Naga Awan Wang Shan yang untungnya karena ilmu tenaga dalamnya yang hebat ia hanya sedikit bergeser dari tempatnya semula berdiri.

"Maafkan kelancangan hamba Yang Mulia," kata Dewa Naga Awan Wang Shan membungkuk dalam.

Raja Dewa Naga Long Wung berjalan keluar dari ruang pribadinya tanpa terdengar suara langkah kaki, bahkan ekor jubah peraknyapun yang menyentuh lantai kristal tak menimbulkan suara. Pria itu berjalan melewati

Dewa Naga Awan Wang Shang, ia kemudian mengangkat kedua tangannya lebar ke masing-masing sisi tubuhnya menyambut hembusan udara segar disekelilingnya dengan memejamkan kedua matanya. Rambut perak panjangnya yang indah terurai sedikit tertiup angin, tubuhnya menguarkan aura yang agung bagi mata Dewa Naga Awan Wang Shang bahkan Dewa-Dewa lainnya, terlebih lagi mata awam manusia pasti akan tergila-gila dan langsung mengagumi keindahan beliau, pikir Wang Shang sambil masih membungkuk dalam.

"Apakah ia sudah siap untukku," kata Suara Raja Dewa Naga Long Wung menyentuh kupu-kupu langit yang ingin menyapanya.

"Beberapa bulan lagi usianya menginjak dua puluh tahun Yang Mulia, bertepatan dengan datangnya gerhana matahari total yang akan menyelimuti bumi. Saya sudah menyiapkan kedatangan Yang Mulia Raja di bumi...kami seluruh Dewa Naga dari pangkat tertinggi hingga terendah akan dengan senang hati menyambut kedatangan Yang Mulia di bumi," Wang Shang menegakkan badanya sambil melihat punggung Raja Dewa Naga.

"Kalau begitu sudah waktunya, siapkan keberangkatanku," kata Raja Dewa Naga.

"Baik Yang Mulia," kata Wang Shang membungkuk dan berjalan mundur meninggalkan Raja Dewa Naga.

"Dimana bunga mawar merah itu sekarang," guma Raja Dewa Naga Long Wung menerawang jauh ke bumi dengan senyum penuh misterius.

Di Bumi pada massa Dinasti Sun abad ke-8 M.

"Panjang umur Maharani Qi... Panjang umur Maharani Qi... Panjang umur Maharani Qi," seru sorak bergembira ribuan tentara yang memadati sekeliling padang gurun Huang Lung, dekat dengan Kota Lung lokasi dimana perperangan diadakan.

Maharani Qi Qiang baru saja keluar dari Ibukota Kota Lung yang kini merupakan wilayah baru dari sekian banyak kota jajahannya, perang yang sudah memakan banyak korban dari pihak Kaisar Lung yang seharusnya tidak ia lakukan jika saja Kaisar Lung mau tunduk dan tidak meremehkannya sebagai seorang kaisar wanita pertama di seantero wilayah Asia.

#Maharani Qi Qiang (19 thn)

"Kalian sudah memenangkan perang ini bersamaku, pulang dan kembalilah kekeluarga kalian...dan demi tebasan pedangku, aku menjamin kesejahteraan kalian beserta keluarga kalian di masa yang akan datang," kata Maharani Qi lantang sambil mengangkat pedangnya keudara dan disambut sorak-sorak kegembiraan semua prajurit bahkan yang telukapun menjadi kembali bersemangat.

Perang perampasan Ibu Kota Lung di hari terakhir setelah tiga pekan berjalan, setelah sembilan tahun berlalu baru menyadarkan Maharani Qi, bahwa ia juga merindukan sebuah keluarga. Maharani Qi sudah tidak memiliki ayah dan ibu, keempat kakanya bahkan dibunuh didepan matanya sewaktu ia berumur sepuluh tahun oleh antek-antek raja sebelumnya yang menggantikan kedudukan ayahnya. Cukup baginya diusianya yang kelima belas ia kembali merebut tahta yang memang harusnya dimiliki oleh keluarganya, lima tahun panjang yang ia lalui dengan darah tanpa tetesan air mata sekalipun.

Entah kekuatan dari mana yang ia dapatkan, sejak menyelamatkan Xiao Mei yang terkena racun ular mematikan Maharani Qi merasakan mendapatkan kekuatan yang tak dapat ditelaah dengan logikanya sendiri namun ia dapat merasakan kekuatan itu memang ada. Usia mereka bahkan sama, dan sejak itu Marani Qi mengangkat Xiao Mei menjadi tangan kanannya sekaligus Jendral wanita pertama di kerajaannya.

Maharani Qi memasuki istana kembali dengan bantuan beberapa orang kepercayaan ayahandanya dulu sewaktu masih menjadi kaisar, diusianya yang kelima belas ia sudah mahir bela diri dan menggunakan pedangnya untuk menebas sendiri kaisar Mun beserta keluarga dan antek-anteknya. Seakan pedang yang ditemukannya secara tak sengaja di goa Sun menjadi petunjuk bagi orang-orang yang berniat jahat padanya.

Sejak itulah era Dinasti Mun tumbang dan menjadi awal kejayaan Dinasti Sun, era Maharani Qi yang mutlak naik tahta dengan keinginannya sendiri memerintah dan berkuasa tanpa campur tangan Ibu Suri serta para Menteri. Banyak yang menentang dan mengatakan Maharani Qi menggunakan sihir tapi banyak juga yang mendukung, mereka yang menentang sudah melihat langsung kemampuan pedang dan sosok Maharani Qi yang terlihat sangat cantik, dengan kecantikan yang tak tertandingi yang tak pernah ditemui dari wanita manapun.

Beberapa Kaisar dari negara lain memang pernah

datang meminang, namun mereka yang meremehkan dan mempunyai niatan buruk padanya akan menerima pembalasan yang sadis dari Maharani Qi sendiri, dengan pedangnya yang langsung menghunus dada kaisar itu setelahnya Maharani Qi akan merebut daerah kekuasaan para Kaisar yang meremehkannya.

"Ayo kita pulang Xiao Mei," kata Maharani Qi menaruh kembali pedangnya dan kembali menungangi kudanya menuju tendan pribadinya untuk persiapan pulang kembali ke istana.

Xiao Mei hanya membungguk dan kembali menghentakan kakinya ke punggung kuda sebelum berhenti melihat sesuatu yang bercahaya yang terlihat dari langit membuat punggungnya merinding dan kembali mencambuk kudanya mengikuti Maharani Qi.

Setelah sampai di tendanya yang besar Maharani Qi langsung disambut beberapa dayang yang langsung melepaskan jubah besi dan pakaian perangnya yang penuh dengan cipratan darah yang berasal dari kaisar Lung beserta keluarganya.

Maharani Qi merenggangkat otot-otonya di dalam tempat mandi pribadinya yang berisikan air hangat dan beberapa campuran tanaman yang bermanfaat untuk menghaluskan dan mengharumkan kulitnya, ia hanya mengibaskan sebelah tangannya sehingga para dayang meninggalkannya sendirian dan menunggu Maharani Qi selesei mandi dari balik sekat ruang mandinya.

Setelah menempuh beberapa hari perjalanan untuk kembali ke Istana Maharani Qi langsung mengadakan pertemuan resmi dengan seluruh menteri, Maharani Qi ingin mendengar semua laporan yang terjadi selama dirinya tidak berada di dalam istana. Maharani Qi bahkan tak segan memberi teguran maupun hukuman kepada pra mentrinya sekalipun jika mereka lalai dan mengabaikan tugasnya melindungi kepentingan rakyat, Maharani Qi memang terkenal kejam namun wanita itu adalah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana.

Istana utama Maharani Qi.

Istana utama Maharani Qi merupakan bangunan yang sudah direhab dengan sangat megah dan indah sesuai dengan keinginan Maharani Qi yang menandakan bangkitnya Dinasti Su yang dipimpin olehnya, Istana yang dibangun dari bebatuan alam yang sangat langka dengan kombinasi merah dan emas disingasanahnya yang berukirkan gambar naga.

Maharani Qi juga menaruh ukiran besar lambang

kerajaannya, yaitu burung Phoenix. Dalam mitologi Cina, Phoenix merupakan simbol dari kebajikan tinggi dan rahmat, serta kekuasaan dan kemakmuran. Ini merupakan penyatuan Yin (negatif) dan Yang (Positif). (*Imagitopia.blogspot.com)*

Istana utama juga dijaga dayang-dayang berkedudukan tinggi serta beberapa prajurit bersenjata yang sudah dipilih langsung oleh sang Jendral Xiao Mei, singasana Maharani Qi juga dibuat tinggi dengan sket penutup tipis sehingga memberi jarak yang cukup lebar agar tidak sembarangan melihat langsung ke arah Maharani Qi dan juga menjaga agar tidak tergoda dengan kecantikannya sehingga mengurangi sering kalinya Maharani Qi tak segan menghukum kelancangan para pria yang langsung melihat wajahnya.

Maharani Qi memutuskan kembali kekediaman pribadinya, Istana pribadinya yang terletak di bagian timur dari istana utama. Maharani Qi merasa lelah setelah melalui perjalanan jauh, hampir seharian juga ia membahas masalah kerajaan bersama para mentri-mentrinya sehingga memutuskan ingin beristirahat di peraduannya.

"Pergilah Xiao Mei, kau juga butuh istirahat. Biarkan mereka yang menunggu di depan kediamanku," kata Maharani Qi setelah para dayang melepas jubah dan semua perhiasannya.

"Baik Maharani, semoga tidur anda nyenyak dan anda terbangun dalam penuh kesegaran," kata Xiao
Mei membungkuk lalu berjalan keluar dari ruang pribadi Maharani Qi.

"Kalian juga pergilah," kata Maharani Qi setelah para dayang selesei menyisir rambut panjang hitamnya yang sangat indah.

Setelah beberapa dayang pergi meninggalkannya, Maharani Qi masih terduduk diam didepan cermin berwarna emas yang memantulkan bayang wajahnya yang sangat cantik. Wanita itu hanya memakai pakaian tidur tipis yang terbuat dari sutra, udara dingin tiba-tiba merasuk ke seluruh tubuhnya membuatnya merinding bahkan kedua puncak payudaranya yang terpantul di cermin terlihat mengeras.

Maharani Qi berjalan ke ranjangnya yang besar dan masuk kedalam selimutnya, berharap selimut tebal yang beraroma mawar itu bisa membuatnya hangat dan langsung terlelap. Maharani Qi memang langsung terlelah, terlelap dalam pusaran mimpi yang merubah masa depannya kelak.

Mimpi yang dihembuskan Raja Dewa Naga Long Wung kealam bawah sadar Maharani Qi yang sudah

tertidur nyenyak, mimpi tentang pertemuan keduanya, mimpi yang begitu sangat nikmat dan menggairahkan. Mimpi yang membuat sekujur tubuh Maharani Qi menjerit puas, mimpi erotis yang baru dirasakan sepanjang 19 tahun usianya.

"Mawar merah milikku," kata suara maskulin seorang pria dengan rambut perak panjang yang mendekati Maharani Qi.

"Siapa kau? berani-beraninya kau memasuki kamarku! Apa tujuanmu?!" kata Maharani Qi marah namun anehnya tubuhnya berhasrat.

"Aku adalah pasangan takdirmu," kata pria yang ternyata sangat tampan ketika duduk di atas ujung kasur Maharani Qi.

Dalam mimpinya Maharani Qi melihat pria itu hanya memakai jubah sutra tipis, bahkan bagian dadanya nampak terbuka lebar. Jantung Maharani Qi berdegup kencang, tubuhnya bergetar dan nafasnya tersendat-sendat hanya dengan kedekatan tubuh mereka berdua.

"Apa yang kau lakukan pada tubuhku?" bisik Maharani Qi perlahan.

"Itu namanya nafsu, Qi Qiang...sudah waktunya aku mengajarimu melepaskan pemuasan diri," kata pria tampan itu sambil menarik tubuh Maharani Qi yang bagian dadanya juga sudah tersingkap sehingga kedua payudaranya yang ranum juga terpampang indah.

"Achh!" desahan terlontar dari bibir Qi Qiang ketika tubuhnya sudah berada di pangkuan pria itu.

"Apa yang kau inginkan," kata Maharani Qi dengan nafas tak beraturan merasakan sesuatu yang mengalir panas di daerah intimnya.

"Kau sudah siap untukku," bisik pria itu yang langsung menyentuh bagian intim milik Maharani Qi yang terasa sudah sangat basah.

"Ahhh," Maharani Qi mendesah ketika kedua tangan pria itu menyibakkan atasan jubah sutra tipisnya dan meremas kedua payudarannya dengan penuh godaan.

Sentuhan Pria itu menjelajahi di sekujur tubuhnya, bahkan tangannya kembali lagi membuka kedua kaki Maharani Qi lebih lebar dan sekali lagi menyentuh bagian intim wanita itu, membuat Maharani Qi mendesah nikmat sekaligus mendamba. Satu jari panjang pria itu terus mengelus bagian intim Maharani Qi dengan sangat intens, hingga Maharani Qi untuk pertama kalinya merasakan yang namanya tingkat kepuasan duniawi

yang menggetarkan seluruh tubuhnya yang juga sudah basah oleh peluhnya sendiri.

"Kau hanya milikku, ingat itu! Aku akan datang secepatnya...hanya untukmu Qi Qiang," kata Pria itu meraih bibir ranum Maharani Qi dan mengulumnya dalam.

"Ahhhh....ahhhh...ahhh," Maharani Qi terbangun dalam tidurnya dan wanita itu langsung terduduk.

Maharani Qi melempar selimutnya kesamping, wanita itu membelalak kaget melihat jubah tidur sutranya sudah terlepas dari ikatannya dan menampakkan tubuh polos putih mulusnya yang kini merona dengan hanya disinari oleh cahaya lilin dan bulan yang nampak dari sela-sela jendela, wanita itu bahkan bisa melihat bahwa bagian paha dalamnya bercahaya karena basah.

"Siapa pria yang menciumku itu?" guma Maharani Qi memegangi bibirnya yang terasa bengkak.

Maharani Qi masih kebingungan menafsirkan antara mimpi dan kenyataan yang terjadi, sedangkan disisi lain Raja Dewa Naga Long Wung hanya tersenyum melihat kebingungan Maharani Qi.

"Kau terasa sangat lezat, tunggulah...aku akan datang dan meraihmu dalam pelukanku," kata Raja Dewa Naga Long Wung sambil menjilati jarinya sisa dari cairan bagian intim wanita yang sebentar lagi akan menjadi miliknya.

Chapter 1: Dewa Naga Long Wung turun ke Bumi

Angin berhembus kencang membuat semua pepohonan besar bergoyang hingga menimbulkan suara yang membuat bulu kuduk merinding, merasakan udara malam yang semakin dingin dan suasana menjadi semakin mistis. Malam yang terlalu sunyi, tanpa terdengar suara binatang malam yang biasanya terdengar saling bersautan.

Malam sunyi dengan cahaya sinar rembulan yang menerangi gelapnya malam di langit kota Yingtian, ibu kota terbesar pada era Dinasti Sun yang berada di daerah timur. Kota yang tak pernah sepi meskipun pada malam hari, kota yang biasanya ramai pada malam itu terlihat sangat sunyi seakan-akan menyadari sesuatu hal yang luar biasa akan segera terjadi.

Lain halnya dengan kota Wungtian, kota terlarang yang berada di daerah selatan. Kota yang tak pernah dapat disentuh oleh kaisar-kaisar yang pernah berniat merampas kota yang terkenal paling tua itu, kota Wungtian menjadi satu-satunya kota yang paling disegani dengan kaisar yang tak pernah bisa dapat disentuh atau digoyahkan sedikitpun. Mereka yang hanya sekedar manusia biasa tak pernah menyadari karena sebenarnya kota itu adalah kota milik Raja Dewa Naga long Wung yang lebih dikenal dengan sebutan

Kaisar Wung, kota yang pada malam itu ramai diadakan pesta penyambutan kedatangan Raja mereka yang akan datang ke Bumi setelah beberapa ratus tahun lamanya.

Lampion-lampion bergantungan diseluruh pelosok kota, masyarakat yang berasal dari kalangan Dewa terendah maupun tertinggi sudah bersiap menyambut kaisar agung mereka. Semua Dewa Naga sedang berkumpul dan bersenang-senang, mereka merasa sangat terberkati dengan kedatangan sang Raja Dewa Naga Long Wung.

Hembusan angin yang kencang, gelapnya langit malam yang disinari cahaya bulan akhirnya menampakan sosok Naga hitam yang dikawal oleh Naga putih dan beberapa Naga lainnya yang mengikuti, Naga-naga tersebut melesat cepat kesebuah bangunan istana hingga akhirnya berubah bentuk menjadi wujud manusia. Sorak-sorakan ramai terdengar, sorak penyambutan Raja Dewa Naga yang agung yang disambut penuh dengan suka cita.

"Hidup yang mulia Raja....Hidup yang mulia Raja..." suara sorak kegembiraan terus bersautan.

"Hidup Kaisar Wung....hidup Kaisar Wung," suara lantang Dewa Naga awan Wang Shan yang lebih dikenal di Bumi adalah Jendral Shan.

"Hidup Kaisar Wung....hidup Kaisar Wung..." sorak-sorakan mengikuti arahan sang Jendral Shan.

Kaisar Wung tersenyum senang, ia berjalan dengan perlahan diantara ribuan Dewa-Dewa yang menyambut sosoknya yang agung. Kelopak bunga Sakura juga turut bertebaran menyambut kedatangannya, bahkan kupu-kupu langit juga turut datang dan menerangi sosoknya. Semua mata memandang kagum, sejenak suasana menjadi sunyi karena semua membungkuk penuh penghormatan sampai Kaisar Wung mengangkat tangannya, tanda menyuruh semua berdiri seperti biasa.

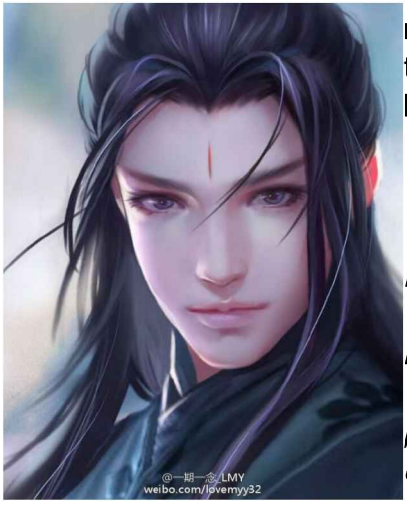

#Raja Dewa Naga Long Wung dengan wujudnya yang lain ketika berada di bumi, Kaisar Wung, Berambut hitam panjang dan bermata biru, dengan wujud naga

berwarna hitam (pria 28 thn dalam usia manusia di Bumi).

"Aku sangat senang, malam ini kalian boleh bersenang-senang...lanjutkan," kata Kaisar Wung kemudian berjalan ke arah singasanah yang sudah disediakan.

Para pemain musik mulai memainkan alat musiknya masing-masing, kemudian para penari yang terdiri dari sepuluh wanita penari mulai menunjukan tarian-tarian penyambutan dan pemujaan pada sang Kaisar. Kaisar Wung sendiri menikmati pesta penyambutan itu, walaupun sebenarnya pria itu ingin kembali melihat Qi Qiang namun kali ini Kaisar Wung ingin melihatnya langsung. Sebentat lagi, pikir Kaisar Wung.

Diam-diam Kaisar Wung tersenyum mendapati banyak Dewa wanita muda yang mengagumi sosoknya, bahkan dari beberapa wanita itu sudah jatuh hati pada sosoknya sejak dulu. Kaisar Wung juga melihat ke arah Jendral Shan, muridnya sekaligus tangan kanannya yang paling setia rupanya juga sedang gelisah.

"Jendral Shan," panggil Kaisar Wung penuh wibawa.

"Anda menginginkan sesuatu yang mulia?" kata Jendral Shan Mendekat.

"Wakilkan diriku," kata Kaisar Wung berdiri, membuat semua Dewa juga langsung terdiam dan

berdiri membungkuk dalam.

"Lanjutkan," kata Kaisar Wung mengangkat tangannya kemudian menghilang dengan cepat.

Kaisar Wung ingin menemui wanitanya terlebih dahulu sebelum memutuskan tindakan selanjutnya yang akan ia gunakan, pria itu dengan cepat sudah sampai didepan pintu kamar pribadi Maharani Qi. Tak ada yang mengetahui kedatangannya, para penjaga bahkan tak bisa menyadari kehadiran sosok tubuh agungnya.

Kaisar Wung berjalan dengan perlahan mendekati peraduan Maharani Qi yang sudah tertidur lelap, wajah cantik dan tubuh indah Maharani Qi terpampang sangat jelas bagi Kaisar Wung. Sebenarnya bukan hanya kali ini sang Raja Dewa Naga melihat wanita cantik, karena para Dewi-Dewi di langit juga sama cantiknya dengan Maharani Qi, bahkan kecantikannya ada yang melebihi kecantikan dari Maharani Qi namun baru wanita itu yang dapat membangkitkan sesuatu yang bergejolak panas dari dalam jiwa dan raganya.

Raja Dewa Naga Long Wung atau yang sekarang adalah Kaisar Wung masih berdiri tepat disebelah peraduan Maharani Qi yang

tubuhnya hanya tertutup kain sutra tipis transparan, lekuk tubuh wanita itu sangat indah. Wanita itu bahkan terlihat sangat menggoda, pikir Kaisar Wung. Wanita itu menjadi sangat istimewa karena dipilih langit langsung untuk menjadi pasangan takdirnya, pikir Kaisar Wung lagi.

"Wanita cantik pertama yang membuat jantungku berdetak cepat...mungkin itu karena kau adalah takdirku...wanita lemah lembut dibalik semua topeng kekuatan yang kau perlihatkan Qi Qiang...lukamu begitu dalam, sayangnya itu sudah menjadi garisan takdir yang harus kau lalui tapi mulai sekarang dan dimasa mendatang aku yang akan selalu melindungimu," guma Kaisar Wung sambil mengelus pipi Maharani Qi.

Maharani Qi berguma dalam tidurnya membuat bibir merah meronanya sedikit terbuka, Kaisar Wung mendekat dan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengecup bibir lembut Maharani Qi. Kecupan lembut Kaisar Wung berubah menjadi sebuah lumatan ketika merasakan rasa manis di bibir wanitanya, ciuman yang membuat senyum merekah indah di wajah Maharani Qi ketika Kaisar Wung melepaskan lumatannya.

"Kau menyukainya ya...aku juga. Tidurlah kekasihku...aku akan datang lagi," bisik Kaisar Wung didepan bibir wanita itu dan mengecupnya sekali lagi sebelum beranjak pergi.

Kaisar Wung memang belum pernah merasakan rasa cinta kepada seorang wanita seumur hidupnya, pria

itu diciptakan langit sebagai seorang Raja Dewa Naga yang memiliki kekuatan istimewa memimpin Dewa-Dewa Naga lainnya, sekaligus menjadi Dewa perang yang tak pernah terkalahkan.

Sebelum kembali ke Kota Wungtian, Kaisar Wung ingin mengenal tempat dimana Maharani Qi tinggal. Kaisar Wung berjalan-jalan seorang diri tanpa ada yang menyadari keberadaannya, pria itu sudah mengelilingi seluruh istana Maharani Qi yang dianggap aman olehnya sebelum akhirnya matahari pagi yang akan segera terbit sehingga Kaisar Wung pergi meninggalkan istana wanitanya itu.

***

Pagi hari yang terasa luar biasa indah di istana Maharani Qi, seluruh pelayan sedang sibuk berlalu lalang bekerja dengan tugas mereka masing-masing. Bunga sakura mekar dengan sangat indah disekitar danau Min, menambah keindahan bangunan istana yang dikelilingi pemandangan pegunungan yang tak jauh dari pemukiman penduduk di kota Yingtian.

Bangunan istana terdiri dari beberapa bangunan utama dengan struktur bangunan yang lebih berkelas serta modern pada masanya yang berada di sayap timur dan barat. Sedangkan area dapur, obat-obatan dan urusan rumah tangga lainnya berada di bagunan sebelah selatan yang dikelilingin pohon pinus di sepajang jalannya.

Kediaman pribadi Maharani Qi juga dirancang oleh arsitektur yang dipilih langsung sesuai dengan keinginannya, hampir seluruh bangunan dalam di rubah kecuali bagunan luar yang hanya sedikit ditambah dan diperbaiki ulang. Selera Mahrani Qi memang unik, dengan pola pikir yang juga lebih modern dari kebanyakan wanita di masanya.

Selama pemerintahan dibawah kekuasaan Maharani Qi semua wanita boleh bebas menempuh pendidikan dan bekerja dipemerintahan sesuai dengan kepintaran hasil tesnya. Semua wanita boleh belajar bela diri, bermain musik, menari, dan memakai pakaian yang lebih modern dan berwarna-warni. Maharani Qi juga memberikan pajak yang lebih tinggi pada para bangsawan kaya yang memiliki banyak istri dan membebaskan pajak buat rakyat miskin.

Maharani Qi adalah seorang wanita yang cerdas karena suka membaca apa saja, sosok yang terkadang dingin dan kejam namun dibalik semua itu Maharani Qi adalah seseorang yang berhati lembut dan juga periang. Tak ada yang mengetahui bahwa sebenarnya wanita itu kesepian, dibalik sikap dingin dan kejamnya itu adalah tameng untuk menutupi kelemahan jiwanya yang rapuh. Wanita itu tak ingin siapapun mengetahui rasa sakitnya, penderitaannya, dan akhirnya mengasihani dirinya.

Maharani Qi lebih sering menghabiskan waktu di ruang kerja pribadinya, ia lebih memilih membaca buku setelah selesei mengerjakan tugas kenegaraannya. Maharani Qi selalu memiliki jam-jam tertentu yang tak suka bila kegiatan pribadinya diganggu, namun jika ia merasa bosan maka ia akan mengajak Jendral Mei untuk melakukan penyamaran bersamanya berjalan-jalan mengelilingi kota.

"Kasim Yun..." panggil Maharani Qi melipat buku yang baru dibacanya.

"Hamba yang mulia Maharani Qi..." kata kasim Yun masuk dan berdiri dibalik sekat sambil menunduk hormat.

"Katakan pada Jendral Mei, aku ingin melihat kota."

"Baik yang mulia...hamba akan mengirim orang untuk memberi tahu Jendral Mei...hamba juga akan memanggil beberapa dayang untuk mempersiapkan kebutuhan yang mulia," kata kasim Yun membungkuk lalu berjalan mundur meninggalkan ruangan.

Maharani Qi menyamar menjadi wanita bangsawan biasa, begitu juga dengan Jendral Mei yang

berdandan memakai pakaian pelayan sederhana. Maharani Qi sebenarnya sudah benerapa kali menyuruh Jendral mei memakai pakaian wanita bangsawan, namun Xiao Mei selalu menggunakan pakaian pelayan dan memakai tutup kepala yang dibuat khusus untuk menutupi rambut merahnya itu.

"Xiao Mei...aku lupa membawa cadarku," kata Maharani Qi setelah keluar dari istana melewati jalan rahasia.

"Saya sudah membawanya, nona Qiang..." kata Jendral Mei memberikan kain sutra putih tipis pada Maharani Qi.

"Terima kasih Xiao Mei," kata Maharani Qi memakai cadarnya.

Maharani Qi dan Jendral Mei sengaja berjalan kaki, sambil menikmati pemandangan jalan serta pepohonan yang disinari cahaya matahari pagi. Maharani Qi memang sudah sering mengajak Jendral Mei berjalan-jalan berkeliling kota dari mulai wanita itu belum menjadi apa-apa hingga sekarang sudah berkuasa.

Maharani Qi juga sebenarnya sering bertanya-tanya dari mana sebenarnya Xio Mei yang pemarah itu berasal namun tangan kanannya itu selalu saja menjawab dia hanya seorang rakyat biasa yang berasal dari tempat yang sangat jauh, Maharani Qi bersyukur ia masih memiliki Xiao Mei sebagai temannya, teman yang selalu berada disisinya, teman yang selalu ada saat dibutuhkan dan diandalkan.

"Xiao mei..." kata Maharani Qi.

"Iya nona..." kata Xiao mei, bila berada diluar istana mereka berdua memang saling berbicara tidak terlalu formal.

"Apa tidak ada pria yang menyukaimu..." kata Maharani Qi penasaran karena sebenarnya Xiao mei adalah wanita yang sangat cantik dibalik wajah judes dan sikap pemarahnya.

"Tidak ada nona..." kata Xiao mei menunduk.

"Kau berbohong ya..." kata Maharani Qi.

"Setahu saya...hanya saya yang mencintainya..." kata Xiao mei.

"Aha...bodoh sekali pria itu...dia tidak bisa melihat kecantikan dirimu yang sesungguhnya...tidak apa-apa Xiao mei, kita bisa mencuci mata selama di pasar...atau mungkin sambil membeli hiasan rambut kita bisa menggoda beberapa pria..." kata Maharani Qi senang.

"Nona...anda sangat menakutkan...apa ini sebenarnya sifat asli anda..." kata Xiao mei.

"Seandainya kita bertemu sebelum pembantaian keluargaku terjadi...mungkin kau akan lebih sering marah karena kejahilanku...dulu aku sering menaruh katak atau air disepatu-sepatu kakak-kakakku sehingga ibundaku sering menghukumku...aku merindukan masa-masa itu," kata Maharani Qi terkejut dengan ucapannya sendiri.

"Anda pasti sangat menyebalkan...dan jika kita bertemu saat itu pasti saya akan mati muda," kata Xiao mei melihat kesedihan Maharani Qi.

"Hahahaha....hahahaha...Xiao mei...aku bisa membayangkan kau pasti ingin menjambak rambutku jika sudah dari dulu kita saling kenal, tapi aku bersyukur kau tidak pernah marah padaku selama ini...benarkan?" kata Maharani Qi berhenti berjalan dan menghadap ke arah Xiao mei.

"Hamba tidak berani nona..." kata Xiao mei menunduk.

"Hahaha...ayo kita membeli sesuatu yang menarik," kata Maharani Qi merasa heran pada dirinya sendiri yang hari ini terasa sangat bahagia membuatnya terasa aneh bila dipikirkan olehnya sendiri.

Maharani Qi Qiang dan Xiao Mei berjalan memasuki pasar yang sangat ramai, penampilan keduanya sebenarnya terlihat biasa saja namun semua

orang yang berada di pasar melihat kagum akan kecantikan wajah Xiao Mei dan keindahan mata Maharani Qi yang terlihat. Beberapa pedagang kain dan perhiasan tak bisa berhenti menatap keduanya ketika Maharani Qi berhenti untuk melihat-lihat, pada masa itu memang cara berpakaian dibebaskan sehingga orang-orang sudah terbiasa melihat orang memakai cadar atau wanita berpakaian seperti pria.

"Aku haus, ayo kita mampir ke kedai itu," kata Maharani Qi memasuki sebuah kedai makanan yang terlihat lumayan ramai dengan diikuti Xiao Mei.

"Selamat datang nona, anda ingin minum...makan sesuatu..." tawar pemilik kedai dengan ramah sambil menuangkan dua cangkir teh.

"Ini belum jam makan siang, tapi kau bisa membawakan beberapa cemilan manis dan teh herbal untuk kami berdua," kata Maharani Qi.

"Segera datang, nona," kata pemilik toko memanggil pelayannya.

"Pesanan anda nona...selamat menikmati," kata pelayan muda yang lumayan tampan menatap Xiao Mei dengan wajah memerah.

"Sepertinya dia menyukaimu," kata Maharani Qi tersenyum ketika pelayan muda itu sudah meninggalkan meja mereka.

"Dia hanya mengagumi topiku nona, minuman dan

cemilannya aman nona, silahkan..." kata Xiao Mei merendah sambil memastikan hidangan itu tidak diracuni.

"Heii...kau wanita bercadar...apakah wajahmu penuh dengan carut," kata seseorang pria yang berusaha membuka cadar maharani Qi.

Xiao Mei menjadi sangat marah dan dengan sekejap meraih tangan pria dengan tubuh besar dan kepala botak itu lalu memelintirnya kebelakang sebelum membanting dengan keras kelantai.

"Jauhkan tanganmu pria mabuk brengsek! Sekali lagi kau melakukannya...aku akan memotong alat vitalmu!" kata Xiao Mei menginjak dada dan mengarahkan pisau kecilnya ke leher pria besar yang sudah tumbang di lantai, membuat beberapa pria yang berada di kedai itu merinding mendengarkan ucapannya.

"Tuan pemilik...singkirkan pria pemabuk itu sebelum wanita pemarah ini benar-benar memotong alat vitalnya," kata sebuah suara pria.

"Apa katamu!" kata Xiao Mei emosi dan berbalik melihat pria yang mengatakan wanita itu pemarah, kesempatan itu digunakan pemilik kedai untuk menyingkirkan tubuh pria mabuk itu dari lantai.

Xiao Mei terdiam melihat dua pria tampan yang sangat rupawan berjalan masuk ke dalam kedai dan mendekatinya, kedua pria itu membuat semua orang melihat dengan takjub bahkan beberapa wanita menjadi

salah tingkah dan berkasak-kusuk mengagumi kedua pria itu.

"Permisi nona pemarah...kau menghalangi jalan kami," kata pria itu lagi dengan dingin berjalan melewati tubuh Xiao Mei disusul dengan pria yang satunya.

Maharani Qi yang semula hanya duduk dengan santai dan meminum tehnya melihat ke arah Xiao Mei yang menunduk, namun Maharani Qi dapat melihat sekujur tubuh Xiao Mei bergetar. Maharani Qi menjadi heran, akhirnya memutuskan memutar tubuhnya dan melihat sumber dari kasak-kusuk para wanita yang duduk diseberang mejanya.

Disanalah dua pria tampan itu berada, berpakaian seperti halnya pria bangsawan. Maharani Qi mengernyit sedikit heran karena jarang sekali penduduk asli kota Yuantiang yang tampan dan berasal dari keluarga bangsawan, jika mereka penduduk asli sini pasti dia akan tau, pikir Maharani Qi.

Kedua pria yang duduk didepan jendela terbuka itu sangat tampan, yang satunya terlihat sangat dingin dan yang satunya lagi terlihat sangat agung. Kedua pria itu bagaikan lukisan bersinar cantik yang dibuat oleh pelukis kerajaan yang sangat berbakat...penuh mahakarya, pikir Maharani Qi yang langsung merasa denyut nadinya meningkat.

Jantung Maharani Qi berdetak sangat cepat ketika pria yang terlihat sangat berkharisma itu melihat ke arahnya, seakan memergokinya sedang menatapi pria itu. Maharani Qi bahkan melihat sekilas bahwa pria itu sedikit tersenyum padanya, namun ia merasa bodoh saat tau pria itu sedang memanggil pelayan, dengan cepat Maharani Qi berbalik dengan wajah memerah.

"Nona, apa anda demam," kata Xiao Mei yang sudah duduk didepan Qi Qiang.

"Aku baik-baik saja, apa tubuhmu tadi bergetar...apa kau terluka..." kata Maharani Qi menatap Xiao Mei.

"Saya tidak apa-apa nona...saya hanya kaget..." kata Xiao Mei memerah.

"Ohh...rupanya Xiao Mei yang pemarah terpikat dengan salah satu pria itu bukan..." kata Maharani Qi tersenyum.

"Tidak...bukan begita nona...siapa yang sudi

terpikat dengan pria dingin itu," kata Xioa Mei menunduk.

"Hmm...kau semakin mencurigakan."

"Nonaa..." kata Xiao mei meminum tehnya.

"Lebih baik kita pulang Xiao Mei...hari semakin siang dan sepertinya tidak ada kejadian yang harus kukoreksi selain pria mabuk disiang hari," kata Maharani Qi berdiri dan disusul Xiao Mei yang sudah meletakan beberapa keping uang diatas meja.

Maharani Qi berjalan kembali menuju istana bersama-sama Xiao Mei, kali ini keduanya hanya saling diam berkutat dengan pikiran mereka masing-masing sampai terdengar sebuah suara pedang yang saling beradu. Maharani Qi berjalan semakin cepat dengan mengendap di samping sebuah gubuk, Xiao Mei sendiri sudah waspada dan memegang pendangnya yang ia sembunyikan di balik roknya itu.

"Itu kedua pria yang di kedai tadi...mereka berkelahi dengan gerombolan pria yang mencoba meraih cadarku tadi," guma Maharani Qi waspada melihat sekeliling.

"Apa saya harus membatu mereka, nona," kata Xiao Mei.

"Lihat dulu...sepertinya pria itu bisa menanganinya sendiri...ilmu bela dirinya juga sangat bagus...pria yang satunya bahkan hanya berdiri...ohhh dia membunuh pria botak itu," guma Maharani Qi merasa ada yang aneh.

"Apa kalian berasal dari sini," kata Maharani Qi mendekat membuat dua orang yang sudah terluka kabur meninggalkan tiga orang komplotannya yang sudah mati tergeletak di tanah.

"Maafkan kami jika mengagetkanmu nona..." suara maskulin pria yang berkharisma itu mengalun sangat indah ditelinga Qi Qiang membuat wanita itu terpana sesaat.

Maharani Qi tersadar dan membuang pandangannya ke sembarang arah, wanita itu menjadi gugup seketika namun ia berusaha menutupinya dengan melihat pedang berdarah yang sedang dibersihkan oleh pria yang satunya lagi sedangkan Xiao Mei hanya diam mengamati.

"Siapa kalian?" kata Maharani Qi mengangkat wajahnya berwibawa.

"Kami hanya sedang mengunjungi kota ini sekalian berdagang nona...perkenalkan margaku Long dan temanku ini bermarga Wang...maaf membuat kalian terkejut dengan kejadian ini...mereka bermaksud merampok kami," kata pria bermarga Long.

"Baiklah Tuan Long, saya harap anda berhati-hati dikemudian hari...kami permisi," kata Maharani Qi akan beranjak.

"Bolehkah kami tau namamu, nona," kata pria bermarga Long membuat Maharani Qi sedikit goyah.

"Margaku Qi dan sahabatku ini Xiao," kata Maharani Qi melihat ke arah Xiao Mei dan ke arah pria yang bermarga Wang itu.

"Sampai jumpa lagi nona Qi..." kata pria bermarga Long itu membuat jantung Maharani Qi kembali berdetak kencang.

"Selamat tinggal Tuan Long," kata Maharani Qi berbalik dan pergi meninggalkan kedua pria itu namun setelah berjalan agak jauh Maharani Qi merasakan sesuatu dorongan yang sangat kuat agar menoleh kebelakang.

Maharani Qi melihat pria bermarga Long itu masih berdiri mengamati dirinya, membuat perasaannya bergejolak aneh. Belum pernah sekalipun perasaannya menjadi gelisah seperti ini, pikir Maharani Qi.

"Xiao Mei...selidiki pria bermarga Long itu," kata Maharani Qi kembali berjalan tanpa menoleh lagi kebelakang.

"Baik nona."

Chapter 2: Penyamaran Maharani Qi yang sudah diketahui Kaisar Wung.

"Yang Mulia Maharani Qi, menteri Yan Ji utusan Kaisar Mou Lun dari kota Anhui negara tetangga bagian barat baru saja tiba di aula pertemuan..." kata kasim Yun dari balik sekat ruang kerja pribadi Maharani Qi.

"Baiklah...mari kita lihat apa tujuan Kaisar Mou Lun," kata Maharani Qi menyimpan stempelnya dan berjalan keluar ruang pribadinya diikuti kasim Yun dan Jendral Mei yang sudah menunggu didepan pintu.

"Bagaimana perjalanan anda menteri Yan Ji?" tanya Maharani Qi setelah duduk disinggasanahnya.

"Hamba ucapkan terimakasih atas kemurahan hati Maharani Qi, perjalanannya berjalan lancar...selama hampir lima hari ini kami banyak menemukan beberapa tanaman obat dari beberapa kota yang kami lewati," kata menteri Yan Ji berdiri dari kursinya.

"Begitu rupanya, apa kau sedang mencari jenis tanaman obat tertentu...mungkin tabib istana bisa membantumu," kata Maharani Qi karena sudah lama mengenal Menteri Yan Ji sebelum pria berumur tiga puluh tahun itu menjabat di pemerintahan Kaisar Mou Lun.

"Hanya beberapa obat biasa yang kerabat hamba pesan, Maharani Qi tidak perluh merepotkan tabib istana untuk membantu hamba," kata Menteri Yan Ji sambil menyerahkan gulungan surat berwarna keemasan dari Kaisar Mou Lun.

"Begitu...bagaimana Kaisar Mou Lun?" tanya Maharani Qi langsung.

"Beliau sehat seperti biasa...beliau juga menitipkan surat sebelum kunjungannya kemari minggu depan dan beliau sangat berharap Maharani Qi dapat memberikan jawaban langsung ketika beliau tiba di kota Yuantiang," kata Menteri Yan Ji tersenyum ramah.

"Baiklah aku akan membacanya...lebih baik Menteri Yan Ji beristirahat dahulu. Jendral Mei... temani menteri Yan Ji, pastikan segala kebutuhannya terurus dengan baik," kata Maharani Qi.

"Baik Maharani Qi," kata Jendral Mei mempersilahkan Menteri Yan Ji yang sudah memberi hormat keluar meninggalkan aula.

Maharani Qi mengulurkan tangannya pada kasim Yun yang langsung memberikan gulungan surat keemasan dari Kaisar Mou Lun, wanita itu membuka dan mulai membaca surat tulisan tangan langsung dari Kaisar Mou Lun. Wajah Maharani Qi yang semula biasa berubah menjadi sedikit berkerut antara bingung dan heran, bagaimana tidak jika Kaisar Mou Lun yang dulunya adalah teman bermainnya sewaktu kecil itu kini

meminta Maharani Qi agar mau menerima pinangannya untuk di jadikan permaisuri Kaisar Mou Lun.

"Aku ingin berjalan-jalan di taman," kata Maharani Qi menggulung kembali surat dari Kaisar Mou Lun dan menyerahkannya ke kasim Yun.

Maharani Qi berjalan-jalan ditaman dikawal oleh beberapa prajurit dan dayang-dayang serta kasim Yun yang jaraknya tak lebih dari satu meter berada dibelakang tubuhnya, ia tak ingin ada payung diatas kepalanya yang menutupi sinar matahari senja yang terasa meredup sedikit tertutup awan seolah ikut meredupkan sedikit sinar di hatinya yang bimbang.

Maharani Qi terdiam sesaat sambil mengamati beberapa ikan Koi yang ada di dalam danau, wanita itu mengingat masa kecilnya dulu saat ia berumur sembilan tahun dan Mou Lun yang berusia sebelas tahun. Saat itu kedua orang tua mereka berencana akan menjodohkan Maharani Qi dengan Mou Lun setelah kakak sulung Mahrani Qi diangkat menjadi Pangeran Mahkota, namun semua itu sudah tak berarti setelah pembantaian yang terjadi secara besar-besaran yang mengakibatkan terputusnya hubungan diplomatis

kedua negara karena kearoganan kaisar Mun yang naik tahta setelahnya.

Mou Lun dulu sering mengunjungi Mahrani Qi, mereka bahkan sudah berteman sangat akrab dan sering bermain bersama. Maharani Qi mengingat walaupun dulu dirinya merupakan seorang anak kecil yang jail dan sering menjaili Mou Lun tapi temannya itu tak pernah sekalipun marah, Mou Lun juga berjanji jika ia besar dan berhasil menjadi seorang kaisar pria itu akan menjemput Maharani Qi dan menjadikannya seorang permaisuri. Tapi semua kebahagiaan itu hanya ilusi dan sekarang takdir sudah berkata lain, pikir Maharani Qi.

"Aku akan beristirahat dikamarku dan aku tak ingin diganggu," perintah Maharani Qi pada kasim Yun lalu berjalan kembali kekediaman istana pribadinya.

Tanpa sepengetahuan Maharani Qi, Kaisar Wung sudah menunggunya di kamar pribadi wanita itu. Maharani Qi tidak dapat melihat sosoknya namun wanita itu dapat merasakan sengatan hawa panas yang membuat seluruh indranya menajam, menimbulkan sesuatu perasaan yang aneh bagi Maharani Qi.

"Apa karena surat itu," kata Maharani Qi yang sudah berganti dengan pakaian tidur dan kembali membaca surat Kaisar Mou Lun yang sekarang ia biarkan terbuka di atas meja.

Tiba-tiba angin bertiup sangat kencang membuat jendele seketika terbuka lebar dan tertutup kembali

dengan keras, membuat Maharani Qi terkejut namun angin itu seketika menyejukkan tubuhnya yang terasa panas di malam yang berudara panas menandakan pergantian musim yang tak menentu. Maharani Qi duduk di peraduannya yang terasa sepi seperti malam-malam sebelumnya, ia melihat cahaya kecil berkelap-kelip mendekati tangannya.

"Apa kau tersesat," kata Maharani Qi melihat kunang-kunang bercahaya biru singgah di telapak tangannya.

"Aneh sekali kunang-kunang bercahaya biru...biru seperti mata pria bermarga Long itu," guma Maharani Qi.

"Mengapa aku masih mengingat pria bermarga Long itu, pria yang sangat tampan dengan aura yang terlihat sangat...sangat hmm jantan...entahlah. Pandangan pria itu sedikit banyak mengganggu ku, membangkitkan sisi kewanitaanku...kau tau seperti aku ingin mendekatinya dan merayunya," oceh Maharani Qi kepada kunang-kunang.

Maharani Qi merebahkan tubuhnya di atas kasur masih sambil membawa kunang-kunang di telapak tangannya, tak lama kemudian wanita itu menjadi sangat mengantuk dan memejamkan kedua matanya, tertidur dengan sangat lelap.

"Kau hanya milikku, tak kan kubiarkan pria manapun menyentuhmu," guma Kaisar Wung mengecup bibir merah terbuka Maharani Qi.

Malam itu Maharani Qi kembali memimpikan sosok pria, namun kali ini pria berambut hitam dan bermata biru yang sangat indah. Pria yang menyentuhnya begitu intim, membutnya datang seperti mimpinya dulu yang terasa nyata, sangat erotis dan sangat nyata.

***

Seluruh istana menyambut datangnya perayaan musim tanam, hujan yang mengguyur langit kota Yuantiang selama seminggu menjadi awal dari datangnya musim hujan. Pesta perayaan yang juga bertepatan dengan kedatangan Kaisar Mou Lun yang baru saja memasuki pintu gerbang istana kota Yuantiang yang diguyur hujan sangat lebat, perjalanan selama berhari-hari diselimuti rasa lelah berubah menjadi harapan karena semua hal itu tak berarti ketika perasaan kaisar Mou Lun semakin berdebar-debar menanti pertemuannya dengan wanita yang sudah sejak kecil ia cintai.

Perpisahan keduanya memang dikarenakan kabar yang mengatakan seluruh keluarga Maharani Qi sudah meninggal dunia, Mou Lun saat itu lebih sering menangis mengingat Qi Qiang. Pria itu bahkan tak pernah bisa melupakan Qi Qiang, terlebih saat diangkat menjadi pangeran mahkota dan terpaksa dijodohkan dengan wanita lain. Kaisar Mou Lun memang sudah memiliki permaisuri setelah setahun dirinya dilantik menjadi kaisar lima tahun yang lalu, namun pria itu tak pernah menyentuh permaisurinya. Kabar Maharani Qi yang masih hidup dan pengangkatan Maharani Qi baru setahun belakangan ini Kaisar Mou Lun dengar, ia sangat ingin bertemu dengan Maharani Qi untuk memastikan langsung namun sayangnya beberapa hal menyangkut keprotokolan membatasinya pergi terlalu jauh selama setahun penuh.

Kaisar Mou Lun (21thn)

Kaisar Mou Lun memutuskan membersihkan dirinya dulu sebelum bertemu dengan Maharani Qi,

sepuluh tahun sudah berlalu dan jantungnya masih saja berdetak begitu cepat menantikan pertemuannya dengan Maharani Qi. Kaisar Mou Lun berharap Qi Qiangnya masih seperti dulu, tapi mungkin akan jauh lebih cantik lagi, pikir Kaisar Mou Lun tersenyum senang.

Pesta penyambutan tamu diadakan didalam aula karena diluar masih diguyur hujan yang sangat deras, rombongan Kaisar Mou Lun memasuki ruang perjamuan yang sangat luas disambut dengan musik dan tarian. Disanalah Maharani Qi menunggunya, duduk dibalik meja yang penuh dengan hidangan dan disebelah meja Maharani Qi sudah disedialan meja serta kursi tersendiri untuk Kaisar Mou Lun, sementara beberapa menteri dan rombongan Kaisar Mou Lun duduk beberapa meter jauhnya dari kedua meja kaisar tersebut.

"Selamat datang di istanaku Kaisar Mou Lun, bagaimana perjalanan anda..." kata Maharani Qi tersenyum ramah.

"Perjalananku cukup melelahkan, namum saat ini rasa lelahku hilang setelah melihat dirimu...seperti yang selalu kubayangkan... kau tumbuh sangat cantik, bahkan teramat sangat cantik. Membuat jantungku berdetak cepat," kata Kaisar Mou Lun pelan setelah seorang dayang menuangkan arak padanya.

"Jaga ucapanmu Kaisar Mou Lun, jika saja kau bukan seorang kaisar mungkin aku sudah memenggalmu..." kata Maharani Qi pelan namun ada rona merah dipipinya dan bibirnya tersenyum.

"Hamba tidak akan keberatan, Maharani Qi yang sangat cantik," kata Kaisar Mou Lun sambil menatap Maharani Qi dalam.

"Semoga Maharani Qi panjang umur...semoga Kaisar Mou Lun panjang umur....semoga kedua kerajaan bisa kembali berkerjasama," kata Baehu Menteri tata krama sambil berdiri dan mengangkat gelas arak diikuti dengan Menteri Yan Ji yang mengatakan hal yang sama.

Pestanya berlangsung hingga malam hari, hujan tak kunjung berhenti bahkan semakin lebat mengguyur istana Yuantiang. Maharani Qi yang tak kuat minum arak hanya minum segelas demi penyambutan masa lalu, sementara Kaisar Mou Lun sudah terlihat sangat mabuk dan mengoceh tak karuan sambil mendekati Maharani Qi.

"Lebih baik bawa Kaisar Mou Lun untuk beristirahat," kata Maharani Qi memerintahkan Jendral Mei yang langsung memberitahukannya pada menteri Yan Ji.

"Aku masih ingin memandangimu...kenapa kau mengusirku..." oceh Kaisar Mou Lun mabuk berat hingga ingin memeluk tubuh Maharani Qi namun Jendral Mei dengan sigap membawa Maharani Qi menuju keluar dari aula pesta.

"Dasar pria pemabuk, aku ingin kembali ke kamarku," perintah Maharani Qi sambil berjalan ke arah bangunan istana pribadinya diikuti Jendral Mei dan

Kasim Yun.

"Kalian pergilah, Jendral Mei kau tetap disini," perintah Maharani Qi pada dayang yang sudah melayaninya mengganti pakaian tidur dan melepaskan tatanan rambutnya.

"Bagaimana perihal pria bermarga Long dan marga Wang itu...apa kau sudah mendapatkan kabar," kata Maharni Qi kembali menyisir rambutnya didepan cermin.

"Maafkan hamba yang mulia Maharani Qi, baru sore tadi anak buah hamba menyampaikan kabar mengenai kedua pria tersebut. Pria bermarga Long itu sebenarnya adalah seorang Kaisar dari kota Wungtian...kota terlarang yang terletak di bagian selatan. Beliau adalah Kaisar Wung yang terkenal tak pernah tersentuh oleh siapapun, sedangkan pria bermarga Wang adalah Jendralnya," kata Jendral Mei.

"Benarkah...apa yang Kaisar misterius itu lakukan di kota kita...apa mereka masih berada disini," kata Maharani Qi antusias.

"Maafkan hamba yang mulia, tidak ada yang mengetahui mereka tinggal dimana selama disini...selama beberapa hari ini kami selalu kehilangan jejak namun sewaktu perjamuan tadi saya mendapat kabar bahwa kedua pria yang mengaku menjadi pedagang kain itu besok akan datang kembali...hamba juga tidak mengetahu maksud Kaisar Wung melakukan penyamaran di kota ini," jelas Jendral Mei.

"Aku semakin penasaran, baiklah besok kita akan melakukan penyamaran. Jendral Mei...besok aku akan melakukan sesuatu jadi kau harus bersiap-siap," kata Maharani Qi memandang tajam Jendral Mei dari balik cermin.

"Baik yang Mulia," kata Jendral Mei membungkuk hormat.

"Pergilah beristirahat," kata Maharani Qi.

"Semoga tidur anda nyenyak yang mulia," kata Jendral Mei membungkuk hormat lalu berjalan keluar dari kamar Maharani Qi.

"Kaisar Wung, seorang kaisar dari kota terlarang...mau apa dia datang kemari..." guma Maharani Qi mengelus perlahan rambutnya yang panjang.

Seluruh tubuh Maharani Qi bergetar, matanya membelalak kaget, tangannya terjatuh diatas pahanya mengingat sesuatu. Menginggat mimpi-mimpi erotisnya selama seminggu ini, mimpinya bersama pria bermata biru. Pria itu adalah Kaisar Wung dari kota terlarang, pikir Maharani Qi.

"Ada apa ini....apa ini hanya sebuah kebetulan...apa mungkin sebenarnya aku menyukai pria bermata biru itu..." kata Maharani Qi berjalan kesana kemari sambil meremas kedua tangannya.

"Kasar Mou Lun merupakan sekutu yang handal namun Kaisar Wung adalah tangkapan yang sangat

istimewa...jika aku bisa mendekatinya tak akan ada lagi yang berani melawan dan meremehkanku sebagai Kaisar wanita," guma Maharani Qi duduk di atas kasurnya.

"Dan kenapa pria bermata biru itu terus-terusan datang didalam mimpiku...membuatku semakin gelisah, aku harus mencari jawabannya! Segera!" kata Maharani Qi merasa hawa semakin dingin karena hujan juga tak kunjung mereda, akhirnya wanita itu menarik selimut dan bersembunyi di dalamnya mencari kehangatan.

Sementara itu Kaisar Wung yang sudah dari tadi berada didalam kamar Maharani Qi menjadi tersenyum dan terkekeh pelan melihat tingkah laku wanitanya, pria itu sudah tidak sabar akan bertemu lagi esok hari dengan Maharani Qi yang sudah selama seminggu ini dipeluknya diam-diam dalam tidur nyenyak wanita itu.

"Sampai jumpa esok hari Qi Qiang..." kata Kaisar Wung mengecup bibir Maharani Qi seperti kebiasaan pria itu selama seminggu ini.

Keesokan paginya di pagi hari yang sangat cerah setelah hujan semalaman Maharani Qi dan Jendral Mei sudah keluar dari istana menggunakan penyamaran sebagai wanita bangsawan, namun kali ini Maharani Qi tidak memakai cadarnya dan Jendral Mei tidak memakai penutup rambutnya. Maharani Qi juga berpesan agar kasim Yun menyampaikan pesannya ke Kaisar Mou Lun, bahwa hari ini dirinya mendadak ada keperluan mendesak sehingga tidak bisa menemani pria itu

berkeliling istana.

"Nona...apa tidak apa-apa anda tidak menutupi wajah anda...bagaimana jika ada yang mengenali anda," kata Xiao Mei menyentuh rambutnya yang tadi pagi-pagi sudah diberi pewarna alami berwarna hitam yang hanya bertahan selama sehari oleh kasim Yun.

"Tenanglah Xiao Mei tak kan ada yang mengenaliku di kota...kau juga sangat berbeda tapi kau juga sama cantiknya dengan rambut hitam itu," kata Maharani Qi menyentuh rambut Xiao Mei.

"Anda terlalu memuji nona, anda bahkan lebih cantik dari hamba," kata Xiao Mei merendah.

"Kita berdua sama-sama cantik, ayo cepat Xiao Mei hari ini peranmu adalah sebagai sahabatku jadi panggil aku Qiang," kata Maharani menggandeng dan menyeret lengan Xiao Mei.

Mereka berdua baru saja tiba di pelabuhan bertepatan dengan kapal yang baru saja menepi, Maharani Qi dan Xiao Mei sudah menunggu di dekat pepohonan di pinggiran dekat perahu nelayan yang disandarkan ke darat. Maharani Qi mencari sosok pria bermata biru yang sudah lebih dari seminggu ini selalu hadir didalam mimpinya, penantiannya terbayar tak kala melihat pria bermarga Long atau yang sebenarnya adalah Kaisar Wung turun dari kapal diikuti pria bermarga Wang atau tepatnya adalah Jendral Shan. Kedua pria itu turun diikuti oleh beberapa orang

berpakaian pelayan yang sedang mengangkat barang, Maharani Qi dan Xiao Mei kemudian berjalan mengikuti arah perginya rombongan Kaisar Wung.

"Pergi dan ikuti kemana perginya Jendral Shan itu dan suruh anak buahmu melakukan yang aku katakan tadi pagi," perintah Maharani Qi pada Xiao Mei.

"Tapi nona..." kata Xiao Mei ragu.

"Ini perintah Xiao Mei!"

"Baik nona," kata Xiao Mei pergi mengikuti Jendral Shan.

"Kaisar Wung itu sangat tampan, belum pernah aku melihat pria setampan itu," guma Maharani Qi ketika Melihat Kaisar Wung berteduh dibawah sebuah pohon sementara anak buahnya mengantarkan barang-barang ke toko kain yang berada di pasar.

Maharani Qi melihat seorang pria dan mendekatinya, ia pikir itu adalah anak buah Xiao Mei yang sudah disuruh untuk berpura-pura akan mengganggu Maharani Qi. Memang setelah mengetahui bahwa pria bermarga Wung adalah kaisar negeri seberang yang sedang menyamar maka Maharani Qi memutuskan membuat drama bahwa dirinya akan coba diganggu seseorang sehingga Kaisar Wung menolongnya.

"Wanita cantik...kau mau menemaniku," kata pria asing yang berpenampilan layaknya penjahat menarik

gaun Maharani Qi.

"Beraninya kau menyentuhku, lepaskan! Kau berani melawanku!" kata Maharani Qi berteriak marah karena pria yang dianggapnya anak buah Xiao Mei itu merobek baju atasannya.

"Bajingan!" Maharani Qi naik pitam sehingga melebarkan kuda-kudanya dan memelintir tangan pria itu kebelakang namun ia melihat Kaisar Wung datang mendekat sehingga ia membanting tubuh pria asing itu dan berpura-pura ditindih oleh pria penjahat itu.

"Tolong...Tolong...." teriak Maharani Qi memulai sandiwaranya.

"Bajingan!" teriak Kaisar Wung menarik tubuh pria preman itu dan menghantam uluh hati serta menyikut leher pria pereman itu hingga terjatuh pingsan.

Maharani Qi sempat terpana dengan ilmu tenaga dalam Kaisar Wung namun dengan sekejap ia merubah raut wajahnya, yang sebenarnya tak terlihat banyak bersandiwara karena penampilannya sudah sangat berantakan, dengan bagian atasan pakaiannya yang robek dan tersingkap memperlihatkan bahunya yang mutih mulus serta tatanan rambutnya yang juga sudah berantakan pasti membuat pria baik-baik akan iba melihatnya.

"Kau tidak apa-apa nona...mari saya bantu...kau sudah aman sekarang..." kata Kaisar Wung dengan suara yang mengalun sangat indah ditelinga Maharani Qi.

"Ayo nona, langit tiba-tiba saja menjadi sangat gelap...mungkin sebentar lagi akan turun hujan...dimana rumahmu...aku akan mengantarmu dengan selamat," kata Kaisar Wung mengangkat tubuh Maharani Qi agar berdiri.

"Apa kau terluka....dimana...boleh aku melihat lukamu," kata Kaisar Wung meraih tubuh wanita itu ketika Maharani Qi berdiri dengan goyah dan akan limbung.

"Ohh hujan sudah turun...aku akan mengendongmu...jadi jangan takut padaku," kata Kaisar

Wung menggendong Maharani Qi dan membawanya berteduh di sebuah gubuk yang tak jauh dari tempat mereka berdiri tadi.

"Tunggu sebentar aku akan memeriksa gubuk ini," kata Kaisar Wung meletakan Maharani Qi didepan pintu masuk sebuah gubuk dan masuk ke dalam gubuk.

"Masuklah, aku sudah menyiapkan perapian...aku menemukan payung, tunggulah disini aku akan mencari pakaian ganti, air dan makanan untukmu," kata Kaisar Wung membuka payung dan akan bergegas pergi namun Maharani Qi sudah menarik lengan pakaian pria itu.

"Ada yang kau butuhkan lagi," kata Kaisar Wung melihat Maharani Qi.

"Tidak...tolong jangan pergi...aku...aku sangat takut," kata Maharani Qi menutupi wajah dengan kedua tangannya.

"Kau wanita pemberani yang sangat cantik, jangan menangis lagi...kembali dan masuklah ke dalam gubuk itu...aku akan kembali dengan cepat," kata Kaisar Wung memberikan saputangan sutranya ke Maharani Qi lalu mengantar wanita itu kembali ke gubuk dan masuk menghangatkan tubuhnya didepan perapian, setelah itu Kaisar Wung pergi.

Kaisar Wung hanya bisa menahan senyum melihat wanitanya pintar sekali bersandiwara, sebenarnya pria itu sudah tau rencana Maharani Qi namun dia dengan senang hati mengikuti permainan wanita itu. Kaisar Wung menjadi sangat marah mengingat pria yang mengganggu wanitanya, sebelum mengambil keperluan Maharani Qi ia memutuskan kembali dan membunuh pria yang sudah menyentuh Qi Qiangnya tadi.

Chapter 3; Penyamaran Kaisar Wung yang sudah diketahui Maharani Qi.

Maharani Qi menunggu dalam diam didepan perapian yang dibuat Kaisar Wung, wanita itu masih berusaha menetralkan debaran jantungnya yang dari tadi belum mau melambat. Seperti ingin berdetak dengan cepat dan semakin cepat saja, terlebih ketika tubuhnya bersentuhan langsung dengan tubuh kokoh Kaisar Wung yang beraroma sangat nikmat.

Maharani Qi baru kali ini merasakan perasaan aneh ketika bertemu dengan seorang pria, tadinya ia hanya ingin bersandiwara namun kharisma pria itu tak bisa diremehkan karena sudah menghanyutkannya, membuat kedua kakinya tadi bergetar memalukan, tubuhnya seakan lemah tak berdaya dan wanita itu sangat benci merasakan lemah seperti itu.

"Sial! Siapa pria bajingan yang berani-beraninya merobek bajuku...lihat saja aku akan memenggal kepalanya!" geram Maharani Qi bersyukur duduk didepan perapian yang hangat ditengah-tengah guyuran hujan deras di luar gubuk tua itu.

"Maaf, kau menungguku lama," suara Kaisar Wung membuat jantung Maharani Qi kembali berdetak sangat kencang.

"Kau kedinginan, pakailah baju ganti ini yang lebih hangat lalu minumlah sedikit arak untuk menghangatkan

tubuhmu," kata Kaisar Wung menyerahkan gumpalan baju ganti pada Maharani Qi.

"Aku akan berbalik, tenang saja...aku tak akan mengintip," kata Kaisar Wung membuat Maharani Qi tersenyum dan bergegas mengganti pakaiannya.

"Aku sudah selesei...kau sebaiknya juga mengganti pakaianmu dengan ini...tubuhmu juga sangat basah," kata Maharani dengan pipi yang merona merah sambil melihat bagian dada pakaian pria itu yang terbuka dengan kain yang basah melekat di bagian dadanya.

"Baiklah...aku juga akan mengganti pakaianku," kata Kaisar Wung mengambil pakaian yang ia beli untuk dirinya sendiri tadi.

"Apa kau akan melepas bajumu didepanku," kata Maharani Qi dengan wajah semakin memerah.

"Apa kau tidak bisa berputar membelakangiku, seperti yang kulakukan tadi," kata Kaisar Wung dengan suara menggoda membuat Maharani Qi menutup kedua matanya dan berputar cepat membelakangi.

Suara kain jatuh di lantai, baru kali ini Maharani Qi mendengarnya seakan terdengar bunyi suara yang sangat erotis, membuat sekujur tubuhnya menegang dan sesuatu yang liar bangkit tak terelakkan. Sesuatu yang panas sudah mengalir dari bagian intimnya, sesuatu yang baru Maharani Qi sekarang tau itu adalah nafsu. Ia berhasrat pada Kaisar Wung, pikir Maharani Qi

memeluk tubuhnya sendiri.

Maharani Qi menegak secangkir arak dengan cepat, terlalu cepat hingga rasanya yang terlalu tajam membuatnya mengernyitkan hidung. Wanita itu menuang kembali secangkir arak dan meminumnya lagi, dia sudah tidak perduli lagi jika dia nanti mabuk, yang dia tau sekarang degub jantungnya tak mau lebih tenang dan tubuhnya menjadi salah tingkah seperti wanita bodoh, pikir Maharani Qi membalikan badannya kembali merasa bodoh karena melihat Kaisar Wung yang terlihat semakin indah.

"Pipimu memerah," kata suara lembut Kaisar Wung menyentuh pipi Maharani Qi.

Tubuh Maharani Qi menegang, belum pernah ada yang selancang itu menyentuhnya bahkan menimbulkan reaksi ditubuhnya yang menjadi semakin panas. Tubuhnya limbung, wanita itu hanya meminum dua cangkir tapi sekarang dia pasti mulai mabuk. Kaisar Wung dengan sigap meraih pinggul Maharani Qi menariknya merapat ke tubuh pria itu, terlalu dekat hingga kedua wajah mereka saling berhadapan dan saling menatap dengan intens.

"Kenapa ada pria yang setampan dirimu...apa kau Dewa..." guma Maharani Qi tersenyum.

"Jika aku seorang Dewa bagaimana..." kata Kaisar Wung menatap tajam.

"Berarti aku sudah benar-benar mabuk...tapi aku

tidak sedang mabuk, aku hanya meminum dua cangkir tidak boleh lebih karena aku masih bisa bertahan dengan itu," bisik Maharani Qi berjinjit mendekati telinga Kaisar Wung seperti sedang menceritakan suatu rahasia.

"Hmmm...tubuhmu sangat harum, apa kau memakai wewangian khusus," kata Maharani mengendus aroma Kaisar Wung yang jika ia sadari nanti pasti akan sangat memalukan bagi seorang Maharani Qi berprilaku seperti itu.

"Dan pipimu sangat halus," guma Kaisar Wung penuh godaan sambil mengelus kembali pipi Maharani Qi denga perlahan.

"Biasanya aku akan memengal tangan yang menyentuh diriku dengan tidak hormat," kata Maharani Qi menunduk sambil menyentuh lengan Kaisar Wung.

"Kau ingin memenggalku," suara serak Kaisar Wung sungguh sangat menggoda telinga Maharani Qi yang terdengar seperti bujukan.

"Sayang sekali pria setampan dirimu jika mati muda," kata Maharani Qi menegadahkan wajahnya keatas menatap Kaisar Wung perlahan hinga ke mata pria itu.

"Jadi...apa yang harus kulakukan untuk membuatmu senang," kata Kaisar Wung membuat Maharani Qi menelan ludahnya mengingat mimpi-mimpi erotisnya yang biasa di lakukan oleh pria itu untuk membuatnya datang di dalam setiap mimpi-mimpi

panas wanita itu.

"Apa kau selalu merayu wanita seperti ini," suara serak Maharani Qi dan wanita itu menurunkan sedikit kelopak matanya menatap Kaisar Wu dari sela bulu matanya yang lentik.

"Tidak pernah, baru kali ini," kata Kaisar Wung tersenyum senang. Ternyata begini rasanya menggoda Qi Qiang, pikir Kaisar Wung.

"Apa kau tidak memiliki kekasih...atau mungkin saja seorang istri," tanya Maharani Qi penuh harap.

"Aku tidak memiliki kekasih ataupun seorang istri."

"Hmm mengapa...kau kan tampan, sangat tampan," kata Maharani Qi menggigit bibir bawahnya membuat Kaisar Wung semakin intens menatap wanita itu.

"Aku sedang menunggu wanita yang tepat untuk kujadikan istri, bagaimana denganmu...apa kau memiliki kekasih, atau seorang suami."

"Aku tak memiliki keduanya, sama sepertimu...tapi mungkin susah bagiku untuk memiliki suami," kata Maharani Qi memandangi bibir Kaisar Wung dan menerka-nerka apakah rasanya sama seperti didalam mimpi erotisnya.

"Mengapa begitu, pasti banyak pria yang akan bertekuk lutut dihadapanmu. Itu karena kau sangat

cantik," kata Kaisar Wung dengan wajahnya yang semakin mendekati wajah Maharani Qi.

Maharani Qi memejamkan kedua matanya menghirup aroma wangi nafas Kaisar Wung, jantungnya yang terus menerus berdetak cepat membuat tubuhnya juga kepanasan. Maharani Qi membuka kembali kedua matanya namun mendapati pria itu hanya tersenyum, tersenyum sangat indah hingga melelehkan perasaannya.

"Aku...aku...aku memiliki sebuah rahasia," ujar Maharani Qi gugup.

"Semua orang pasti punya rahasia...tapi bolehkah aku mengetahui namamu nona..." kata Kaisar Wung tersenyum.

"Namaku Qiang..." kata Maharani Qi menahan diri.

"Hmm...seperti nama Kaisar negeri ini Maharani Qi Qiang...atau jangan-jangan itu dirimu nona Qiang...namaku Long Wung, kau bisa memanggilku Wung," kata Kaisar Wung menatap kedalam mata Maharani Qi.

"Tuan Wung salah...mana mungkin saya seorang kaisar negeri ini, tapi nama Tuan juga terdengar seperti nama seorang kaisar dari kota terlarang," kata Maharani Qi memerah.

"Itu...sebenarnya adalah kenyataannya nona Qiang, tapi kumohon kau mau menyimpan rahasia kecilku

ini...aku sedang dalam penyamaran sebagai pedagang kain namun sebenarnya aku sedang mencari seorang mempelai untuk ku jadikan permaisuriku, ku dengar di kota ini banyak gadis-gadis yang cantik," kata Kaisar Wung.

"Jadi...jadi benar anda adalah kaisar Wung yang terkenal itu, mohon maafkan kelancangan hamba yang mulia," kata Maharani Qi menjauh sambil membungkuk.

"Tidak perluh menjauh nona Qiang, aku sedang dalam penyamaran...maukah kau bersikap seperti sebelumnya," kata Kaisar Wung tersenyum.

"Mengapa begitu yang mulia?" tanya Maharani Qi heran dengan sikap Kaisar Wung yang dia dengar sangat dingin dan juga misterius.

"Karena kau sudah membuatku sangat senang nona Qi," kata suara dalam Kaisar Wung mendekat dengan hembusan wangi aroma nafasnya yang menerpa wajah Maharani Qi membuat wanita itu semakin larut jatuh dalam pesona Kaisar Wung.

"Eh..hmmm, oh ya...jika aku sudah sangat menyenangkanmu. Bolehkah aku meminta sebuah hadiah sebagai bukti kemurahan hatimu yang mulia," kata Maharani Qi mencoba keberuntungannya.

"Katakan saja nona Qiang," kata Kaisar Wung.

"Bisakah aku melihat istana anda, maksudku dapatkah saya berkunjung ke kota terlarang," kata

Maharani Qi melihat Kaisar Wung dari balik bulu matanya seakan merayu pria itu.

"Tentu saja nona Qiang, bagaimana jika kita pergi sekarang," kata Kaisar Wung membuat Maharani Qi senang.

"Tapi yang mulia, tadi saya bersama seorang teman. Apa boleh ia ikut juga?" tanya maharani Qi.

"Tentu, temanmu itu sekarang sedang bersama jendralku tak jauh dari gubug ini. Mari kita pergi nona Qi," kata Kaisar Wung menggiring Maharani Qi ke pintu keluar gubug dan wanita itu menjadi lega ketika melihat Xiao Mei bersama seorang pria tak jauh dari tempatnya berdiri.

Hujan masih turun namun sudah tidak selebat sebelumnya, Kaisar Wung masih saja memegang payung dan memayungi tubuh mereka berdua yang baru saja turun dari perahu kecil untuk menyebrangi sungai. Maharani Qi merasa bahwa sebenarnya Kaisar Wung tidak semenakutkan yang diceritakan orang-orang kebanyakan, justru wanita itu merasa bahwa Kaisar Wung memiliki sisi yang penuh kelembutan.

Memasuki pintu gerbang kota terlarang memang tidak pernah dibayangkan oleh Maharani Qi, terlebih ia merasa perjalanan dari kotanya ternyata tidak begitu jauh mungkin hanya butuh setengah hari perjalanan, pikir Maharani Qi.

"Demi Dewa...disini sangat indah yang mulia," kata

Maharani Qi memandang takjub sekelilingnya bahkan seekor burung paruh bengkok menyapa dan bertengger di jarinya yang lentik.

"Burung yang sangat cantik, kota anda sangat indah yang mulia," kata Maharani Qi tak berhenti menatap takjub pemandangan disekelilingnya membuat Kaisar Wung terpesona menatap senyum merekah wanita itu.

"Selamat datang di istanaku nona Qi, mari lewat sini," kata Kaisar Wung berjalan masuk ke sebuah lorong gelap yang diikuti Maharani Qi, Xiao mei, dan juga jendral Shan.

"Wah, ini luar biasa indah yang mulia," kata

Maharani Qi takjub menapat bagunan megah istana Kaisar Wung yang sangat indah melebihi istana-istana lain yang pernah wanita itu lihat.

Kaisar Wung mengundang Maharani Qi masuk ke istananya dan wanita itu langsung jatuh hati pada kota terlarang yang tak pernah dapat ditembus siapapun, Maharani Qi bahkan bisa merasakan aura keagungan setelah memasuk istana itu. Sejauh mata Maharani Qi memandang istana itu sangat luas, dikelilingi air terjun dan danau. Bangunan dengan pilar-pilar yang tinggi yang dipenuhi berjuntai-juntai kain sutra tipis berwarna emas tertiup angin sepoi-sepoi dan bahkan tak ada manusia dimanapun semakin menambah aura kemisteriusan tempat itu.

"Dimana para prajurit anda yang mulia," kata Maharani Qi heran sambil memandang Xiao mei dan jendral Shan yang berada beberapa meter jauhnya dibelakang mereka.

"Ini kediaman pribadiku nona Qiang, kita tadi melewati jalan rahasia yang langsung menuju ke kediamanku dan disini aku tidak memerluhkan para prajuritku" kata Kaisar Wung.

"Bagaimana bisa anda membawa saya melewati tempat rahasia anda yang mulia, apa anda tidak takut jika saya membocorkan rahasia anda kelak," kata Maharani Qi heran.

"Aku percaya nona Qiang akan menutup bibir merah indahnya itu dan tak akan membocorkan rahasia ini, lagipula istana ini hanya bisa dimasuki oleh orang yang kuinginkan berada didalamnya," kata Kaisar Wung tersenyum misterius.

"Apa kau mau menyimpan rahasia ini," kata Kaisar Wung mengangkat jari telunjuknya kedekat bibirnya.

"Seperti rahasia kita berdua yang mulia, maka aku akan menutup mulutku dengan rapat," kata Maharani Qi juga mengikuti menutup bibirnya dengan jari telunjuknya sendiri.

"Maka aku akan sangat senang nona Qi," kata Kaisar Wung menatap intens.

Sang kaisar memang menginginkan Maharani Qi bermalam diistananya, maka keinginannya itulah yang sekarang pria itu dapatkan. Maharani Qi ditempatkan di tempat pribadinya yang tidak dapat dilihat oleh siapapun, tidak juga disadari ole wanita itu sendiri bahwa sekarang dirinya berada di peraduan Kaisar Wung.

Maharani Qi melepas seluruh pakaiannya setelah memerintahkan Xiao mei untuk pergi dan beristirahat, kamar yang ditempatinya berada di dataran tinggi begitu luas dan indah dengan ruang pemandian air panas terbuka yang langsung menghadap pemandangan jauh di atas pemukiman kota.

"Ahhh hangatnya," desah Maharani Qi setelah memasukan seluruh tubuhnya ke bak pemandian berisi air hangat dengan penuh bunga mawar itu.

Sebuah tanda lahir bergambar naga emas di lengan kiri atas wanita itu berkedut, tanda yang hanya dirinya dan kedua orangtuanya yang tau. Maharani Qi selama ini selalu berhati-hati agar tidak seorangpun yang tau, tanda yang bermakna anugrah dari Dewa Naga begitulah kata kedua orang tuannya dulu namun bagi Maharani Qi tanda itu merupakan kutukan karena hidup yang dialaminya tidak pernah membawa kebahagiaan.

"Benarkah Dewa Naga itu ada...apa ia akan mengambil jiwaku yang sudah kotor ini," guma Maharani Qi berdiri merasa heran karena selama ini tanda itu tidak pernah terasa apapun sama sekali namun sekarang semakin membesar.

"Apa kau akan mengutukku jadi naga jika aku membangkang oleh sebab itu kau memberiku tanda ini," kata Maharani Qi menyentuh lengannya yang berkedut semakin kencang.

"Apa kau sang Dewa Naga sedang memperhatikanku saat ini tanpa sepengetahuanku, jika

benar berarti kau Dewa yang sangat cabul," kata Maharani Qi merasa heran pada dirinya sendiri yang tiba-tiba berfikir seperti itu.

"Semua hayalan ini datang karena aku sedang berada di tempat yang sangat menajubkan dan berada sangat dekat dengan pria yang sangat rupawan, pria yang memiliki semua keindahan ini," guma Maharani Qi dengan memeluk tubuhnya sendiri merasa menggigil membayangkan lagi mimpi-mimpi erotisnya bersama Kaisar Wung.

Maharani Qi keluar dari bak pemandian dan mengeringkan tubuhnya lalu memakai jubah sutra berwarna merah yang sangat indah tanpa menyadari sebenarnya ia tadi berada di dalam bak pemandian bersama Kaisar Wung yang tak lain adalah Dewa Naga Long, pria itu sedari tadi sudah berada di dalam bak pemandian tanpa menampakkan wujudnya. Kaisar Wung yang sedari tadi hanya diam memandangi keindaan tubuh Maharani Qi sedikit menyunggingkan senyumnya mendengar ocehan Maharani Qi tentang dirinya yang sama sekali tak disadari oleh wanita itu, pandangan intensnya bahkan dapat menggerakkan tanda yang sudah ia buat lama ditubuh Maharani Qi.

Kaisar Wung berjalan dengan agung memasuki peraduannya, ekor jubah merah sutra tipisnya bahkan tak menimbulkan suara apapun. Pria itu tersenyum mendapati Maharani Qi sedang duduk didepan meja bulat besar yang diatasnya terdapat berbagai macam hidangan yang menggiurkan. Meja tersebut bahkan

hanya disediakan dua kursi bulat tanpa sandaran punggung, walaupun begitu keadaan Maharani Qi saat ini sangat menggoda bagi Kaisar Wung.

Maharani Qi duduk menyilangkan kakinya sehingga nampaklah pemandangan kedua paha putih mulusnya yang saling menyilang tersingkap dari jubah tipis merahnya, jubah bagian atas wanita itu bahkan sudah melorot dari sebelah bahunya menampakan leher yang jenjang, bahu yang mulus, bahkan belahan payudaranya yang ranum dengan kedua puncaknya yang sangat menggoda dari balik jubah tipis itu membuat Kaisar Wung hanya duduk terdiam memandangi Maharani Qi yang sedang asik menyantap makanannya.

Setelah Maharani Qi selesei menyantap hidangan yang belum pernah ia makan, iapun tak lama menjadi sangat mengantuk. Maharani Qi bahkan belum sempat menuju peraduan yang indah itu, tubuh wanita itu sudah terjatuh diatas karpet tebal lembut nan empuk berwarna putih bersih yang berada didekat perapian yang langsung mengantarkannya pada mimpi erotis lainnya seperti sebelumnya bersama pria bermata biru.

Kaisar Wung sendiri berjalan perlahan mendekati tubuh tak berdaya Maharani Qi yang jubahnya semakin tersingkap menggiurkan, pria itu merebahkan tubuhnya disebelah tubuh wanita itu dengan mengangkat kepala wanita itu kelengannya yang kokoh. Kaisar Wung memandangi bibir ranum Maharani Qi sebelum kepalanya jatuh turun untuk mengecup perlahan lalu mengulum dan melumat bibir itu dengan bibirnya yang

sangat berhasrat sedari tadi, tak pernah ada wanita yang menimbulkan hasratnya selain wanita itu, bahkan walaupun ia sering menyentuh Maharani Qi hasratnya tak pernah berkurang justru semakin ia haus akan wanita itu.

"Hmm," desah Maharani Qi dengan kelopak mata yang terbuka sedikit.

"Achh...mimpi yang sama, mimpi yang sangat menggoda...ahhh," desah Maharani Qi ketika cumbuan Kaisar Wung turun ke pipinya, telinganya, lehernya yang jenjang, payudaranya yang ranum sampai dipuncak payudara berwarna merah yang langsung dikulum oleh bibir kaisar Wung.

"Ohhhh," desah parau panjang Maharani Qi yang diliputi kenikmatan tak kala cumbuan-cumbuan Kaisar Wung turun menjelajahi perutnya bahkan sampai pada lubang vaginanya yang berdenyut basah.

"Kau sangat nikmat Qi Qiang, aku ingin mencumbumu lagi dan lagi seperti udara segar yang kau nikmati setiap waktunya," bisik Kaisar Wung menggetarkan ditelinga Maharani Qi.

"Aku menginginkanmu," suara parau Kaisar Wung tanpa disadarinya menyentuh sisi terdalam Maharani Qi.

" Ya kau mendengarkanku, aku menginginkanmu," sela Kaisar Wung lagi sebelum bibirnya dengan lembut mengecup bibir vagina Maharani Qi.

"Ahhhh," erang Maharani Qi sewaktu lidah Kaisar Wung menyentuh klitoris hingga ke lubang basah vagina wanita itu.

"Ughhhhhhhh....ughhhhhhh....ughhhhhh," erangan Maharani Qi terdengar semakin nyaring ketika Kaisar Wung mengulum semakin intens klitorisnya yang semakin lama keras berkontraksi dan akhirnya mengalami orgasme menggetarkan seluruh tubuh wanita itu.

"Kau adalah milikku Qi Qiang... dulu, sekarang, maupun nanti. Selamanya," ucap parau Dewa Naga sebelum memasukan batang kejantanannya yang panjang dan keras perlahan-lahan kedalam lubang vagina Maharani Qi yang belum tersentuh sama sekali.

"Kyahhhhh!" jerit suara Maharani Qi yang merasa sedikit tercubit oleh benda tumpul yang memasuki inti tubuhnya.

"Ahh...ahhhh....ahhhhhh," desahan Maharani Qi semakin intens ketika perlahan-lahan batang kejantanan Kaisar Wung keluar masuk dari dalam lubang vagina wanita itu membuatnya merasakan rasa nikmat yang tak pernah ia duga sama sekali.

"Ughhh! Ugh! Ugh! Kau menyukainya sayang, ratuku, istriku...aku akan menyentuhmu seperti ini terus menerus sampai kau menyadarinya," desah Kaisar Wung bergerak semakin cepat, semakin intens.

Entah berapa lama waktu yang sudah telewati, udara malam yang semakin dinginpun tak tertembus ke dalam tubuh Maharani Qi yang sudah berpeluh dan berguncang penuh nikmat. Alam sadarnya berkata bahwa ia sedang bermimpi sangat nikmat, rasa nikmat yang bersumber dari dalam vaginanya yang bergesekan dengan benda tumpul panjang keras yang terasa semakin membawanya menuju kesuatu titik yang membuat tubuhnya berguncang hebat, kedua puncak payudaranya mengeras dan sensasi hebat memuaskan tubuh dan raganya.

"Ahhhh! Ahhhhh! Ahhhh," desahan kepuasan Maharani Qi yang terdengar terus menerus membua Kaisar Wung pada akhirnya juga melepaskan inti sarinya kedalam kandungan wanita itu.

"Ughh, ratusan tahun hanya untuk menunggumu ratuku. Tidurlah istriku," bisik Kaisar Wung setelah mencabut kejantanannya yang masih tegang berdenyut.

Kaisar Wung mengelus, dan mengecup bibir Maharani Qi lalu mengangkatnya keperaduan pria itu namun sebelumnya Kaisar Wung memberikan sedikit keistimewaannya agar Maharani Qi tidak merasakan rasa sakit di keesokan harinya. Kaisar Wung tidur sambil memeluk tubuh Maharani Qi yang saat ini nampak tersenyum puas di raut wajahnya, membuat Maharani Qi semakin berkilau cantik.

"Tidurlah istriku, kali ini cukup bagimu tapi lain kali tidak akan pernah cukup bagiku untuk memasukimu,"

bisik Kaisar Wung membuat rona di kedua pipi Maharani Qi semakin semerah kelopak mawar membuat Kaisar Wung gemas dan mengecup dengan lembut bibir wanita itu sekali lagi sebelum wanita itu tertidur lebih dalam.

"Ya, aku juga menyukai mimpimu yang ini," guma Kaisar Wung mengelus-elus wajah Maharani Qi dengan lembut.

Maharani Qi sedang terbawa ke alam mimpi yang semakin menimbulkan senyum merekah dibibir merahnya membuat Kaisar Wung juga ikut tersenyum, Maharani Qi sedang memimpikan masa depannya bersama Kaisar Wung. Mereka berdua menjadi sepasang Dewa Dewi yang memerintah kota terlarang, tanda gambar naga dipundaknya bahkan semakin membesar dan ia terbang kelangit dengan tubuhnya yang dikelilingi oleh kupu-kupu langit yang bersinar dengan sangat indah.

Chapter 4: Lamaran Kaisar Mou Lun & Sebuah Janji.

Keesokan paginya sebelum matahari terbit menyinari bumi, Maharani Qi dan Xiao mei sudah pergi beranjak meninggalkan istana kediaman Kaisar Long yang dikawal oleh Jendral Wang. Maharani Qi memang tidak sempat berpamitan langsung dengan kaisar Long, namun wanita itu menyampaikan salamnya lewat Jendral Wang bahwa mungkin suatu hari ia akan mampir ke kota Wungtian atau kota terlarang itu lagi.

Maharani Qi dan Jendral Mei sampai di kota Yingtian ketika matahari sudah menjelang sangat tinggi, sesampainya ia di kediaman pribadinya Maharani Qi disambut oleh Kasim Yun yang mengabarkan bahwa Kaisar Mou Lung yang sangat keras kepala sudah menunggu kedatangan Maharani Qi sedari pagi. Maharani Qi dengan cepat menganti busananya dan menemui Kaisar Mou Lung yang sedang menunggunya ditaman, didekat kediaman pribadi wanita itu.

"Kau sudah kembali Maharani Qi, kupikir aku masih harus menunggumu lebih lama lagi. Jika boleh tau urusan apa yang sangat mendesak hingga kau harus meninggalkan istana Maharani Qi?" kata Kaisar Mou duduk didepan Maharani Qi.

"Pelan-pelan saja Yang Mulia, bagaimana kalau kita menikmati makan siang yang sudah dihidangkan

ini," kata Maharani Qi tersenyum sambil mengambil sepotong daging dan meletakannya di piring yang terletak dihadapan Kaisar Mou Lung.

"Kau sangat pandai mengambil hatiku rupanya, kau juga harus makan. Ini makanlah juga," kata Kaisar Mou Lung tersenyum meraih sumpit dan mengambil sepotong daging yang ia taruh diatas mangkuk nasi Maharani Qi.

"Apa kau menyukai hidangannya Yang Mulia?" kata Maharani Qi setelah selesei menyantap makanannya.

"Lebih dari menyukainya Maharani Qi, terlebih ditemani wanita secantik dirimu," kata Kaisar Mou Lung menatap Maharani Qi intens.

"Apa Yang Mulia ingin berjalan-jalan sebentar untuk melihat-lihat taman?" kata Maharani Qi tersenyum membuat hati Kaisar Mou Lung melambung.

"Dengan senang hati Maharani Qi," kata Kaisar Mou Lung berdiri dan menghampiri Maharani Qi.

"Apa bisa kita bicara lebih pribadi," kata Kaisar Mou Lung menatap ke belakang kearah Kasim Yun, Jendral Mei dan Mentri Yan Ji serta beberapa dayang.

"Kita bisa bicara bebas disini tanpa ada yang mendengarkan Yang Mulia," kata Maharani Qi setelah memberi kode pada Jendral Mei agar memberi jarak pada keduanya.

"Kau tau Maharani Qi, aku sudah mencintaimu sedari dulu...aku menginginkan menikahimu dan menjadikanmu permaisuriku," kata Kaisar Mou Lung mendekat dan menyentuh sebelah tangan Maharani Qi.

"Bagaimana dengan permaisurimu saat ini Yang Mulia?" kata Maharani Qi melepaskan genggaman tangan Kaisar Mou Lung di tangannya.

"Aku tidak mencintainya! Sama sekali tidak pernah mencintainya! Aku akan memulangkannya serta menurunkan tahtanya," kata Kaisar Mou Lung.

"Apakah bisa semudah itu, bagaimana jika keluarga permaisurimu memberontak?" kata Maharani Qi tersenyum tajam.

"Aku sudah siap dengan segala resikonya hanya untukmu Maharani Qi," kata Kaisar Mou Lung kembali meraih tangan Maharani Qi.

"Tapi aku tidak siap Yang Mulia, itu terlalu beresiko...aku sudah memiliki segalanya disini," kata Maharani Qi tersenyum.

"Aku akan menyerahkan segalanya yang kupunya hanya untukmu Maharani Qi, aku akan meletakannya di kedua kakimu ini...asal kau mau menerimaku," kata Kaisar Mou Lung meraih kedua lengan Maharani Qi.

"Termasuk tahtamu Yang Mulia?" kata Maharani menatap Kaisat Mou Lung tajam.

"Eh...hmm...tidak sepersis itu, aku masih menjadi Kaisarnya namun kau adalah pemilik Kaisar, aku akan menyatukan dua negara kita...kita bisa lebih adidaya. Bagaimana Maharani Qi...apa kau bersedia?"

"Hmm, tapi aku punya syarat lain dan jika kau bisa mengabulkan keinginanku ini maka aku akan menikahimu."

"Benarkah?! Sebutkan saja?" kata Kaisar Mou Lung tersenyum antusias.

"Aku ingin Yang Mulia menghadiahkan kota terlarang beserta kepala sang Kaisar Long Wung sebagai hadia pernikahan, dan jika Yang Mulia berhasil mengabulkan permintaanku sebelum satu bulan kedepan maka aku akan menikahi anda, Yang Mulia," kata Maharani Qi menatap Kaisar Mou Lung tajam.

"Itu terlalu berat Maharani Qi...desas desus yang beredar tak akan pernah kota terlarang bisa ditembus! Namun demi dirimu aku pasti akan melakukannya! Tapi bisakah kau berjanji satu hal padaku?!" kata Kaisar Mou Lung meremas kedua lengan Maharani Qi menatap tajam kedua mata wanita itu.

"Apa itu Yang Mulia?" kata Maharani Qi.

"Berjanjilah padaku, dalam waktu satu bulan ini kau tidak boleh menerima pinangan siapapun?!" kata Kaisar Mou Lung.

"Baiklah Yang Mulia, aku tidak akan menerima

lamaran dari siapapun sampai sebulan kedepan," kata Maharani Qi membuat Kaisar Mou Lung bernafas lega.

"Aku pasti akan kembali Maharani Qi, aku akan segera kembali! Tunggu saja," kata Kaisar Mou Lung melepaskan Maharani Qi dan berjalan meninggalkan wanita itu penuh tekad.

Sementara Maharani Qi hanya bisa bernafas tertahan mengingat permintaannya barusan, ia akan melihat apa tekad kuat Kaisar Mou Lung demi mendapatkan dirinya akan berhasil ataukah pertahanan Kaisar Long Wung sekuat apa yang didesas desuskan. Mengingat Kaisar Long Wung tidak semengerikan rumornyan, melainkan pria yang sangat menghanyutkan sekaligus rupawan.

Keesokan harinya setelah mengantar kepulangan Kaisar Mou Lung Maharani Qi duduk termenung dikamarnya, wanita itu dari semalam masih terus membayangkan istana milik Kaisar Long Wung di kota terlarang. Namun tiba-tiba saja Maharani Qi berkeinginan kuat ingin kembali melihat kota itu, dan disananlah ia bersama dengan Xiao Mei memasuki jalan rahasia yang pernah ditunjukkan Kaisar Long Wung padanya, namun Maharani Qi menyuruh Xiao Mei untuk tetap berada di dalam goa berjaga-jaga jika ada yang datang.

Entah Maharani Qi salah arah atau memang kedua kakinya ingin melangkah kesuatu tempat yang ternyata tempat itu adalah sebuah air terjun mini di dalam goa,

sekaligus tempat pemandian sang Kaisar Long Wung yang ternyata sedang mandi membelakangi Maharani Qi, wanita itu dapat melihat dua buah gambar berukuran besar simbol naga di sepanjang punggung kanan dan kiri sang kaisar dengan warna nuansa emas dan satunya lagi berwarna hitam membuat tubuh Maharani Qi seketika bergetar.

Maharani Qi menatap dalam diam di sebelah batu yang dapat menyembunyikan tubuhnya, debaran jantung wanita itu meningkat cepat, butiran keringat di dahinya mulai bermunculan, nafas wanita itu berat. Kedua matanya bahkan tak pernah lepas dari pemandangan tubuh indah pria telanjang didepannya itu, terlebih ketika sosok Kaisar Long Wung berbalik dengan kedua sorot mata biru tajamnya seperti menatap ke arahnya, membuat kedua kaki Maharani Qi bergetar hebat dan dengan cepat ia menyembunyikan tubuhnya di balik batu lalu kemudian sedikit mengintip kembali ke arah Kaisar Long Wung.

Pria itu berdiri, menyudahi acara mandinya dan memakai jubahnya dengan perlahan sambil tersenyum menikmati kelakuan wanitanya namun ia memutuskan berpura-pura tidak

menghiraukan Maharani Qi. Sementara Maharani Qi yang baru pertama kali melihat pemandangan pria telanjang membuat jantungnya seakan-akan terlepas dari tempatnya, namun wanita itu menyukai tubuh Kaisar Long Wung, bahkan sangat menyukai memandangi pria itu terlebih ketika melihat ke bagian kejantanan Kaisar Long Wung yang menurutnya berukuran besar membuat vaginanya sendiri berkedut penuh hasrat.

Kaisar Long Wung berjalan memasuki sebuah pintu dan Maharani Qi mengikuti sosoknya, pemandangan menakjubkan sebuah taman bunga yang sangat indah. Hamparan bunga beraneka ragam jenis maupun warnanya, membuat Maharani Qi memandang takjub. Maharani Qi terus berjalam mengelilingi taman sambil mencari sosok Kaisar Long Wung, namun langkahnya berhenti tak kala mendengar suara tawa wanita tak jauh dari tempatnya berdiri.

Langkahnya berhenti dan ia kembali bersembunyi di balik pepohonan, perasaan tidak suka yang amat sangat menghinggap di pikirannya dengan melihat

sosok Kaisar Long Wung yang sedang memeluk seorang wanita diatas pangkuannya. Keduanya sedang beradengan panas membuat darah Maharani Qi semakin memanas dan tanpa ia sadari air matanya sudah mengalir dikedua pipinya, Maharani Qi berlari meninggalkan pemandangan menyakitkan itu dengan hati yang amat sangat terluka dan ia baru menyadarinya bahwa ia sedang cemburu, cemburu tanpa tau awal penyebab kepastian perasaan itu muncul.

Maharani Qi merasa ia sudah berlari menjauh, ia terus berlari, dan semakin ia ingin menjauh namun semua bayangan Kaisar Long Wung bersama wanita itu terus terpampang jelas didepan matanya. Mereka tertawa bersama, bermesraan bersama namun Maharani Qi tak dapat melihat sosok wanita itu sampai wanita itu menoleh, dan kedua langkah kaki Maharani Qi terhenti seketika melihat sosok wanita itu yang ternyata adalah dirinya yang sedang tersenyum berkilau penuh kebahagiaan.

Beberapa potongan adegan demi adegan terpampang silih berganti, Maharani Qi berjalan mendekati dan baru tersadar bahwa semua gambaran itu tidak nyata. Ia sedang berfikir mungkin saja ia sedang berada di taman mistis, taman yang katanya tidak pernah terjamah oleh siapapun namun taman yang pernah ia dengar dulu desas-desusnya dari pedagang di pasar. Kota terlarang memang memiliki banyak keistimewaan, dan jika Maharani Qi tak mengalaminya langsung wanita itu pasti tidak akan pernah percaya.

Maharani Qi memutuskan pergi meninggalkan taman itu dan kembali berjalan ke arah tempat ia masuk tadi, wanita itu menjadi gelisah dan sesampainya di istananya sendiri ia ingin menenangkan dirinya sendiri dulu. Debaran jantungnya belum mau berhenti mereda, bahkan hembusan nafasnya masih terasa sangat berat.

Tubuh Maharani Qi panas menggelora, sesuatu merayap panas dari arah perutnya. Panasnya menjalar ke inti tubuhnya, mengalir menuju keseluruh permukaan kulitnya. Tubuhnya meremang, panas, dan basah. Udara malam yang dingin tak mampu memadamkan gelora tubuhnya yang ia sendiri tak mengeri maknanya apa, namun yang ia sadari bahwa ia menginginkan pria itu. Maharani Qi menginginkan Kaisar Long Wung, menginginkan pria itu dengan cara yang belum ia pahami namun hanya dapat ia rasakan.

Tubuh wanita itu bergerak-gerak gelisah diatas peraduannya, nafasnya berat dan tak beraturan. Maharani Qi sudah melepas seluruh pakaiannya,

tubuhnya yang indah kini terpampang tanpa penghalang apapun. Kedua tangannya mulai menyentuh, mengelus menyusuri leher, meremas kedua payudaranya dan menarik-narik puncaknya yang sudah mengeras. Merasa semakin berhasrat sehingga kedua tangannya menyusuri bagian perutnya hingga ke kedua pahanya lalu berhenti di atas kemaluannya.

"Hmnn," desah Maharani Qi ketika menyentuh vaginanya yang sudah basah, sedikit heran namun ia tetap menyusuri bagian intimnya itu yang semakin terasa nikmat ketika ia sentuh.

Gerakan kedua tangannya semakin liar mengeksplor tubuhnya sendiri, mencari titik kenikmatan di setiap sentuhannya. Maharani Qi menggeleng sesaat ketika melihat bayangan Kaisar Long Wung berada diatasnya, dan pria itu tersenyum sebelum wajahnya turun untuk menjilati klitoris Maharani Qi yang tangannya semakin cepat ia usapkan disana.

"Ohh ya ampun... Aku bahkan menghayalkan dirimu nyata Kaisar Long Wung... Hmmm," erang Maharani Qi sambil meremas sebelah payudaranya lebih kencang dan gerakan jarinya semakin cepat mengelus bagian klitorisnya.

"Ahnn... Mmnn... Ahhh... Ahhh..." erang Maharani Qi terus menerus sambil menggelengkan kepalanya kekanan dan kekiri.

Vaginanya semakin basah oleh cairannya sendiri,

tangannya semakin intens mengelus klitorisnya hingga sesuatu yang membuat bulu romanya merinding, kedua payudaranya semakin tegang dan tubuhnya juga menegang lalu kemudian bergetar ketika gelombang orgasmenya datang menghampiri tubuh Maharani Qi.

Tubuh Maharani Qi terkulai basah oleh peluh, pipinya merona, bibirnya juga merah dan bengkak akibat gigitannya. Tubuh telanjang wanita itu sungguh sangat menggiurkan, tubuh penuh hasrat birahi yang membuat Kaisar Long Wung hanya bisa menatap terpesona oleh apa yang dilakukan wanita itu untuk memuaskan dirinya sendiri barusan.

Kaisar Long Wung memang sudah berada di kamar Maharani Qi seperti malam-malam sebelumnya, ia juga sudah tau perjanjian kecil wanita itu terhadap kaisar Mou Lun yang hanya ditanggapi dingin oleh Kaisar Long Wung sendiri. Pria itu bahkan hanya menertawakan keinginan Kaisar Mou Lung yang dengan tekad kuat ingin menjatuhkan kota terlarang, menjatuhkan dirinya sebagai satu-satunya dewa perang yang tak pernah terkalahkan.

Kaisar Long Wung tentu tidak akan pernah bisa dikalahkan, terlebih oleh manusia biasa seperti Kaisar Mou Lung. Kaisar Long Wung hanya tersenyum menatap senyuman dari wajah menggiurkan Maharani Qi yang sudah jatuh terlelap, pria itu mendekati tubuh Maharani Qi dan menarik wanita itu dalam dekapannya sebelum menyelimuti tubuh telanjang Maharani Qi yang sudah membuat batang kejantanannya mengeras.

"Kau tau Qi Qiang... Aku mencintaimu... Ya aku mencintaimu... Aku dapat merasakan jantungmu berdebar keras ketika bersamaku... Aku dapat merasakan hasratmu terhadapku... Aku dapat mengetahui keinginanmu yang haus akan sentuhanku... Tapi aku tak mengerti mengapa kau ingin memenggal kepalaku... Apa itu caramu untuk membuktikan seberapa kuatnya aku hmm... Wanita nakal," bisik Kaisar Long Wung ditelinga Maharani Qi.

Kaisar Long Wung memeluk tubuh Maharani Qi, tangannya menyusuri wajah wanita pujaannya itu, menyentuh alisnya, kedua matanya, pipinya yang lembut, hidunya, dan permukaan bibirnya yang halus. Wajah Kaisar Long Wung turun dan mengecup bibir merah wanita itu, kecupannya menjadi kuluman yang semakin liar dan menuntut terlebih ketika Maharani Qi mendesah, lidah Kaisar Long Wung dapat masuk dan menjerat lidah wanita itu.

Tubuh Maharani Qi merespon kepemilikan Kaisar Long Wung, walaupun pikiran wanita itu masih tertidur namun hasrat tubuhnya dapat masih merespon dengan sangat baik. Ciuman Kaisar Long Wung semakin berhasrat mengecupi leher wanita itu, menjelajahi kedua payudara ranum Maharani Qi dan sengaja meninggalkan jejak kemerahan disana.

Ciuman Kaisar Long Wung membelai perut Maharani Qi yang rata, menggelitiknya dengan mesra hingga wanita itu mendesah nikmat. Bibir pria itu mengecap, menghirup, dan melumat vagina Maharani Qi

yang masih basah.

"Aku suka aromamu... Sungguh sangat harum dan sangat memabukkan," desah Kaisar Long Wung.

Pria itu menyingkirkan selimut yang tadi menutupi tubuh Maharani Qi, ia melepaskan jubahnya sendiri, memegangi batang kejantanannya yang sudah mengeras dan panjang. Kaisar Long Wung membuka kedua paha Maharani Qi lebih lebar, kemudian kepala batangnya ia masukan perlahan ke lubang vagina Maharani Qi. Pria itu mendorong perlahan-lahan untuk kemudian ia masukan seutuhnya hingga tubuh Maharani Qi tersentak dan bibir wanita itu merintih nikmat membuat Kaisar Long Wung perlahan memompa batangnya keluar masuk dari vagina rapat wanita itu.

"Mnnnaahhh... Ahhh!" desah perlahan suara Maharani Qi.

"Uhhh... Uhhh... Uhhh," desahan wanita itu semakin terdengar membuat Kaisar Long Wung semakin cepat dan intes memompa kejantanannya keluar masuk.

Tubuh Maharani Qi dilanda gelombang orgasme kedua, tubuhnya melengkung dan bergetar hebat

merasakan puncak sensasinya. Kaisar Long Wung hanya menatap wanita itu dengan intens sambil terus bergoyang semakin cepat dan cepat menyusul klimaksnya sendiri, yang datang setelah Maharani Qi terpuaskan.

"Belum saatnya kau tersadar Qi Qiang... Aku akan bersabar sebentar lagi," bisik Kaisar Long Wung kembali di telinga wanita itu.

Kaisar Long Wung merebahkan tubuhnya disebelah tubuh wanita itu, ia menarik tubuh Maharani Qi yang langsung merapat ke dadanya membuat Kaisar Long Wung tersenyum puas dan mengecup kepala wanita itu dengan penuh kasih sayang.

Keesokan paginya Maharani Qi terbangun karena suara kicauan burung dan sinar matahari pagi yang menerpa menembus dari jendelanya, wanita itu duduk dalam diam, selimutnya juga sudah terjatuh diatas pahanya. Kedua tangan Maharani Qi terangkat keatas untuk merenggangkan otot-ototnya, perasaannya dilanda bahagia dan juga kepuasan.

"Apa ini... Semalam aku..." kata Maharani Qi dengan suara parau melihat bercak kemerahan di bagian payudaranya.

"Demi Dewa! Semalam aku membayangkan sedang bersama Kaisar Long Wung...dan itu... Itu rasanya sungguh luar biasa," desah Maharani Qi menyusuri bagian vaginanya yang tertutup oleh

selimutnya.

"Yang Mulia Maharani Qi, para dayang akan menyiapkan air mandi anda," kata suara lantang Kasim Yun dari depan pintu ruang pribadinya.

Maharani Qi hanya diam dan kembali menarik selimut menutupi tubunya ketika para dayang masuk dan menyiapkan mandi paginya, Maharani Qi berjalan ke arah bak mandinya namun menyuruh semua dayang keluar dari ruangannya seperti yang biasa ia lakukan. Tak ada yang pernah melihat tubuh telanjang Maharani Qi langsung, biasanya ia hanya mau dipakaikan baju setelah ia selesai memakai jubah pakaian dalamnya.

Para dayang memang mengakui keindahan dam kemolekan tubuh Maharani Qi, namun Maharani Qi selalu berhati-hati karena tak ada satupun yang tau bahwa ia memiliki tanda gambar naga di punggungnya. Tanda itu yang akhir-akhir ini sedikit membesar dan sering kali berdenyut, setelah ia ingat-ingat lagi denyutannya semakin mengencang setelah ia kembali dari kota terlarang.

Setelah para dayang memakaikannya jubah kebesarannya ia duduk dan menyantap hidangan paginya, ditemani oleh Jendral Mei yang mengabarkan bahwa Kaisar Mou Lung ternyata sudah berada di garis depan dan menunggu tentaranya yang dalam dua hari ini akan segera datang, setelah itu Kaisar Mou Lung akan memulai penyerangannya.

"Jadi...Kaisar Mou Lung belum pulang ke istananya sama sekali... Begitu?" kata Maharani Qi.

"Iya Yang Mulia Maharani... Seperti itu kabar yang hamba dengar," kata Jendral Mei menuangkan teh untuk Maharani Qi.

"Kaisar Mou Lung adalah pria yang gigih bukan, bagaimana menurutmu Xiao Mei?" tanya Maharani Qi.

"Cinta bisa menguatkan tekad seseorang Yang Mulia," kata Jendral Mei.

"Jangan lupa Xiao Mei... Cinta juga bisa membuatmu lemah tak berdaya," kata Maharani Qi.

"Ayo Jendral Mei... Mari kita melihat perkembangan pekerjaan para Menteri," kata Maharani Qi menyudahi makan paginya dan berjalan keluar dari ruang pribadinya menuju aula pertemuan dikawal oleh Jendral Mei, Kasim Yun dan beberapa dayang istana dalam.

Aula pertemuan menjadi sangat riuh, para mentri dan anggota parlement saling berbincang satu sama lain membicarakan keinginan Kaisar Mou Lung yang akan meminang Maharani Qi, serta nasib tahta selanjutnya.

"Aku belum memulainya... Mengapa kalian sangat resah... Bukankah menjadi keuntungan kita bila Kaisar Mou Lung dapat memberiku kota Terlarang?! Kekuasaanku akan semakin melebar hingga ke beberapa pelosok negeri," kata Maharani Qi membuat

suasana menjadi sunyi.

"Kami dari partai barat mendukung penuh keputusan Maharani Qi," ujar Mentri pertahanan Ziu berdiri dan membungkuk beberapa meter di hadapan Maharani Qi.

"Dengar semua! Aku tidak meminta kalian membantu perperangan Kaisar Mou Lung. Aku tidak akan merugikan negeriku sendiri, oleh karena itu keputusanku akan tetap bulat pada akhirnya jika memang Kaisar Mou Lung berhasil mengalahkan Kaisar Long Wung. Aku sudah berjanji dan aku akan menepatinya, berhentilah bergunjing dan kembali berkerja!" perintah Maharani Qi tak terbantahkan.

Suasanya menjadi sunyi dan Maharani Qi kembali merenungi perkataannya sendiri, benarkah ia akan menikahi Kaisar Mou Lung pada akhirnya... Bisakah ia hidup dengan pria itu nantinya.

Maharani Qi berjalan keluar dari aula dan menyuruh kasim Yun mengambil semua laporan para menteri yang akan diperiksanya nanti, wanita itu merencanakan sesuatu di pikirannya. Jika memang aku harus menikah dengan pria itu, maka aku akan menikahinya namun aku harus melihat langsung perjuangannya, batin Maharani Qi.

"Jendral Mei," panggil Maharani Qi.

"Hamba Yang Mulia Maharani Qi," kata Jendral Mei mendekat.

"Persiapkan perjalanan kita dua hari mendatang, aku ingin melihat langsung perperangan Kaisar Mou Lung!" kata Maharani Qi menatap Jendral Mei tajam.

"Baik Yang Mulia Maharani Qi,"kata Jendral Mei mengangguk.

Chapter 5: Upaya Penyerangan Kota Terlarang.

Kaisar Mou Lun sudah memulai aksi penyerangan setelah menunggu selama tiga hari mengintai kota terlarang, pria itu tidak main-main dengan ucapannya karena bala pasukan dalam jumlah besar datang silih bergantian di setiap harinya. Maharani Qi hanya diam mengamati strategi penyerangan Kaisar Mou Lun yang menyerang dari sisi darat maupun dari sepanjang danau sungai Han yang berarus tenang.

Para tentara Kaisar Mou Lun sudah seminggu ini mencoba memasuki kota terlarang, namun mereka tak mendapatkan hasil maksimal karena kota itu sendiri seperti tak tersentuh oleh kobaran api maupun kerasnya ledakan meriam yang silih bergantian di arahkan ke kota terlarang. Kota itu seperti memiliki tameng tersembunyi yang tak kasat mata, walaupun pada akhirnya Kaisar Mou Lun sendiri yang turun tangan sampai mendekati pinggiran danau dan menyerang barisan depan pasukan pertahanan Kaisar Long Wung, namun tetap saja Kaisar Mou Lung merasa kelelahan karena pasukan Kaisar Long Wung tak ada habisnya bermunculan setelah beberapa ratus prajurit yang sudah tewas tertebas oleh pedangnya.

Jasad mayat bergelimpangan dimana-mana, dengan tanah yang sudah dibanjiri darah para prajurit yang tumbang. Kaisar Mou Lun yang akhirnya kelelahanpun menyadari bahwa kebanyakan tumpukan mayat itu adalah prajuritnya, sehingga ia memutuskan mundur terlebih dahulu untuk mengatur strategi

penyerangan berikutnya.

Hanya dengan melihat sosok Maharani Qi yang diam menantinya membuat perasaan Kaisar Mou Lun melambung tinggi, Maharani Qi pantas ia perjuangkan karena pria itu merasa amat sangat mencintai wanita itu. Tak ada wanita manapun yang dapat menggoyahkan hatinya, kecuali Maharani Qi. Wanita itu memiliki sesuatu yang entah apa Kaisar Mou Lun sendiri tak mengerti maknanya, namun setiap kali ia memikirkan dan melihat Maharani Qi membuat hatinya tenang dan selalu merasakan perasaan merindukan wanita itu.

"Apa Yang Mulia akan tetap bertahan dengan perperangan ini? Maafkan jika saya lancang Yang Mulia, tapi pasukan anda sudah banyak yang tumbang, sebagian terluka, dan kelelahan. Hamba sudah menyediakan pasokan bahan makanan berserta obat-obatan namun sepertinya anda mengalami banyak kerugian karenaku," kata Maharani Qi kepada Kaisar Mou Lun yang sudah kembali ketenda pribadinya setelah menentukan strategi penyerangan untuk esok hari.

"Tidak Maharani Qi, jangan ucapkan kata-kata seperti itu! Kau layak kuperjuangkan! Sangat layak! Aku tidak hanya mencintaimu tapi aku juga membutuhkan dirimu. Kau membuatku kuat, membuatku merasakan menjadi seorang pria sesungguhnya. Apa kau mengerti maksudku?" kata Kaisar Mou Lun menggenggam kedua tangan Maharani Qi.

"Dan bagaimana jika aku tidak mencintaimu?"

tanya Maharani Qi melepaskan genggaman tangan Kaisar Mou Lun.

"Apa kau mencintai seseorang? Pria lain? Katakan padaku Maharani Qi? Aku akan membuatmu bisa mencintaiku pada akhirnya," kata Kaisar Mou Lun.

"Maafkan hamba Yang Mulia, tapi saya tidak bisa menjawab pertanyaan itu," kata Maharani Qi berdiri sambil terbesit bayangan Kaisar Long Wung yang selalu saja merasuki kalbunya.

"Kau mungkin saja mencintai orang lain Maharani Qi, tapi aku tidak perduli siapapun pria itu! Kau hanya perlu berada disisiku!" kata Kaisar Mou Lun menarik lengan Maharani Qi dan menatap mata wanita itu.

"Lebih baik anda beristirahat Yang Mulia, saya akan kembali ke tenda saya," kata Maharani Qi menggeleng dan menyadari perkataan Kaisar Mou Lun.

"Baiklah, beristirahatlah," kata Kaisar Mou Lun melepaskan genggamannya.

Kaisar Mou Lun bukan pria yang bodoh, ia hanya diam menatap punggung Maharani Qi yang menghilang dari balik tendanya. Pria itu memang tidak merasakan perasaan Maharani Qi untuk dirinya, namun ia akan terus berusaha karena masih ada waktu 3 pekan tersisa dari perjanjian itu. Kaisar Mou Lun tidak pernah membanyangkan betapa sulitnya menembus pertahanan Kota Terlarang, Kaisar Long Wung pun yang ia belum pernah lihat wujudnya namun sangat terasa

nyata kekuatannya, memang belum pernah ada yang berhasil menembus Kota Terlarang selama ini, akan tetapi Kaisar Mou Lun akan tetap pada pendiriannya hingga akhir kematiannya sekalipun.

***

Setelah hampir 1 bulan, mendekati 3 hari sebelum perjanjiannya berakhir sekalipun penyerangan Kaisar Mou Lun tak membuahkan hasil yang berarti sama sekali. Para mentri beserta jendral perangnya sendiri sudah mengatakan bahwa perperangan itu sia-sia saja, namun Kaisar Mou Lun tetap bersikeras dengan kemauannya walaupun hatinya juga mengatakan bahwa ia akan kalah tapi ia akan tetap berusaha hingga akhir.

Maharani Qi memang tak selalu berada disisi Kaisar Mou Lun, dia hanya datang sesekali. Seperti saat ini dimana wanita itu mendapati Kaisar Mou Lun yang sudah jatuh terpuruk dalam tekadnya menjadi terlihat sangat kurus, serta kacau balau. Maharani Qi sudah berjalan memasuki medan perang yang berbau busuk juga darah, dengan memakai jubah perang beserta membawa pedang kesayangannya, wanita itu seakan hanya diam menyaksikan Kaisar Mou Lun menebas-nebaskan pedang dengan lemah sehingga Maharani Qi merasakan perasaan iba.

Maharani Qi dapat merasakan kemistisan perubahan suasana yang berjalan perlahan, ia memandang ke segala arah, anehnya semua berjalan secara perlahan. Ia dapat menyaksikan darah yang jatuh

ketanah dengan sangat perlahan, semua gerakan bahkan anak panah yang melesat perlahan dapat ia saksikan.

Pedang kesayangannya bergetar sangat hebat, ia memegangi pedangnya. Pedang mistis yang ia dapatkan di Goa Sun beberapa tahun yang lalu itu memang hanya ia bawa ketika ia melakukan perperangan. Maharani Qi semakin kencang memegang pedangnya yang semakin bergetar hebat, ia melihat kebelakang, melihat kesekelilingnya namun ketika melihat Jendral Mei dan meminta bantuan, Jendralnya itu seakan tak dapat melihatnya yang sedang berdiri tak jauh dari hadapannya.

Pedang Maharani Qi semakin bergetar hebat, seakan menariknya menuju sesuatu atau lebih tepatnya seseorang yang sedang menunggu kedatangannya. Maharani Qi datang hanya untuk menyaksikan namun pedangnya menarik tubuhnya ke arah lain, menembus para prajurit yang sedang saling menghunus pedang. Langkahnya seakan melayang ketika ia masih memegangi pedangnya yang bergerak menarik tubuhnya, sampai wanita itu dapat melihat sosok Kaisar Long Wung yang sedang memunggunginya.

Maharani Qi bertemu dengan Kaisar Long wung yang berada diantara lautan prajurit yang sedang saling membunuh satu sama lainnya, namun anehnya hanya Maharani Qi yang dapat melihat sosoknya seakan kabut mistis itu memang terhalang untuk pandangan mata yang lain. Pria itu bagaikan mahakarya sang Dewa yang sangat berkharisma, ataukah memang ia titisan Dewa,

pikir Maharani Qi terpana dengan debaran jantungnya yang melaju semakin cepat ketika pria itu melihat dirinya yang semakin mendekati pria itu.

"Kau harusnya tidak berada disini Qi Qiang," kata Kaisar Long Wung lembut kepadanya.

"Anda tau namaku, pedangku... Pedangku berhenti bergetar! Kupikir... Kupikir pedangku akan menebasmu Yang Mulia," kata Maharani Qi merasa sangat heran bahwa Kaisar Long Wung mengetahui namanya, bahkan yang ia pikirkan pedangnya akan membunuh pria itu teryata pedangnya itu mendadak berhenti bergetar.

"Aku memang sudah tau namamu, Maharani Qi Qiang yang sangat cantik," kata Kaisar Long Wung mendekat dan menyentuh rambut wanita itu yang terurai.

"Pedang itu menuntunmu kepada pemilik sebenarnya, namun pedang itu memang diciptakan untukmu dan ia menyukaimu sehingga dapat melindungimu dari segala macam ancaman bahaya," kata Kaisar Long Wung lagi ketika Maharani Qi hanya terdiam.

"Kau harusnya tidak disini nona Qiang," kata Kaisar Long Wung lagi sambil menarik tubuh Maharani Qi merapat ketubuhnya.

Kaisar Long Wung membawa Maharani Qi kesebuah pegunungan yang sangat sepi, entah sejak kapan tubuhnya sudah berada diatas kuda yang melaju

kencang bersama sang Kaisar Long Wung yang duduk di belakangnya, dengan sebelah tangannya yang kokoh memeluk pinggang ramping Maharani Qi.

Kaisar Long Wung mengajak Maharani Qi berjalan-jalan dengan kuda berkeliling pepohonan yang sangat indah, dengan warna dedaunan yang belum pernah wanita itu lihat sebelumnya. Tubuh keduanya saling menempel erat, pikiran Maharani Qi belum bisa bekerja dengan cepat sehingga wanita itu hanya bisa mengagumi pemandangan disekelilingnya, dengan bersandar di tubuh kokoh nan panas milik Kaisar Long Wung yang anehnya membuat wanita itu merasa nyaman.

Mereka berdua hanya saling diam, menikmati kedekatan, kebersamaan dalam suasana tenang. Maharani Qi merasa terhanyut, tersesat dalam pesona pria itu. Tak ada kata yang terucap selain hembusan nafas, aroma harum alam. Aroma tubuh keduanya yang saling menggiurkan satu sama lainnya, genggaman hangat Kaisar Long Wung di tangannya seakan memang

disanalah tempatnya, pikir Maharani Qi tersenyum lembut.

Namun tiba-tiba Kaisar Long Wung menghentikan laju kudanya untuk kemudian menurunkan tubuh Maharani Qi ke tanah, wanita itu tiba2 saja tersadar dan menjadi kehilangan arah untuk sesaat. Sesaat yang tak begitu lama, karena kemudian Kaisar Long Wung meraih wajah wanita itu dan kemudian bibirnya turun untuk mengulum bibir lembut Maharani Qi.

Kaisar Long Wung mengulum bibir Maharani Qi penuh tekanan namun merayu lembut, membuat wanita itu terdiam. Maharani Qi mengerang tanpa ia sadari, membuat Kaisar Long Wung menjilat bibir wanita itu kemudian kembali menegagkan badannya, dengan

senyum yang semakin menambah ketampanannya membuat hati Maharani Qi berdetak tak tentu arah.

"Aku akan segera kembali Qi Qiang, pasti!" janji Kaisar Long Wung menatap lembut wajah wanita yang dicintainya itu merona merah namun ia harus kembali mengurus Kaisar Mou Lun yang sudah sangat mengganggu ketenangannya.

Kaisar Long Wung kembali membawa kudanya ke medan pertempuran, ia memang sengaja membiarkan Kaisar Mou Lung sedikit menembus garis depan pasukannya. Sungguh pria yang sangat malang, mempertaruhkan sesuatu yang sedari awal memang bukan miliknya namun Kaisar Long Wung memberikan kesempatan pada pria yang mencintai wanitanya itu, pikir Kaisar Long Wung sambil tersenyum menikmati kebingungan Maharani Qi saat ini.

Sementara itu Maharani Qi sudah menunggu didalam ruang pribadi Kaisar Long Wung, pria itu tadi ternyata menurunkannya di bukit belakang bangunan istana pribadi pria itu. Maharani Qi masih dilanda kebingungan yang amat sangat ketika memikirkan semua kejadian yang baru saja ia alami, terlebih ciuman Kaisar Long Wung yang ternyata sangat menghanyutkan dirinya.

Maharani Qi sudah mengganti baju perangnya dengan baju yang sudah berada di kamar yang pernah ia tempati sebelumnya itu, kedutan tanda gambar naga di lengannya semakin membuatnya mendesah heran

karena hanya diistana pria itu Maharani Qi selalu saja merasakan banyak hal-hal aneh yang baru ia alami.

Pandangan Maharani Qi mengarah ke kejauhan, tempat dimana ada kobaran api yang bersinar terang digelapnya langit malam yang berbintang dan juga bulan yang bersinar terang. Pikiran wanita itu kembali membayangkan Kaisar Long Wung, membayangkan mimpi-mimpi yang pernah ia alami, memikirkan antara kenyataan ataukan impian yang belum mampu ia selami.

Dalam kesunyian malam Maharani Qi sayup-sayup mendengar suara seruling dari kejauhan, seperti terhanyut dengan suara indah itu sehingga kedua kakinya berjalan keluar menyusuri bagian samping istana pribadi Kaisar Long Wung. Wanita itu mengambil lampu lentera sebelum kembali berjalan ke arah asal suara seruling yang terdengar semakin nyaring di telinganya, disanalah Maharani Qi mendapati sosok Kaisar Long Wung dengan tubuh yang bersinar indah sedang bermain dengan serulingnya.

Kaisar Long Wung tampak sangat agung, permainan serulingnya juga sangat menghanyutkan membuat perasaan Maharani

Qi bergetar, pria itu juga sudah melepas jubah perangnya tadi dan sekarang berdiri tak jauh dari hadapan Maharani Qi yang berhenti berjalan karena terpesona oleh keindahan sosok Kaisar Long Wung.

Kaisar Long Wung membuat debaran jantung Maharani Qi berdetak tak menentu, Maharani Qi belum pernah mengalami perasaan yang sama pada pria lain yang ia alami ketika berada di dekat pria misterius itu. Kaisar Long Wung membangkitkan sisi kewanitaannya, pria itu mampu membuatnya merasakan rasa cemburu dan juga gairah.

Maharani Qi merasa terancam dengan kehadiran Kaisar Long Wung namun dengan cara yang berbeda, menggairahkan. Wanita itu baru menyadari perasaannya ketika sebelumnya ia berbicara dengan Kaisar Mou Lun yang menyimpulkan bahwa Maharani Qi mencintai pria lain, perasaan cinta pada seorang pria yang selama ini sudah ia coba hindari.

Maharani Qi sebenarnya takut untuk jatuh cinta, mencintai seseorang membuatnya lemah, membuatnya takut kehilangan, membuatnya akan kesepian bila ia ditinggalkan dan wanita itu tak ingin lagi merasakan perasaan sakit yang sama ketika seluruh keluarga yang dikasihinya pergi meninggalkannya sendirian.

Sebelumnya Maharani Qi hanya ingin dicintai dan dipuja setinggi langit, hal itulah yang mendorongnya memaksa Kaisar Mou Lun untuk merebut Kota Terlarang sekaligus memenggal kepala Kaisar Long Wung.

Maharani Qi memang tidak mencintai Kaisar Mou Lun, namun apa salahnya jika pria itu bisa memberikannya kepuasan, ya kepuasan sementara yang sia-sia, pikir Maharani Qi merasa mementingkan keinginannya sendiri dan mengasihani Kaisar Mou Lun dengan tindakan sia-sianya itu.

Alunan suara seruling yang dimainkan Kaisar Long Wung sudah berhenti, pria itu hanya diam memandangi Maharani Qi yang juga sedang mencoba menyelami jiwa Kaisar Long Wung. Maharani Qi berfikir mungkin saja pria dihadapannya ini adalah seorang Dewa, Dewa yang sudah jatuh cinta pada anak manusia seperti dirinya.

Ciuman pria itu tadi sangat lembut hingga menyentuh jiwanya, pria itu sudah mengenal siapa Maharani Qi sebenarnya namun berpura-pura seperti dirinya yang juga sudah mengetahui siapa pria itu sebenarnya. Apakah Kaisar Long Wung mencintainya...seperti perasaan Maharani Qi yang baru menyadari bahwa ia mencintai pria itu... Mungkin masih terlalu awal namun Maharani Qi sangat yakin bahwa yang dirasakan wanita itu terhadap Kaisar Long Wung adalah perasaan cinta, pikir Maharani Qi.

Kaisar Long Wung berjalan perlahan mendekati Maharani Qi, hal itu membuat jantung Maharani Qi berdetak semakin cepat. Aura Kaisar Long Wung begitu mendebarkan, pria itu sungguh sangat mempesonakan kedua mata Maharani Qi hingga wanita itu tanpa sadar menghembuskan nafasnya kasar, kedua cuping hidung mungilnya melebar, keringat mulai membasahi tubuhnya

hingga ia melangkahkan sebelah kakinya kebelakang berusaha ingin berlari menjauh dan bersembunyi namun kedua kakinya tak mau menuruti pikirannya.

Kaisar Long Wung sudah berdiri didepan Maharani Qi, pria itu menatap Maharani Qi dengan pandangan yang sangat dalam, membuat tubuh Maharani Qi bergetar. Bukan karena takut, bukan, pikir Maharani Qi. Pria itu justru membuat Maharani Qi ingin melemparkan tubuhnya kedalam pelukan kedua lengan kokoh Kaisar Long Wung yang terlihat sangat menjanjikan, Maharani Qi mencoba melihat keatas, memandang ke dalam kedua bola mata Kaisar Long Wung yang berwarna biru gelap dan wanita itu tersesat seketika.

Kaisar Long Wung hanya mengulurkan sebelah tangannya yang dengan naluri di gapai oleh tangan Maharani Qi, mereka lagi-lagi hanya saling terdiam namun kali ini saling memandang sambil terus berjalan, Maharani hanya mencoba pasrah terhadap keadaan itu menanti apa yang akan Kaisar Long Wung lakukan kepadanya. Pria itu ternyata membawa Maharani Qi kebukit yang sama, namun Maharani Qi baru menyadari bahwa bulan begitu dekat dengan sinarnya yang begitu lembut. Kaisar Long Wung melepaskan genggaman tangannya, dan seketika Maharani Qi merasa kehilangan.

"Kau sangat cantik Qi Qiang, melebihi sinar rembulan," kata Kaisar Long Wung dengan suara lembut.

Tak ada yang bisa dikatakan Maharani Qi karena bibirnya hanya terkatup namun hati wanita itu dipenuhi

dengan kebahagiaan, Kaisar Long Wung memanggil namanya seakan terdengar namanya itu seperti bisikan merdu yang menggugah perasaannya. Tak pernah ada yang memanggilnya seperti itu kecuali pria yang sedang berdiri di hadapannya itu, Maharani Qi merasa tubuhnya panas dan pipinya bersemu kemerahan.

"Apa aku membuatmu malu?" kata Kaisar Long Wung melihat wanita itu menunduk dengan rona pipi yang menggemaskan.

"Yang Mulia..." kata Maharani Qi berhenti tak sanggup untuk berkata dan entah sepertinya lidahnya kelu.

"Ya Qi Qiang," kata Kaisar Long Wung lembut.

Maharani Qi menunduk sambil memejamkan kedua matanya, ia merasa sangat gugup dan jantungnya seakan-akan mau meledak dari tempatnya. Suara Kaisar Long Wung ketika memanggil namanya membuat kedua kakinya lemas, membuat tubuhnya meleleh tanpa bisa wanita itu cegah.

"Apa kau ingin kuambilah air, air yang bisa membuatmu tak segugup ini tentunya," kata Kaisar Long Wung tersenyum senang.

"Apa Yang Mulia begitu sangat senang!" kata Maharani Qi memandang tajam kedua mata Kaisar Long Wung walaupun wajahnya semakin memerah.

Maharani Qi tau dirinya gugup dan menjadi lemah

tak berdaya, tapi justru ia merasa heran akan semua perasaan baru yang ia rasakan ketika berada di dekat Kaisar Long Wung itu. Maharani Qi merasa menjadi wanita pemalu, pemalu seperti para wanita yang selalu ia lihat di setiap istri-istri para menteri ketika nemandangi suami mereka masing-masing.

"Aku tentu saja sangat senang Qi Qiang, kau membuatku sangat bahagia," kata Kaisar Long Wung.

"Bagaimana ini membuat anda sangat bahagia Yang Mulia?" kata Maharani Qi heran karena harusnya Kaisar Long Wung marah sebab Maharani Qi menginginkan Kaisar Mou Lun memenggal kepala pria itu.

"Karena dengan begitu kau akhirnya menyadari keberadaanku, apa kau sunguh-sungguh ingin melihat Kaisar Mou Lun memenggal kepalaku? Kau sungguh-sungguh ingin menikahinya?" tanya Kaisar Long Wung masih dengan suara lembutnya.

"Itu, apa perduli anda Yang Mulia?" kata Maharani Qi membuang pandangannya kesamping.

"Aku perduli Qi Qiang, sangat perduli. Aku tertarik kepadamu, apakah itu bisa menjelaskan semuanya... Tak ada yang bisa menembus Kota Terlarang, Maharani Qi, dan kau tau itu... Jadi kemungkinan besar kau memang tak menginginkan Kaisar Mou Lun menikahimu, kau hanya mempermainkan perasaan cintanya," kata Kaisar Long Wung tepat sasaran.

"Apa yang anda tau tentang perasaanku Yang Mulia Kaisar Long Wung! Bagaimana jika aku mencintai Kaisar Mou Lun?!" kata Maharani Qi menatap Kaisar Long Wung.

"Tidak! Kau tidak mencintai pria itu Qi Qiang dan itu tidak adil," kata Kaisar Long Wung memandang ke bibir wanita itu yang bergetar.

"Apa maksud anda Yang Mulia?" kata Maharani Qi menjilat bibirnya gugup.

"Bagaimana jika aku juga menginginkan taruhan itu?!" kata Kaisar Long Wung.

"Tapi...waktu berakhir perjanjian itu juga sudah akan berakhir dalam 3 hari, bagaimana anda meminta hal seperti itu," kata Maharani Qi cemas.

"Kau sebenarnya menginginkan Kaisar Mou Lun menang dan memenggal kepalaku atau kau menginginkan kekalahan pria itu Maharani Qi?" tanya Kaisar Long Wung.

"Aku tidak bisa menjawab," kata Maharani Qi memandang kebawah.

"Kau sangat tidak adil Qi Qiang! Bagaimana jika aku yang memenangkan pertarungan ini? apa kau bersedia menikah denganku?" kata Kaisar Long.

"Bukankah pertarungan ini sudah terlihat siapa yang akan kalah Yang Mulia Kaisar Long Wung," kata

Maharani Qi kembali menatap Kaisar Long Wung.

"Apapun keinginanmu Qi Qiang, aku akan mengabulkannya," kata Kaisar Long Wung.

"Benarkah?! Meski kau mengalah sekalipun?" kata Maharani Qi heran.

"Kau menginginkan kekalahanku? Kepalaku?" tanya Kaisar Long Wung menunduk hingga didepan wajah Maharani Qi yang menjadi terpesona oleh arona nafas harum pria itu.

"Apa kau akan memberikannya percuma? Kenapa?" kata Maharani Qi memandangi bibir pria itu.

"Karena aku mencintaimu," kata Kaisar Long Wung membuat jantung Maharani Qi seakan berhenti berdetak selama beberapa saat untuk kemudian memompa lagi semakin cepat.

"Pikirkanlah apapun yang kau inginkan Qi Qiang, aku akan mengabulkannya," kata Kaisar Long Wung menarik tubuh Maharani Qi dan berbisik ditelinga wanita itu membuat Maharani Qi menengadah dan terpejam merasakan dekapan, hembusan nafas hangat Kaisar Long Wung yang membuat tubuh wanita itu meremang.

Chapter 6 : Keputusan Maharani Qi.

"Dan bagaimana jika hamba menginginkan kehancuran anda Yang Mulia?" bisik Maharani Qi didekat telinga Kaisar Long Wung yang masih mendekap tubuhnya.

"Maka kau akan mendapatkannya Qi Qiang," kata Kaisar Long Wung menatap tajam kedalam manik mata Maharani Qi.

***

Keesokan harinya, dihari perang berikutnya berselang kurang dari dua hari batas perjanjian Maharani Qi dengan Kaisar Mou Lun, dihari itu jua yang akan merubah segalanya. Kaisar Long Wung dan Maharani Qi berada di pertengahan perperangan yang masih berlangsung, pria itu memeluk dengan sangat erat tubuh Maharani Qi sehingga wanita itu dapat merasakan aura kesedihan, kesepian, kerinduan yang teramat sangat.

Maharani Qi bahkan sempat meneteskan air matanya, terlebih ketika Kaisar Long Wung mengecup dengan lembut dahi wanita itu. Maharani Qi merasakan dadanya tertusuk sesuatu, rasanya teramat sakit. Tak ada bekas luka, namun rasa sakitnya tak dapat ia abaikan. Setelah Kaisar Long Wung yang hanya diam memandanginya dan berlalu dari hadapan Maharani Qi, wanita itu pun jatuh terduduk lemas di hamparan tanah yang penuh dengan bekas noda darah.

Tak lama berselang Maharani Qi merasakan sesuatu yang menerpa wajahnya, suara gemerisik kelopak bunga mawar yang terbawa angin disusul oleh hembusan kelopak-kelopak bunga mawar yang lebih banyak lagi seakan setiap helainya ikut berbisik dengan melantunkan melodi suara yang terdengar menyayat hati Maharani Qi.

Sesuatu yang basah mengenai pipinya sekali, dua kali, tiga kali. Hingga ia tersadar dan memandang keatas, kearah langit siang hari yang tiba-tiba saja berubah menjadi berwarna kemerahan dan tetesan hujan berangsur-angsur turun secara perlahan menetes membasahi bumi.

Maharani Qi berdiri dengan kerutan didahinya yang semakin dalam, wanita itu masih memandang ke atas, kearah langit yang menurunkan hujan. Hujan yang semerah warna darah, Maharani Qi menyentuh cairan yang membasahi tubuhnya itu, pikirannya pun yakin bahwa itu adalah darah. Apakah Dewa sedang marah padanya, pikir Maharani Qi.

Pakaiannya basah, basah oleh darah namun cairan itu tidak berbau seperti darah. Maharani Qi memandangi kedua tangannya yang bersimbah darah, perasaannya kalut ketika ia mencium aroma bunga mawar yang menguar sangat tajam, mengingatkannya pada aroma tubuh Kaisar Long Wung.

Maharani Qi kembali meneteskan air matanya, rasa sakit didadanya

belum mau mereda bahkan semakin membuat wanita itu sesak. Ia merasakan seluruh tubuhnya seakan bergejolak dan ketika ia melihat tubuhnya sendiri seakan ia sedang melihat orang lain, itu dikarenakan ia melihat rambutnya yang berangsur-angsur berubah menjadi warna keperakan, ia juga mengenakan pakaian yang bukan pakaiannya sendiri terlebih lagi pedangnya sudah terlepas dari genggamannya setelah itu hancur berkeping-keping menjadi serpihan kelopak bunga mawar didepan pengelihatannya sendiri

Wanita itu belum menyadari sesuatu yang amat sangat berharga sudah terlepas dari kedua genggaman tangannya, hingga terdengar suara terompet panjang dibunyikan memandakan telah seleseinya perperangan yang sudah dimenangkan oleh salah satu pihak.

"Hidup Kaisar Mou Lung! Hidup Kaisar Mou Lung!" sorak-sorak kemenangan terus terdengar.

Maharani Qi menjadi kehilangan arah, pikirannya kosong, pandangan matanya pun sama kosongnya. Wanita itu sempat melihat sosok Kaisar Long Wung dengan tubuh bersimbah darah, namun pria itu tersenyum penuh kehangatan kepada Maharani Qi. Maharani Qi mencoba meraih sosok itu dengan kedua tangannya, namun setelahnya wanita itu hanya bisa terjatuh dan tak sadarkan diri dalam kegelapan.

Maharani Qi terbangun, ia teringat bahwa ia sebelumnya jatuh tak sadarkan diri di medan perperangan dan saat ini wanita itu sudah berada di kamar pribadinya sendiri. Maharani Qi memandang kosong keseluruh ruangan itu hingga ia mendapati Xiao Mei yang berdiri tak jauh dari tempat tidurnya, memandangi Maharani Qi penuh kesedihan dan linangan air mata yang baru kali ini Maharani Qi lihat pada kedua pipi pengikutnya yang paling ia percayai itu.

"Kau menangis Xiao Mei, aku merasakan tusukan rasa sakit yang terus menerus disini namun aku tak dapat mengeluarkan tangisanku," kata Maharani Qi mencoba untuk duduk dan dibantu oleh Jendral Mei agar Maharani Qi bersandar ke kepala tempat tidurnya.

"Sudah berapa lama aku tak sadarkan diri?" kata Maharani Qi lemah.

"Anda tak sadarkan diri selama 3 hari Maharani Qi, hamba akan memanggil tabib istana," kata Jendral Mei.

"Katakan Xioao Mei, apa aku sudah membuat kesalahan yang sangat besar?" kata Maharani Qi membuat langkah Jendral Mei terhenti.

Jendral Mei hanya diam, kemudian membungkuk penuh hormat lalu berjalan keluar ruangan pribadi Maharani Qi untuk memanggil tabib istana. Sikap orang kepercayaan Maharani Qi itu tak pernah seperti itu sebelumnya, membuat Maharani Qi yakin bahwa ia sudah melakukan suatu kesalahan yang amat fatal.

Maharani Qi menurunkan kedua kakinya ke lantai, ia mencoba untuk berdiri namun tubuhnya terasa berat sehingga ia kembali terjatuh di atas pembaringannya. Ia memegangi dadanya yang terasa sesak, teramat sesak ia rasakan setiap kali tarikan nafas yang ia hirup untuk memenuhi rongga paru-parunya.

Jendral Mei sudah kembali kedalam ruang pribadi Maharani Qi bersama seorang kepala tabib istana dan beberapa dayang dari bagian kesehatan, Maharani Qi sudah kembali berbaring ketika diperiksa, beberapa kali sang kepala tabib memeriksa denyut nadi dipergelangan tangan Maharani Qi, membuat sang Maharani Qi memandang kerutan yang semakin dalam di dahi tabib paling berbakat di negaranya itu.

"Apakah seburuk itu?" tanya Maharani Qi membuat tubuh sang kepala tabib bermarga Hong itu menjadi kaku seketika.

"Maafkan hamba yang sudah tua ini Yang Mulia, hamba tidak yakin ketika memeriksa denyut nadi Maharani Qi tadi yang hamba kira lemah atau tidak ada denyut sama sekali. Denyut nadi Yang Mulia sangat langka karena untuk beberapa saat akan kembali berdenyut normal, namun untuk beberapa saat tak berdenyut sama sekali," kata kepala tabib Hong menunduk dalam.

"Mungkin saja aku sudah mati bukan?" kata Maharani Qi dengan pandangan menerawang.

"Hamba tidak berani Maharani Qi, mungkin Yang Mulia mengalami kelelahan yang amat sangat jadi hamba akan memberikan beberapa ramuan obat untuk memulihkan stamina Maharani Qi seperti sedia kala," kata kepala tabib Hong kepada Maharani Qi.

"Aku ingin membasuh tubuhku," kata Maharani Qi membuat kepala tabib Hong bergegas meninggalkan kediaman pribadi Maharani Qi dan beberapa dayang masuk untuk menyiapkan pemandian wanita itu.

Setelah selesei membasuh seluruh tubuhnya, Maharani Qi meminum ramuan herbal yang sudah diracik kepala tabib Hong. Ramuan itu sebenarnya terasa pahit namun Maharani Qi sepertinya tak merasakan apapun, wanita itu juga sudah mengisi perutnya yang kosong namun makanan yang ia makan tak terasa nikmat sedikitpun.

Maharani Qi menyuruh semua orang meninggalkan kediamannya, dalam kesendirian dan kesunyian malam wanita itu berjalan ke taman pribadi yang berada di istana dalam miliknya. Maharani Qi berjalan tanpa arah, pandangan matanyapun kosong.

Hatinya terasa hampa, pikirannya dipenuhi oleh sosok Kaisar Long Wung hingga ia melihat sosok pria itu berada dimana-mana setiap kali wanita itu memandang.

"Qi Qiang..." Suara Kaisar Long Wung terdengar penuh kerinduan.

"Qi Qiang..." Maharani Qi mendengar suara pria itu memanggil-manggil namanya beberapa kali.

Maharani Qi berjalan lebih cepat, kemudian ia berlari mencari dan terus mencari ke arah suara itu berasal. Pandangan matanyapun sudah kabur oleh air matanya, laju jantungnya memompa lebih cepat, secepat laju larinya hingga ia terjatuh dan menangis histeris.

"Ahhhhhhhhhhrrrr! Kenapa?! Kenapa?! Kenapa kau membuatku seperti ini jika kau memang berniat meninggalkanku?! Raja Dewa Naga apa! Aku tidak tau semua itu hanya sekedar mimpi atau hayalanku saja! Tapi hatiku sakit! Teramat sakit!" teriak Maharani Qi mengingat semuanya, semua kenangan nyata maupun tersembunyi yang sudah diperbuat Dewa Naga terhadapnya.

"Tanda yang kau buat ditubuhku bahkan juga sudah menghilang," ujar Maharani Qi lemas setelah menyibak bagian atas pakaiannya untuk melihat tanda gambar naga dilengannya yang sudah tidak ada.

"Dosa besar apa yang sudah kuperbuat?! keegoisanku yang sudah membunuhku!" kata Maharani Qi memeluk tubuhnya sendiri.

"Ini bukan kehancuranmu bukan?! Tapi ini kehancuranku sendiri! Apa ini hukumanku?!" isak Maharani Qi memeluk tubuhnya semakin erat sambil masih terduduk dan menunduk dalam.

Angin berhembus sangat kencang, tanpa disadari oleh Maharani Qi ada dua Dewa Naga yang sedang menari-nari dilangit malam,memohon pengampunan Kaisar Langit agar kembali menghidupkan Raja Dewa Naga yang harusnya tidak pernah mati karena ditakdirkan abadi.

"Raja Dewa Naga Long Wung harus berhasil mendapatkan hati Maharani Qi sebelum gerhana matahari total yang akan datang menyelimuti bumi, dan jika ia tidak berhasil maka gerbang takdirnya di langit akan tertutup untuk selama-lamanya tapi anda sudah memaksanya melenyapkan keabadiannya sendiri dimasa-masa terlemah Raja kami. Oleh karena itu anda, Maharani Qi bukan lagi Ratu Dewa Naga," suara lantang yang berasal dari Dewa Naga yang berwarna putih.

Maharani Qi kaget, ia menghapus air mata dipipinya dan langsung berdiri, serta menengadahkan kepalanya memandangi kedua Naga, yang satu berwarna putih dan satunya lagi berwarna merah itu membuat kedua lutut Maharani Qi bergetar.

"Tapi gerhana matahari masih sebulan lagi," ujar Maharani Qi menelan ludahnya membasahi kerongkongannya yang mengering.

"Tidak ada gunanya karena Raja kami sudah mangkat sebelum itu," kata Naga yang berwarna merah sambil menitikan air mata yang langsung berubah menjadi hujan yang membasahi bumi.

"Tapi... Raja Dewa Naga bahkan sudah memiliki hatiku. Tidak bisakah kalian para Dewa Naga memohon kepada Kaisar Langit agar menghidupkannya kembali," pinta Maharani Qi sambil menyeka wajahnya yang sudah basah kuyup.

"Jika Raja Kami bisa kembalipun, Kau Maharani Qi sudah mengikat janji pada Kaisar Mou Lun dan hal itu sudah merubah takdirmu," kata Naga berwarna putih yang kemudian kembali meliukkan tubuhnya ke langit meninggalkan Maharani Qi kembali dalam kesadaran dan keterpurukannya.

"Tidak apa-apa asalkan Raja kalian kembali, itu sudah cukup bagiku," ujar Maharani Qi menunduk.

"Yang Mulia anda basah kuyup, mari hamba antar Yang Mulia kembali kekediaman anda, jika seperti ini terus anda akan jatuh sakit," kata Jendral Mei datang sambil memayungi Maharani Qi.

"Aku yang kalah Xiao Mei, aku yang sudah kalah," kata Maharani Qi meremas kain pakaian bagian dadanya.

"Mari, Maharani Qi," kata Jendral Mei memapah tubuh Maharani Qi.

Tak ada satu hari yang sudah terlewat tanpa

merasakan rasa sakitnya kehilangan sosok Kaisar Long Wung, Maharani Qi bahkan tak sanggup hanya sekedar untuk memanggil penuh rindu nama Kaisar Long Wung yang sudah wanita itu tau jati diri sebenarnya adalah Raja Dewa Naga Long.

Maharani Qi mencoba menahan dirinya setiap kali menghadapi pertemuan bersama para mentrinya yang sedang mengurus beberapa tugas dan pajak para bangsawan, atau bahkan persiapan pernikahannya yang akan segera dilangsungkan. Tak satupun yang tau penyebab rasa derita yang dialami oleh Maharani Qi kecuali Jendral Mei, namun semua dayang istana bagian dalam yang melayani Maharani Qi bisa melihat kesedihan wanita itu.

Siang dan malam dirasa wanita itu berjalan sangat lambat, rasa rindu mengoyak-ngoyak jantungnya setiap saat, terlebih di saat malam menjelang, membuat Maharani Qi semakin terpuruk di dalam kesepiannya sendiri.

Maharani Qi tak lagi meneteskan air matanya dalam diam, setiap hari ia memohon dan berdoa dikuil

agar dosanya diampuni dan Kaisar Long Wung bisa kembali memimpin para Dewa Naga di langit.

Rasa penyesalannya tak bisa ditarik kembali, sebagai seorang kaisar wanita pertama ego Maharani Qi ditaruhnya terlalu tinggi. Ia hanya ingin memiliki seorang pria sebagai Kaisar penguat tahtanya bukan seorang pria pemilik hatinya, ia sudah memilih maka ia akan tetap melanjutkan apa yang menjadi pilihannya itu.

Maharani Qi akan menanggung kesakitan akibat dosa yang diperbuatnya sendiri, seumur hidupnya. Tak ada yang tersisa dihidupnya lagi, kekuasaan yang sudah dimilikinya saat inipun sudah tidak berarti lagi. Wanita itu merasa bahwa dirinya sudah mati, hatinya sudah hilang bersama kepergian Kaisar Long Wung.

Hari pernikahannyapun tak terasa sudah tiba, para dayang sudah menyiapkan ritual upacara sebelum keberangkatan Maharani Qi. Selama menjalani prosesnyapun Maharani Qi hanya bisa diam sambil membaca buku kesukaannya entah untuk yang keberapa kalinya, atau bahkan hanya mendengarkan para dayang yang sedang bercanda menghiburnya.

Maharani Qi tau bahwa dayang-dayang pribadinya yang sebelumnya tidak pernah berani berkata-kata didepannya namun kali ini mereka justru melontarkan candaan, namun wanita itu hanya bisa memandang hampa.

"Maafkan saya menyela Maharani Qi, namun ada seseorang yang ingin menemui Yang Mulia saat ini juga," kata Jendral Mei setelah berada di kamar pribadi Maharani Qi.

"Disini? suruh saja siapapun itu menghadapku Xiao Mei," Maharani Qi tak mempertanyakan siapa gerangan tamunnya namun jika Jendral Mei bersikap seperti itu maka itu pastilah hal yang sangat penting.

"Persilahkan masuk," kata Jendral Mei menunduk pada Maharani Qi lalu memerintahkan dayang yang berjaga di luar setelah itu memberi perintah pada para dayang yang melayani Maharani Qi dengan dagunya agar semua keluar dari kamar pribadi Maharani Qi, setelah itu Jendral Mei pun berjalan keluar.

Seorang wanita cantik yang masih sangat muda muncul dari balik pintu penghubung, wanita itu berpakaian seperti para wanita bangsawan pada umumnya dan membungkuk hormat pada Maharani Qi.

Permaisuri Moulun (16thn)

"Katakan langsung apa maksud kedatanganmu nona muda, oh... harusnya kupanggil Nyonya muda," kata Maharani Qi melihat cincin giok di jari telunjuk wanita muda itu.

"Saya adalah Moulan, permasuri Kaisar Mou Lun dari kota Anhui negara tetangga bagian barat. Tapi sebentar lagi setelah Maharani Qi menikahi suami saya maka saya akan diasingkan ke pulau bunga, saya masih sangat muda namun saya akan menjadi wanita milik raja yang tidak berharga," kata wanita muda itu menahan emosi dan air matanya yang akan segera tumpah.

"Aku prihatin akan nasibmu permaisuri, tapi apakah aku bisa merubah takdir yang sudah digariskan? Jika bisa...maka aku akan merubah takdirku sendiri," kata Maharani Qi membuang pandangannya ke arah jendela.

"Saya mohon Maharani Qi, apakah saya harus bersujud dan memohon supaya anda tidak menikahi suami saya," isak wanita muda itu pecah dan kedua

tangannya saling meremas kencang hingga memutih.

"Jangan lakukan hal bodoh seperti itu permaisuri, anda masih seorang permaisuri sang Kaisar. Aku tidak bisa berbuat banyak, tapi aku akan meminta pada Kaisar Mou Lun agar tetap membiarkanmu berada di Istana namun tetap sesuai dengan perjanjian awal kami," kata Maharani Qi memandang letih.

"Bisakah saya mempercayai anda Maharani Qi?" kata permaisuri Moulan penuh harap.

"Kau pasti sangat mencintainya bukan, mencintai Kaisar Mou Lan begitu dalam hingga kau tak rela jika dipisahkan darinya," guma Maharani Qi memandang wajah permaisuri Moulan yang putih sedikit merona merah.

"Iya saya mencintainya, namun hatinya bukan milik saya. Saya hanya berharap meskipun ia tak pernah melihat ke arah saya tapi saya sangat bahagia jika dapat melihatnya sesering mungkin," kata Permaisuri Moulan yang dapat Maharani Qi tangkap nada kesedihannya juga penderitaan permaisuri Moulan.

"Pulanglah permaisuri, aku pasti memegang janjiku," kata Maharani Qi yang disambut anggukan kepala Permaisuri Moulan sebelum wanita itu kembali menghilang dari arah pintu kamar pribadi Maharani Qi.

"Jika aku bisa merubahnya aku pasti akan kembali di 3 hari terakhir perperangan itu," guma Maharani Qi menyentuh dadanya yang terasa amat sesak.

Keesokan harinya, iring-iringan tandu pengantin Maharani Qi melewati pemukiman penduduk yang ikut bersorak gembira karena pernikahan sang Maharani Qi. Maharani Qi memang sudah menunjuk putra mahkota dari garis keturunan mendiang ayahhandanya untuk mengambil alih kepemimpinan selama proses pernikahan dan pelaksanaan janji Kaisar Mou Lun, hingga penobatan putra mahkota menjadi Kaisar selanjutnya.

Kota terlarang juga sudah menjadi milik Maharani Qi, namun laporan dari Jendral Mei semakin menambah kesedihan hati wanita itu, karena kondisi kota itu setelah ditinggal oleh Kaisar Long Wung yang tersisa hanyalah bangunan tua yang mati dan tak berpenghuni.

Maharani Qi kembali teringat kenangan di kota terlarang bersama dengan Kaisar Long Wung, tidak bisa dipungkirinya bahwa Raja Dewa Naga sekalipun sudah jatuh hati pada wanita manusia seperti dirinya.

Tak kala iringan tandunya melewati pegunungan yang pernah ia lewati bersama dengan Kaisar Long Wung air matanya sudah tak terbendung lagi sehingga setelah beberapa pekan ia menahannya, air mata itu keluar begitu derasnya.

"Maafkan hamba Kaisar Long Wung, kumohon maafkan kebodohan hamba... Hamba mohon kembalilah," guma Maharani Qi melafaskan doa dengan penuh ketulusan.

Setelah beberapa waktu yang dilewati diatas tandu, Maharani Qi tersadar bahwa iring-iringan rombongan pengantin hanya berputar-putar ke arah yang sama seperti sebelumnya, ketempat dimana Maharani Qi melewatinya bersama dengan Kaisar Long Wung.

Sampai pada akhirnya rombongan tersebut berhenti berjalan, Maharani Qi yang masih berada di dalam tandu merasa heran sehingga memutuskan keluar dari tandunya namun wanita itu bertambah heran karena semua orang berubah menjadi patung, bahkan anginpun berhenti berhembus.

Maharani Qi masih berjalan dan mengamati orang-orang disekelilingnya, ia menyentuh wajah Jendral Mei yang memang sekeras batu. Maharani Qi juga memperhatikan dedaunan yang tak bergoyang sedikitpun, seakan waktu dihentikan. Tiba-tiba secerca cahaya menyilaulan muncul dan membuat pandangan mata wanita itu menutup, sampai dengan ia merasakan sesuatu yang menyentuh tangannya.

Seutas tali merah yang langsung wanita itu pegang dan ia ikuti asalnya, tali itu terasa begitu kencang hingga membawanya kesebuah gumpalan bola benang merah yang seperti menutupi sesuatu yang besar, Maharani Qi berusaha terus menarik benang-benang kusut itu hingga menampakan dua sosok yang sangat wanita itu kenali.

Kedua sosok tersebut adalah sosok Kaisar Mou Lun dan Maharani Qi sendiri yang sedang berbalut

pakaian pernikahan, tubuh keduanya dijerat oleh benang takdir. Meskipun mengingkari takdirnya namun memandang pemandangan kedua sosok didepannya itu semakin membuat tubuh Maharani Qi lunglai, terlebih pancaran sinar dari sosok dirinya yang berada didepan tubuhnya sendiri begitu menyakitkan hingga Maharani Qi dilanda emosi yang mengacaukan pikirannya.

Dengan perasaan tak menentu wanita itu berusaha melepaskan benang ikatan takdir keduanya, namun benang merah itu terus saja tak mau dilepaskan semakin membuat Maharani Qi putus asa.

"Apa itu yang kau inginkan Qi Qiang?" kata suara dari arah belakang sosok patung Kaisar Mou Lun dan Maharani Qi.

"Jika kau menginginkannya maka aku akan memutuskan ikatan takdir kalian berdua," kata suara itu lagi.

"Ohh! Kaisar Long Wung... Sungguhkah itu dirimu?" kata Maharani Qi terbelalak mendapati sosok Kaisar Long Wung dengan rambut terurai dan pancaran mata semerah darah.

"Ini sungguh aku Qi Qiang, jadi apa kau ingin aku memutuskan takdir kalian berdua?" tanya Kaisar Long Wung lagi.

Maharani Qi hanya bisa mengangguk mengiyakan, pandangan matanya kabur dipenuhi genangan air mata namun wanita itu masih dapat melihat Kaisar Long Wung memutuskan tali ikatan takdirnya dengan Kaisar Mou Lun.

"Maharani Qi... Maharani Qi... Yang Mulia... Anda baik-baik saja?" sayup-sayup Maharani Qi mendengar suara Jendral Mei memanggil namanya.

"Xiao Mei," kata Maharani Qi membuka matanya yang basah oleh genangan air matanya sendiri.

"Hamba sangat menghawatirkan kesehatan Maharani Qi, Yang Mulia tertidur sambil menangis terisak-isak," kata Jendral Mei.

"Oh! Apa aku tadi tertidur?" kata Maharani Qi menyeka air matanya dan mengamati sekelilingnya.

"Sepertinya Yang Mulia jatuh tertidur selama diperjalanan dan Yang Mulia bermimpi, para dayang harus membenahi penampilan Yang Mulia sebelum Yang Mulia keluar dari tandu," kata Jendral Mei akan menutup tirai namun tangannya dipegang oleh Maharani Qi.

"Dimana kita saat ini Xiao Mei?" kata Maharani Qi mencoba menekan perasaannya.

"Kita sudah berada di istana Kaisar Mou Lun di Kota Anhui Yang Mulia," kata Jendral Mei.

Setelah itu Maharani Qi baru mendengar sorak-sorak kegembiraan menyambut kedatangannya, para dayang sudah memoles kembali dandanan Maharani Qi tanpa wanita itu rasakan. Kedua kakinyapun terasa kebas setelah turun dari tandu dan menatap pemandangan Kaisar Mou Lun yang tersenyum penuh bahagia menyambut kedatangannya, sementara bagi Maharani Qi ia sendiri yang menjemput kematiannya.

Chapter 7: Pernikahan Yang Digagalkan

Senyum diwajah Kaisar Mou Lun merekah lebar, pria itu memang sangat mencintai Maharani Qi sehingga sudah sangat menunggu kedatangan calon mempelai wanitanya sedari tadi dengan penuh kegelisahan.

Gelisah karena mengingat perihal semalam, semalam ia mendengar bunyi suara seruling yang mengalun menghanyutkan membuat hatinya tergetar merasakan kepedihan yang amat sangat, Kaisar Mou Lun pun akhirnya keluar dari kamarnya dan mencari dari mana suara itu berasal.

Kaisar Mou Lun mendapati sosok pria bersinar terang berpakaian serba putih tulang dengan rambut berwarna silver kekuningan sedang bermain seruling, pria yang tertunduk itu sangat rupawan membuat Jantung Kaisar Mou Lun berdegup kencang karena mengagumi kharismanya.

"Kau menyukai permainan serulingku?" kata Dewa Naga Long ketika berhenti memainkan serulingnya.

"Iya, sangat indah. Maaf, bolehkan saya tau siapa anda?" kata Kaisar Mou Lun yang masih menerka bahwa pria itu pastilah seorang Dewa.

"Seperti dugaanmu, aku memang seorang Dewa," kata Raja Dewa Naga Long menatap tajam ke arah Kaisar Mou Lun dengan matanya yang berwarna merah.

Kaisar Mou Lun hanya bisa terdiam tanpa bisa bergerak sedikitpun, seumur hidupnya belum pernah ia bertemu dengan seorang Dewa. Terlebih Dewa yang berada di hadapannya itu memancarkan aura kekuasaan, kemarahan, dan juga sangat berbahaya. Kaisar Mou Lun juga baru menyadari tak kala sosok besar dibelakang Raja Dewa Naga Long membuka matanya yang besar dan berwarna merah, sosok naga berwarna emas dengan mata merah menyala membuatnya terduduk berlutut di tanah.

"Maafkan hamba Yang Mulia Raja Dewa Naga Long Wung," kata Kaisar Mou Lun membungkuk dalam menyadari siapa sosok dihadapannya.

"Aku sudah memberimu kesempatan sekali, maka aku tidak akan pernah lagi memberikannya! Kau tidak akan pernah memiliki Maharani Qi sebagai permaisurimu, karena dia adalah milikku!" kata Raja Dewa Naga Long.

"Maafkan hamba Yang Mulia, hamba sungguh tidak mengetahui hal itu... Hamba hanya sangat

mencintai Maharani Qi," kata Kaisar Mou Lun.

"Tutup Mulutmu itu! Apakah kata-kataku kurang jelas! Aku bisa saja membunuhmu karena kelancanganmu itu!" Kata Raja Dewa Naga Long membentak marah.

"Maafkan hamba Yang Mulia... Tolong Maafkan hamba," pinta Kaisar Mou Lun sambil membungkuk dalam.

"Kota terlarang sesungguhnya tidak pernah dapat dihancurkan oleh Dewa manapun, terlebih manusia seperti dirimu. Aku hanya mengabulkan keinginan Qi Qiang yang sudah ia sesali setelahnya dan aku memaafkannya, kau adalah seorang Kaisar dari Negaramu... Maka berbuatlah bijak sesuai kedudukanmu, cintailah takdir yang sudah dimiliki olehmu maka kau akan menemukan kedamaian," kata Raja Naga Long merubah wujudnya selayaknya manusia biasa.

"Anda... Anda... Kaisar Long Wung," kata Kaisar Mou Lun terbata kaget.

"Sekarang kau sudah lihat, kau sesungguhnya tidak membunuhku! Aku menginginkanmu membatalkan upacara pernikahan esok hari! Ini peringatan pertama segaligus terakhir buatmu! Aku akan terus mengawasimu!" kata Kaisar Long Wung menghilang dalam sekejap meninggalkan hembusan angin yang sangat kencang membuat tubuh Kaisar Mou Lun terlempar beberapa jauhnya dan jika bukan karena ilmu

tenaga dalamnya mungkin saja Kaisar Mou Lun bisa terluka.

Kaisar Mou Lun menyuruh orangnya untuk memanggil Maharani Qi yang sudah beristirahat beberapa jam agar bertemu dengannya di taman, Kaisar Mou Lun bahkan hanya bisa tersenyum miris melihat wanita yang dicintainya itu sudah mengenakan pakaian pernikahan, dan saat ini sedang menatapnya penuh kesedihan, kesedihan yang baru Kaisar Mou Lun tau maknanya.

"Aku ingin membatalkan pernikahan kita Maharani Qi, janji itu sudah tidak berlaku lagi karena sebenarnya aku tidak pernah dapat menepatinya...sekarang kau bebas, kau boleh kembali ke negaramu," kata Kaisar Mou Lun menatap Maharani Qi.

"Apa maksudmu Kaisar Mou Lun?" tanya Maharani Qi.

"Hamba sungguh sangat lancang jika mengambil wanita milik Raja Dewa Naga Long," kata Kaisar Mou Lun membungkuk dalam.

"Kau...kau bertemu dengannya?! Kapan? Dimana?!" kata Maharani Qi dengan degub jantung yang meningkat cepat.

"Semalam Raja Dewa Naga Long mendatangi istanaku, pria yang sangat rupawan dan penuh kharisma...hamba juga baru mengetahui bahwa Maharani Qi adalah wanita milik Kaisar Long Wung yang

sebenarnya masih hidup dan baik-baik saja, Kota Terlarang juga sebenarnya tidak dapat hancur," kata Kaisar Mou Lun berbalik memandang daun-daun yang gugur tertiup angin.

"Maafkan aku Kaisar Mou Lun, mungkin memang kita tidak berjodoh tapi kuharap kau mau membuka hati dan pikiranmu. Ini tentang Permaisuri Moulan, kumohon cintailah permaisuri Moulan seperti halnya ia yang sangat mencintaimu. Kaisar Mou Lun... Aku yakin pasti kau juga bisa bahagia, aku harus segera pergi... Trimakasih banyak," kata Maharani Qi bergegas pergi meninggalkan Kaisar Mou Lun yang larut dalam pikirannya sendiri.

Kepergian Maharani Qi dari Istana Kaisar Mou Lun menggegerkan seluruh tamu undangan yang sudah datang, Kaisar Mou Lun sendiri sudah menyuruh orangnya untuk tetap menjamu tamu mereka dengan baik dan mengabarkan bahwa sebenarnya dirinya sendirilah yang tidak bisa menepati janji pada Maharani Qi, sehingga ia memutuskan membatalkan pernikahan mereka.

Kaisar Mou Lun sendiri berjalan linglung, ia memasuki kamar pengantin yang harusnya menjadi kamar pengantinya malam itu namun ia hanya bisa memandangi jubah pengantinnya yang tergeletak rapi beserta hiasan kepala yang harusnya di pakai oleh Maharani Qi. Kaisar Mou Lun terduduk sambil memangku hiasan kepala itu dan tanpa disadarinya air matanya mengalir, hatinya terasa perih mengingat

wanita yang sangat dicintainya itu tidak pernah dapat dimilikinya.

Kaisar Mou Lun tersentak kaget ketika mendapati istrinya sedang menghapus air matanya, Permaisuri yang sudah ia miliki. Perempuan yang baru disadarinya yang telah tersakiti oleh tindakannya itu, Kaisar Mou Lun selama ini memang mengacuhkan Permaisuri Moulan tapi wanita itu selalu hadir setiap kali Kaisar Mou Lun berada dalam kesulitan.

Kaisar Mou Lun yang masih duduk menarik tubuh Permaisuri Moulan dan memeluknya, pria itu menangis dan menyandarkan wajahnya di perut istrinya, ia sangat malu pada wanita itu yang mencintai dan menerima keadaan suami yang selalu menyakiti hatinya itu.

"Maafkan aku... Maafkan aku... Sungguh maafkan aku," isak tangis Kaisar Mou Lun membuat Permaisuri Moulan juga ikut menangis dan memeluk tubuh suaminya erat.

"Aku akan berusaha mencintaimu, tolong bersabarlah dan ajari aku," kata Kaisar Mou Lan.

"Terimakasih Dewa! Hamba akan bersabar

suamiku... Itu karena hamba mencintai anda," kata Permaisuri Moulan sambil memberanikan diri mengecup dahi suaminya itu.

Sementara itu Maharani Qi yang masih dalam perjalanan menuju Kota Terlarang sudah tidak sabar ingin segera lekas sampai di tempat tujuan, senyum diwajahnya tak pernah terhenti merekah. Perasaannya diliputi kebahagiaan, kedua tangannya sudah basah karena gelisah, hembusan nafasnya bahkan sudah tak beraturan secepat laju kerja jantungnya yang meningkat.

Maharani Qi gelisah dan pikirannya dipenuhi oleh sosok Kaisar Long Wung, apakah pria itu marah padanya, apakah pria itu mau memaafkannya, apakah pria itu juga mencintainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya ia sendiri sudah tau jawabannya, namun ia merasa luas biasa gugup karena pria itu bukan pria biasa, pria itu seorang Dewa.

Tanpa disadari wanita itu Raja Dewa Naga Long hanya tersenyum dan mempercepat waktu sehingga kini tandu Maharani Qi berserta para rombongannya sudah berada di Istana Kota Terlarang, Jendral Wang menyambut kedatangan rombongan Maharani Qi dan mengarahkan wanita itu agar beristirahat di dalam kamar yang sebelumnya pernah wanita itu tempati.

Sebenarnya rombongan Maharani Qi tak henti-

hentinya merasa heran juga takjub karena sebelumnya Kota Terlarang sudah hancur luluh lantah dengan tanah, namun disepanjang perjalanan mereka memasuki Kota Terlarang justru keadaannya terlihat luar biasa indah, dengan pepohonan hijau, bunga-bunga yang tumbuh mekar beraneka warna serta kicauan burung-burung yang saling bersautan.

Maharani Qi sebenarnya sudah tidak sabar bertemu dengan Kaisar Long Wung namun ia harus membersihkan diri dulu setelah beberapa waktu menempuh perjalanan panjang, Maharani Qi masih belum percaya perkataan Kaisar Mou Lun sebelumnya jika tidak melihatnya langsung, Kota Terlarang bahkan terlihat sangat berkilau.

Jantung Maharani Qi berdetak cepat tak kala langkahnya menyusuri taman yang pernah ia lalui bersama Kaisar Long Wung, Maharani Qi berhenti tepat di sebuah pohon besar dan menyentuh batang pohon itu serasa takut bahwa itu hanya sekedar mimpi. Maharani Qi menyandarkan kepalanya dan mencium aroma pohon, tanah, lalu aroma bunga mawar yang semakin lama semakin pekat.

Jantung Maharani Qi melaju dengan kencang, ia memejamkan kedua matanya sesaat lalu menarik nafasnya dan menghembuskannya cepat sebelum membalikkan badannya membelakangi pohon agar dapat bertemu muka dengan sosok Kaisar Long Wung yang sudah ditunggu-tunggunya.

Kaisar Long Wung berjalan mendekat lalu berubah wujud menjadi Raja Dewa Naga Long, membuat Maharani Qi membelalak takjub seketika, namun tak kala pria itu mengulurkan sebelah tangannya agar Maharani Qi mendekat wanita itupun masih belum sanggup berjalan karena terlalu syok dan juga takjub.

Raja Dewa Naga Long tersenyum dan mendekati Maharani Qi, pria itu menyentuh dan menggengam sebelah tangan Maharani Qi yang masih saja diam tanpa menyadari perubahan wujudnya juga.

"Selamat datang kembali Qi Qiang, aku membawakanmu bunga teratai langit lambang cinta sejati," kata Raja Dewa Naga Long menatap Maharani Qi lembut.

"Maafkan hamba Yang Mulia," kata Maharani Qi menatap pria itu penuh penyesalan.

"Aku sudah memaafkanmu, jadi apa kau mau menerima bunga dariku," kata Raja Dewa Naga Long.

"Dengan senang hati, trimakasih Yang Mulia," kata

Maharani Qi tersenyum memandang wajah Raja Dewa Naga yang sangat rupawan.

Mereka berdua saling memandang dan saling mengagumi satu sama lainnya, tak ada kalimat yang dapat melukiskan keintiman keduannya meski saling diam. Maharani Qi mengagumi keindahan Pria yang dicintainya itu, pria yang sudah ia bunuh karena keegoisannya. Bagaimana jika pria itu seorang manusia biasa, pikir Maharani Qi meneteskan air matanya.

"Pstt... Jangan menangis sayang, itu sudah berlalu," kata Raja Dewa Naga Long menyentuh kedua pipi Maharani Qi untuk menghapus air mata wanita itu.

Tangis Maharani Qi semakin pecah akan kelembutan Raja Dewa Naga Long itu, pria itu sudah sangat mencintainya dan apakah dirinya layak untuk pria itu, pikir Maharani Qi.

Raja Dewa Naga Long menarik tubuh Maharani Qi ke dalam pelukannya, mendekapnya lembut dan menenangkan Maharani Qi. Maharani Qi sendiri terhanyut oleh sikap pria itu, dan aroma tubuh Raja

Dewa Naga Long yang sangat memabukkan membuat sesuatu yang liar tumbuh dari dasar keinginan primitifnya.

"Hamba... Maafkan hamba Yang Mulia... Hamba harus pergi," kata Maharani Qi bingung akan keinginan dan hasrat liarnya sendiri hingga berlari masuk kembali ke dalam kamarnya yang hanya mendapat senyuman maklum dari Raja Dewa Naga Long.

Didalam kamarnya Maharani Qi duduk sambil memegangi dadanya yang masih berdetak cepat, ia menginginkan Pria itu. Ia menginginkan pria itu seperti didalam setiap mimpi-mimpi panasnya. Tubuh Maharani Qi menjadi panas, sangat panas hingga ia melepas seluruh pakaiannya yang baru disadarinya berbeda dari yang ia kenakan sebelumnya.

Wanita itu mengambil cermin kecil dan menatap wajahnya, wajahnya yang sangat bersinar indah dengan rona pipi yang memerah dan bibir ranum yang merekah membuat tangannya menyentuh bibirnya sendiri. Maharani Qi memejamkan kedua matanya dan mengingat tatapan Raja Dewa Naga Long tadi ketika menatapnya, membuat seluruh tubuhnya bergeleyar hebat.

Kedua puncak payudaranya sudah mengeras, bahkan cairan hangat menetes dari bagian intimnya. Kulit Maharani Qi juga sangat halus, putih bersinar membuat kedua putingnya yang berwarna merah terlihat mencuat kontras di kulitnya.

Maharani Qi masih duduk didepan meja riasnya, rambut hitam panjangnya sudah ia urai lepas dari ikatan. Tubuhnya yang telanjang bulat terlihat sangat indah dan sangat sensitif ketika disentuh, kedua tangan Maharani Qi mengelus sisi lehernya lalu kedua payudaranya dan juga kedua puncaknya yang ia remas sendiri hingga ia mendesah sambil memejamkan kedua matanya membayangkan sosok Raja Dewa Naga Log yang sedang menyentuhnya.

"Hmmm," desah Maharani Qi sambil mengigit bibirnya ketika kedua tangannya menyusuri bagian perutnya dan ke arah bagian bibir vaginanya yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

Maharani Qi membuka semakin lebar kedua pahanya, menampakan bibir vaginanya yang merekah merah dan berkilau basah karena cairan hasratnya. Pelahan satu jarinya menelusuri bagian intimnya itu, terasa basah dan juga lengket.

"Hmm," desah Maharani Qi semakin mengigit bibirnya hingga bertambah merah dan nafasnya semakin cepat tak kala jari-jarinya mengelus bagian klitorisnya yang terasa nikmat.

Maharani Qi berlari dan naik keatas peraduannya, ia mengambil selimut dan menutupi seluruh tubuhnya. Ia berguling-guling kesana dan kemari, malu akan tindakannya sendiri namun tubuhnya masih penuh dengan hasrat yang sangat liar.

"Ahhh, Dewa Long," desahnya gelisah sambil memangil nama pria itu.

"Apa kau memanggilku Qi Qiang," kata Raja Dewa Naga Long yang hanya memakai pakaian tidurnya yang tipis menampakkan bagian dadanya yang telanjang dan dengan rambut keemasan terurai indah sedang duduk di ujung kasur Maharani Qi.

Maharani Qi menyikap selimutnya dan terduduk kaget mendapati Raja Dewa Naga Long sedang duduk diatas peraduannya tanpa menyadari bahwa tubuh telanjangnya bagian atas terpampang jelas, sebenarnya Raja Dewa Naga Long sudah berada di kamar itu yang juga adalah kamarnya sedari tadi tanpa wanita itu sadari.

Raja Dewa Naga Long menyentuh rambut panjang Maharani Qi, mengambilnya di dalam gengaman tangannya dan menghirup wanginya dalam sambil memandangi kedua mata Maharani Qi dengan pupilnya yang membesar.

"Aku juga sangat menginginkanmu sayang," kata Raja Dewa Naga Long sambil mengelus bibir wanita itu lalu menarik tubuh Maharani Qi agar duduk diatas pangkuannya sebelum pria itu mengecup bibir merah wanita itu.

Dewa Long memeluk pinggang telanjang Qi Qiang dan menarik leher wanita itu agar dengan mudah dapat ia cium, pria itu mengulum bibir Qi Qiang penuh hasrat, lidahnya menjilat dan bermain dengan lidah wanita itu. Ciuman keduanya semakin basah dan panas, kedua tangan Qi Qiang juga sudah memeluk leher Dewa Long membuat keduanya mendesah merasakan hasrat yang semakin panas membara.

"Ahhh," desah Qi Qiang ketika sebelah tangan Dewa Long turun meremas kedua payudaranya bergantian.

"Hmm," desah keduanya ketika Dewa Long menganti posisi kepalanya menyamping dan kembali memasukan lidahnya ke dalam mulut wanita itu mengulumnya lebih dalam.

"Ahhhh!" Desah Qi Qian terus menerus tak kala sentuhan Dewa Long turun ke arah perutnya lalu membuka kedua pahanya lebih lebar dan menyentuh vagina basah wanita itu.

Jari-jemari Dewa Long bermain disekitar bibir vagina Qi Qiang, membuat hasrat birahi wanita itu semakin menggeliat tak kala jari Dewa Long mengelus terus menerus bagian klitoris wanita itu, membuat Qi Qiang melepaskan ciuman Dewa Long yang basah hingga menetes dari sisi bibirnya ketika suara desahan panjangnya terlontat akibat hantaman gelombang orgasmenya.

Dewa Long hanya bisa menatap penuh minat dan hasrat pada reaksi tubuh kekasihnya itu, Qi Qiang sungguh sangat cantik dan menggoda. Kedua mata wanita itu membesar, mulutnya terbuka lebar, dengan kedua pipi yang merona merah tubuh wanita itu bergetar hebat akibat sentuhan dirinya. Dewa Long sudah sangat tidak sabar merasakan Qi Qiang seutuhnya sehingga ia membalikkan tubuh pasrah wanita itu agar menggagahinya dan pria itu menempatkan batang kejantanannya yang sudah keras di pintu masuk vagina Qi Qiang kemudian mendorong tubuh wanita itu kebawah secara perlahan-lahan.

“Ahnn!” desah keduanya.

Dewa Long memposisikan kedua paha Qi Qiang terbuka lebar di kedua pahanya sendiri dan kedua tangan wanita itu memeluk lehernya, pria itu memegangi pinggul ramping Qi Qian lalu bergerak perlahan menaik turunkan tubuh wanita itu di atasnya.

"Apa kamu suka sayang?" kata Dewa Long memegangi kedua bokong Qi Qiang dan memompa

kejantanannya lebih cepat naik turun, keluar masuk dari dalam lubang vagina sempit wanita itu.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh!" hanya desahan wanita itu sebagai jawabannya sambil memandangi Dewa Long dari balik bulu matanya yang lentik.

"Kau menakjubkan sayang, aku mencintaimu...istriku," kata Dewa Long memompa Qi Qiang semakin cepat hingga wanita itu kembali merasakan orgasmenya.

Tubuh Qi Qiang sudah jatuh lemas dalam pelukan Dewa Long, namun batang keras pria itu masih mendiami lubang vaginanya tanpa ampun. Dewa Naga Long merebahkan tubuh Qi Qiang di atas peraduan, ia kembali mengulum bibir wanita itu, meremas kedua payudaranya dan mengulum kedua puncaknya bergantian masih sambil bergerak perlahan memompa vagina basah Qi Qiang.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh!" desah Qi Qiang yang sudah pasrah dibawah tubuh kekar Dewa Long sambil melihat batang kejantanan besar pria itu yang memompanya keluat masuk.

Percintaan keduanya semakin panas dan panas, Dewa Long memang sangat kuat hingga membuat wanita itu kualahan. Suara bunyi kedua alat kelamin mereka terdengar sangat nyaring memenuhi ruangan, setiap hantaman, erangan, bahkan teriakan kenikmatan yang akhirnya sekali lagi dirasakan oleh Qi Qiang

memenuhi kamar mereka membuat Dewa Long semakin berhasrat dengan wanita itu.

"Ughhhhhhh!" teriak Dewa Long panjang tak kala klimaksnya datang dengan sangat dasyat.

Keduanya jatuh tertidur nyenyak penuh kedamaian, hingga Qi Qiang dapat melihat masa depan mereka berdua dalam tidurnya. Qi Qiang melihat mereka berdua sedang berada di Istana Dewa Long di Langit, Dewa Long sedang memeluknya dan mencumbuinya sangat mesra sampai Qi Qiang menanyakan hal yang selama ini membuatnya penasaran.

"Jadi semua mimpiku adalah kenyataan Yang Mulia?" tanya Qi Qiang menyentuh wajah pria itu dengan kedua tangannya.

"Iya, sayang... Senyata pelukan hangat kita berdua," kata Dewa Long tersenyum mesum.

"Jadi karena itu tubuh bagian bawahku sudah tidak berdarah," kata Qi Qiang menatap tajam pria itu yang hanya tersenyum.

"Lalu sejak kapan kita menikah? Mengapa kau memanggilku istrimu?" tanya Qi Qiang lagi.

"Suatu saat akan kuceritakan hal itu," kata Dewa Long mencium hidung Maharani Qi.

"Lalu... Apakah kita akan tetap bersama-sama sampa kapanpun?" tanya Qi Qiang memeluk tubuh pria

itu.

"Kau akan tetap bersamaku, tak perduli ribuan kehidupan yang akan kau lewati namun pada akhirnya kau akan tetap bersamaku! tidurlah sayang," kata Raja Dewa Naga Long mencium puncak kepala wanita itu.

Chapter 8: Kembali Ke Kenyataan.

"Jadi Qi Qiang, kau sudah melihat masa depanmu jika kau memilih jalan yang bertentangan dengan keinginanku bukan," kata Kaisar Long Wung.

Tubuh Maharani Qi Qiang bergetar hebat, jantungnya berdetak cepat, seluruh tubuhnya terasa lemas seketika menyadari bahwa pria yang berdiri didepannya itu adalah seorang Dewa, bukan hanya sekedar Dewa biasa melainkan Raja seluruh Dewa Naga.

Maharani Qi juga tak dapat mengabaikan kejadian terakhir yang dilihatnya, bagaiman tubuhnya dengan liar menyatu dengan Dewa Long membuat kedua pipinya memerah malu dan juga bergairah.

Maharani Qi terduduk lemas, masih terlalu bingung akan kenyataan atau kah impian yang diperlihatkan Kaisar Long Wung barusan, namun semua itu memang terasa nyata, senyata pemandangan perperangan didepan matanya yang sedari awal permulaan sudah sia-sia saja.

Kaisar Long Wung mengangkat dengan lembut tubuh Maharani Qi agar berdiri, ia memeluk wanita itu dan mengecup puncak kepala Maharani Qi hingga membuat tubuh wanita itu bergetar.

"Jadi Qi Qiang, apa kah kau masih mau memilih jalan yang sama?" tanya Kaisar Long Wung menatap wanita itu penuh kelembutan.

Qi Qiang hanya bisa menggeleng cepat ketika mengingat rasa sakit yang akan ia rasakan akibatnya, ia mencintai Kaisar Long Wung jadi mengapa ia harus mengorbankan lebih banyak lagi orang yang akan terluka akibat keegoisannya.

"Bisakah anda membuat perang ini segera berakhir disini Yang Mulia tanpa melukai siapapun lagi? tidak perluh menunggu 3 hari yang tersisa," tanya Qi Qiang.

"Tentu saja Qi Qiang, tentu saja," kata Kaisar Long Wung.

Kaisar Long Wung mempercepat waktu hingga 3 hari kemudian tanpa satupun korban yang tumbang dan menyadari hal tersebut kecuali Maharani Qi, Maharani Qi

hanya diam terpana ketika Kaisar Long Wung membawanya menembus waktu. Waktu dan tempat yang sama ketika Maharani Qi berdiri sebelumnya namun sudah di hari yang berbeda, dan Maharani Qi dapat mendengar sorak-sorakan suara kemenangan namun kali ini menjunjung nama Kaisar Long Wung membuat Maharani Qi tersenyum seketika.

"Hidup Yang Mulia Kaisar Long Wung! Hidup Yang Mulia Kaisar Long Wung!" suara sorak-sorakan kebahagiaan diiringi bendera-bendera lambang Kenegaraan Kota Terlarang yang terangkat tinggi di langit senja.

"Selamat Yang Mulia, anda memenangkan pertaruhan ini," kata Maharani Qi bersimpuh memberikan penghormatannya.

"Dan hatimu?" tanya Kaisar Long Wung tersenyum.

"Dan hati hamba sudah menjadi milik Yang Mulia," kata Maharani Qi menunduk dengan wajah yang merona merah.

"Aku sangat senang Qi Qiang, aku memberikanmu anugrah berupa dua belah mata pedang yang akan melindungimu selalu," kata Kaisar Long Wung menyentuh dahi Maharani Qi.

"Terimakasih banyak Yang Mulia, anda sangat bermurah hati," kata Maharani Qi menerima pemberian Kaisar Long Wung.

Dua buah mata pedang berwarna hitam dan juga keemasan dengan lambang gambar dua buah naga berwarna emas dan hitam di masing-masing sisi, melambangkan naga kepemilikan Raja Dewa Naga Long. Sebenarnya senjata itu amat berat dan mematikan, namun senjata itu juga bisa menyesuaikan dengan tubuh yang memilikinya, sehingga Maharani Qi tidak kesusahan memegangnya yang ukuran serta beratnya juga sudah menyesuaikan dengan ukuran tubuh wanita itu.

Maharani Qi memegangnya dengan kedua tangan dan mencoba menggerakkannya, kedua mata pedang itu terasa ringan dan pas dikedua tangannya. Kedua sisinya yang amat tajam dan berkilau, ketika ia mencoba menggerakkannya tubuhnya terasa ikut menari dengan lincah, seakan didorong oleh sesuatu kekuatan yang auranya mengagsumkan sekaligus berbahaya.

"Kau menyukainya Qi Qiang?" tanya Kaisar Long Wung.

"Saya menyukainya Yang Mulia, kedua mata pedang ini memiliki jiwa yang sangat murni membuat tubuh saya ikut bergetar," kata Maharani Qi mengagumi senjata barunya.

"Aku menyukainya juga bila itu membuat tubuhmu bergetar Qi Qiang," kata Kaisar Long Wung menatap maharani Qi dalam membuat wajah wanita itu memerah dan ia menundukkan pandangan matanya.

"Kau sangat cantik, dengan kedua pipimu yang merona merah," kata Kaisar Long Wung mendekati Maharani Qi dan mengelus sisi pipi wanita itu membuat Maharani Qi memejamkan kedua matanya ketika merasakan tubuhnya bergetar seketika.

"Ikutlah denganku Qi Qiang, kita masih harus merayakan kemenanganku ini bukan," kata Kaisar Long Wung yang sudah memanggil kudanya dan naik keatas kuda itu.

"Ayo," kata Kaisar Long Wung memberikan tangannya dan Maharani Qi menyimpan senjatanya lalu meraih tangan pria itu sehingga ia bisa duduk di depan pria itu, di atas kuda yang sangat besar dan juga gagah.

"Aku bisa merasakan denyut nadimu berdetak cepat Qi Qiang, secepat milikku dan juga sepanas tubuhku tapi biarkan waktu berjalan seperti biasanya,"

kata Kaisar Long Wung berbisik mesra sambil menggenggam kedua tangan Maharani Qi yang ia peluk erat.

Mereka berdua berkeliling area perperangan dan memberikan semangatnya pada para pasukan yang sudah menunggu kedatangan Kaisar Long Wung, Kaisar Long Wung sendiri juga mengumumkan kemenangannya dan membiarkan pasukan beserta Kaisar Mou Lun agar pulang dengan hormat.

"Turun, dan ucapkan salam perpisahanmu padanya Qi Qiang," kata Kaisar Long Wung berhenti tak jauh dari tempat Kaisar Mou Lun berdiri.

Qi Qian turun dengan sangat anggun membuat perajurit yang lain juga mengagumi wanita itu, mereka berkasak-kusuk mengagumi wanita yang akan menjadi permaisuri Kaisar Long Wung. Para prajurit yang dilewati oleh Maharani Qi pun ikut menunduk dan memberi hormat, Maharani Qi sendiri tak menyadari bahwa auranya kini sudah sangat berbeda, wanita itu adalah wanitanya sang Raja Dewa Naga Long.

"Aku berterimakasih padamu temanku Kaisar Mou Lun, kuharap kau pulang dengan selamat dan kau dapat membuka hatimu pada permaisurimu yang rupawan. Jagalah dia dengan baik, aku yakin cintanya yang sangat dalam itu bisa menggerakan hatimu dan semoga kau bahagia Kaisar Mou Lun. Selamat tinggal," kata Maharani Qi menatap Kaisar Mou Lun lalu berjalan kembali ke arah Kaisar Long Wung.

"Hidup Kaisar Long Wung! Hidup Maharani Qi!" suara sorak-sorakan bergembira mengiringi kepergian Kaisar Long Wung dan Maharani Qi yang berkuda ke arah Istana Kota Terlarang.

Sementara itu Kaisar Mou Lun hanya bisa terduduk lemas dan lesu, ia menyadari bahwa tindakannya sia-sia mencoba menembus Kota Terlarang, ia menyesalinya karena tak berhasil menahlukan kota yang tak bisa di jamah oleh siapapun bahkan oleh dirinya.

Terlebih-lebih Kaisar Mou Lun menyesali bahwa ia tak bisa memiliki Maharani Qi yang ia memang sudah rasakan sedari awal, bahwa wanita itu bukan ditakdirkan untuknya, melainkan Permaisuri Moulan yang sempat Maharani Qi bahas tadi membuatnya teringat pada kebaikan hati permaisurinya itu.

"Silahkan anda pergi bersama pasukan anda meninggalkan kawasan Kota Terlarang Kaisar Mou Lun," kata Jendral Wang menatap Kaisar Mou Lun lalu ke arah Jendral Mei yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

***

Malam harinya bulan bersinar sangat terang dan sangat indah menerangi langit malam Kota Terlarang yang sudah terlihat indah seperti sedia kala, seperti tak pernah ada perperangan sebelumnya, seperti tak meninggalkan jejak maupun sisa-sisa kerusakan sebelumnya.

Para penduduk Kota Terlarang sedang asik berpesta merayakan kemenangan Kaisar Long Wung, mereka juga berencana menjamu pasukan Maharani Qi hingga pagi akan menjelang. Namun ditempat lain, Maharani Qi hanya diam berada di dalam kamarnya, kamar yang sudah ia tau adalah milik Kaisar Long Wung.

Maharani Qi sedari tadi mencoba menahan rasa penasarannya, ia berusaha mengabaikan kehadiran Kaisar Long Wung yang tak kasat mata. Maharani Qi sudah berusaha bertingkah laku seperti biasanya, meskipun jantungnya berdetak semakin kencang dan tak mau berhenti mereda, meskipun tanda naga di punggungnya semakin besar hingga ke pinggangnya ketika tadi ia berendam, Maharani Qi tetap saja diam dengan wajah dan seluruh tubuh yang terasa panas, panas akibat diperhatikan oleh Kaisar Long Wung.

Maharani Qi memang tak bisa melihat keberadaan Kaisar Long Wung, namun wanita itu tetap berdandan secantik mungkin, meskipun ia sadar ia sedang diperhatikan. Maharani Qi duduk dan memainkan alat musik *Gu Zheng,* alat musik Kecapi peninggalan nenek moyangnya yang masih terdengar sangat indah.

Guzheng dimainkan dengan cara dipetik. Jari-jari untuk memetik memakai alat bantu berupa kuku palsu terbuat dari tempurung kura-kura atau plastik. Tangan kanan umumnya dipergunakan untuk memainkan melodi, sedangkan tangan kiri untuk memainkan chord. (https://indocina.wordpress.com)

Maharani Qi memejamkan kedua matanya, terhanyut dalam suara melodi yang ia mainkan, sudah lama ia tak bermain alat musik itu sehingga untuk beberapa saat lamanya wanita itu terhanyut dalam permainannya.

"Anda menyukainya Yang Mulia?" tanya Maharani Qi tersenyum masih memainkan melodinya dengan lebih pelan.

"Permainanmu sangat indah," kata Kaisar Long Wung menampakan wujudnya.

"Apa anda menikmatinya?" kata Maharani Qi tersenyum ketika melihat sosok Kaisar Long Wung yang hanya memakai jubah tidurnya.

"Sangat Qi Qiang," kata Kaisar Long Wung menatap Maharani Qi intens.

"Sungguh suatu kehormatan jika anda menyukainya Yang Mulia," kata Maharani Qi berhenti memainkan alat musik itu.

"Aku memang sangat menikmati ketika melihatmu secara diam-diam Qi Qiang, aku bisa leluasa memandangimu dengan segenap hatiku," kata Kaisar Long Wung berjalan mendekati wanita itu.

"Dan bagaimana dengan hamba Yang Mulia?" kata Maharani Qi berdiri sambil menundukkan kedua matanya.

"Kau juga ingin memandangiku secara diam-diam, apa begitu Qi Qiang?" tanya Kaisar Long Wung menyentuh pipi Maharani Qi yang merona.

"Bukan begitu Yang Mulia, hamba tidak berani. Maksud hamba... Bolehkah hamba melihat wujud Yang Mulia sebagai Dewa, maafkan kelancangan hamba Yang Mulia," kata Maharani Qi meremas kedua tangannya membuat Kaisar Long Wung tersenyum.

"Aku juga tidak keberatan jika kau memandangiku secara diam-diam bungaku Qi Qiang, aku sanggup memberikan apapun yang kau minta bahkan hidupku. Apa kau lupa," kata Kaisar Long Wung membuat Qi Qiang dengan spontan menutup bibir pria itu dengan tangannya.

"Maafkan hamba Yang Mulia, maafkan atas kelancangan hamba. Hamba tidak akan melakukannya lagi," kata Maharani Qi menurunkan dengan cepat tangannya dan akan bersujud di hadapan pria itu.

"Tempatmu bukan di bawah kakiku Qi Qiang, tempatmu ada disini...disini, bahkan diseluruh tubuhku adalah milikmu," kata Kaisar Long Wung mengengam kedua lengan wanita itu mencegahnya bersujud, lalu mengarahkan tangan Qi Qiang kembali ke bibirnya, ke wajahnya juga ke dadanya yang terbuka membuat

wanita itu merasa sangat tersanjung.

"Maafkan hamba Yang Mulia, sungguh maafkan hamba atas keinginan bodoh hamba yang pernah tersirat," kata Maharani Qi menangis mengingat dosanya jika ia pernah menginginkan kematian pria itu.

"Aku sudah memaafkanmu Qi Qiang, mari kita memulainya dari awal bersama-sama. Bagaimana?" kata Kaisar Long Wung menghapus air mata Qi Qiang dan mengecupi kedua mata wanita itu bergantian.

"Bersama-sama," kata Maharani Qi menganguk dan tersenyum.

Kaisar Long Wung tersenyum dan tak lama kemudian ia berubah wujud menjadi sosok Raja Dewa Naga di langit, Maharani Qi menjadi terdiam dan mengamati sosok pria yang sangat agung di depannya itu.

Maharani Qi memandangi mulai dari kedua mata Raja Long yang berwarna keemasan sama dengan rambut pria itu yang sangat panjang dan juga indah, kulit pria itu sama pucatnya dengan kulit Maharani Qi namun sangat berkilau memukau. Ada tanda keagunggan seorang Raja Dewa didahinya membuat Maharani Qi tak henti-

hentinya puas memandangi sosok pria itu.

Maharani Qi melangkah semakin mendekat, jemarinya yang bergetar bahkan terulur terangkat menyentuh wajah Raja Long yang hanya diam dan terpejam ketika wanita itu menyentuhnya.

Tubuh Maharani Qi seketika itu juga menjadi sangat panas, tak ada seorangpun yang dapat menyentuh Raja Dewa Naga Long kecuali pasangan takdirnya. Jika bukan saja Maharani Qi yang menyentuh sosok agung itu maka pasti tubuhnya tak kuat menahan serangan panas yang teramat menyiksa, sedangkan panas yang dipancarkan tubuh Maharani Qi adalah menampilkan perwujuttan raga wanita itu yang sesungguhnya.

Seluruh pakaian Maharani Qi terbakar menjadi abu, gambar tanda Naga di punggungnya juga sudah memanjang dan ketika mencapai mata kaki wanita itu bayangan naga berwarna keemasan keluar menampakan wujudnya mengelilingi tubuh Maharani Qi.

Wujud wanita itu kini berubah, gambar naga dipunggungnya juga sudah menghilang yang tersisa hanya ada ukiran nama Raja Dewa Naga Long dipunggungnya yang sangat putih dan bersinar sangat indah.

Naga berwarna emas memeluk tubuhnya bagai lapisan kulit kedua, kini Maharani Qi sudah menyatu

bersama Raja Dewa Naga Long. Kedua warna bola mata wanita itu juga berwarna keemasan, terlebih ia memiliki dua tanduk kepala naga di atas kepalanya menandakan ia sekarang adalah seorang Dewi Naga.

"Yang Mulia, apakah tandukku terlihat aneh?" ucapan pertama yang keluar dari bibir Dewi Naga Qiang membuat Raja Dewa Naga Long tertawa nyaring hingga menggelegarkan seluruh alam semesta membuat suasana malam itu terasa sangat penuh kebahagiaan.

"Kau sangat cantik Dewi Naga Qiang, Nagamu masih terlalu muda... Beberapa ratus tahun kemudian tandukmu itu akan menghilang dan warna emas Nagamu akan semakin pekat," kata Raja Long tersenyum memperhatikan wanitanya itu yang masih saja takjub memegangi kedua tanduknya.

"Jadi hamba perluh waktu selama itu... Apa para manusia tidak akan takut melihat wujudku yang ini?" tanya wanita itu.

"Kau menyesuaikan perwujutanku Qi Qiang, jika aku berubah maka kau juga akan berubah dan kau juga memiliki dua wujud yang berbeda. Sama seperti halnya aku," kata Raja Long.

"Tapi hamba hanya memiliki satu naga?" protes wanita itu membuat lagi-lagi Raja Long tertawa nyaring.

"Kemari Qi Qiangku, kau masih terlalu muda untuk memahaminya namun sejalannya waktu kau pasti bisa mengerti dan ya kau hanya memiliki satu buah Naga,

Naga yang sangat indah... Pasangan dari Nagaku yang sudah sangat lama tidak bertemu, jadi maukah kau membantuku mempertemukan keduanya?" kata Raja Long.

"Tentu saja Yang Mulia, apapun yang Yang Mulia minta pasti akan hamba laksanakan," kata wanita itu.

Raja Long meraih tubuh Qi Qiang kedalam pelukannya, pria itu tersenyum dan mengangkat tubuh wanita itu keatas peraduannya. Raja Long merebahkan Qi Qiang dan mulai mengecup ringan wanita itu, dari ujung kepalanya hingga ke ujung kakinya yang menguarkan aroma mawar seperti halnya tubuhnya namun aroma tubuh Qi Qiang lebih menggoda baginya.

"Ahhh Yang Mulia! Ahhh! Aaahhhh," desah Qi Qiang ketika lidah pria itu mulai menjilati bagian pahanya hingga ke arah kemaluannya yang mulus.

"Hmmnn...ahhh... Hmn... Ahh... Ahhh... Ahhh!"

desahan suara kenikmata Qi Qiang tak kala cumbuan lidah Raja Long mengecapi sepanjang vagina basah wanita itu.

Ciuman Raja Long naik ke arah perut Qi Qiang, lalu lidahnya menemukan kedua puncak payudara wanita itu dan mulai menjilati serta menghisapnya bergantian. Tubuh telanjang wanita itu membuat Raja Long semakin dilanda hasrat, ia meremas kedua payudara Qi Qiang sambil terus menghisap puncaknya bergantian. Kecupanya naik di sepanjang leher hingga ke telingan wanita itu, lalu mengecupi seluruh wajah Qi Qiang sebelum mengulum dengan rakus bibir merah lembut wanita itu yang terasa sangat nikmat ketika ia kulum, dan lidahnya yang basah ia kaitkan dengan lidah Qi Qiang yang sudah mulai merespon kulumannya.

"Ahhhh," desah Qi Qiang ketika Raja Long melepaskan ciuman basahnya hingga air liurnya menetes berserabut panjang.

"Qi Qiangku sangat indah dan menggairahkan," kata Raja Long menatap wanita itu penuh hasrat lalu kembali lagi mengecupi leher dan bibirnya turun untuk kembali mengemuti puncak payudara Qi Qiang yang berwarna merah.

"Ahhh... Ahhh... Ahhhh!" desah Qi Qiang terus menggerak-gerakkan kepalanya hingga punggungnya terangkat ketika lidah dan mulut Raja Long masih terus menyiksanya dengan nikmat hingga gelombang orgasmenya datang menghantamnya dengan kuat.

Raja Long diam mengamati Qi Qiang hingga gelombang kenikmatan Qi Qiang mereda, setelah itu ia mengangkat tubuh Qi Qiang dan mendudukannya diatas tubuhnya sendiri. Raja Long memeluk wanita itu dari belakang, masih duduk di ujung peraduannya Raja Long membuka kedua paha Qi Qiang dengan lebar lalu jari-jari pria itu mulai mengelus vagina basah Qi Qiang hingga memasuk keluarkan perlahan dari lubang vagina wanita itu.

"Ahhh... Yang Muliaaaa!" erang Qi Qiang kembali mendapatkan puncak kepuasannya tak kala jari-jari Raja Long memompanya dengan cepat dan menggoda tonjolan klitorisnya yang sangat sensitif.

Qi Qiang hanya pasrah dan tubuhnya dipenuhi kepuasan namun ketika benda tumpul yang terasa amat keras dan panjang juga besar memasuki lubang vaginanya, ia merasa tersesat dalam pusaran hasrat.

"Ahhh... Ahhhh... Ahhhh," desahnya bersandar kebelakang di depan dada Raja Long ketika pria itu semakin intens memompa vaginanya keluar masuk.

"Ahhh... Yang Muliaaa... Ahh... Ahhh... Ahhh!" setiap kali batang kejantanan Raja Long menghantam keluar masuk mebimbulkan gesekan nikmat yang terasa sampai membuatnya seakan tak mampu lagi menahan kenikmatan itu.

Raja Long membalikan tubuh Qi Qiang hingga menungging di ujung peraduannya dan pria itu membuka

lebar kedua paha Qi Qiang sebelum kembali memompa wanita itu semakin cepat dan cepat, hingga bunyi gesekan alat kelamin keduanya terdengar nyaring.

Nafas keduanya juga berat dan tersendat-sendat, kedua tangan Qi Qiang meremas kuat penutup tempat tidur. Pandangan matanya memutih, dengan mulut terbuka lebar dan kepala terangkat sekali lagi ia mendapatkan orgasmenya bersamaan dengan klimaks yang dicapai Raja Long yang mengeram panjang. Seperti eraman dua buah naga yang bergumul di langit, yang juga merasakan nikmatnya pesetubuhan mereka.

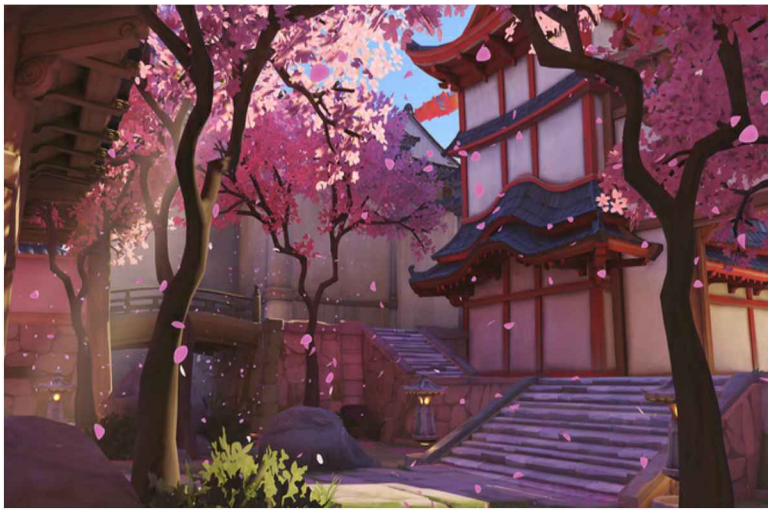

Chapter 9: Upacara Pernikahan Kedua.

Hari yang cerah, matahari bersinar hangat dengan bunga-bunga sakura yang bermekaran indah di sekeliling perkarangan Istana Kota Terlarang. Para dayang, dari pengurus dapur, pakaian hingga dekorasi ruangan sedang sibuk mengerjakan tugasnya masing-masing membuat seluruh Istana menjadi sangat ramai penuh dengan suara canda tawa bahagia menyambut pesta pernikahan Kaisar Long Wung dan Maharani Qi yang rencananya akan dirayakan secara besar-besaran selama 7 hari 7 malam dengan mengundang banyak tamu dari seluruh penjuru negeri.

Pernikahan kedua kali yang sebenarnya sudah

dilakukan oleh Qi Qiang dengan Raja Dewa Naga Long sewaktu Qi Qiang masih seorang anak gadis kecil berusia 10 tahun, Qi Qiang sudah melupakannya karena Raja Dewa Naga Long menginginkannya seperti itu hingga menunggu saatnya tiba barulah pria itu membuka ingatan Qi Qiang yang saat ini sudah sepenuhnya mencintai Raja Dewa Naga Long.

Para dayang pribadi Qi Qiang sudah mengurus keperluan pribadi wanita itu, mereka merawat seluruh tubuh Qi Qiang dari pagi hingga menjelang sore hari hingga membuat seluruh tubuh wanita itu menjadi semakin bersinar lembut, cerah dan memukau semua mata yang memandang tak terkecuali Kaisar Long Wung yang baru saja datang dari acara berburu rusa bersama beberapa rombongan Raja Dewa Langit lainnya sebagai tanda seorang pria yang bertanggung jawab akan keperluan dapur mempelainya.

Seharian itu Qi Qiang sudah sangat merasa rindu ketika tak melihat wajah Kaisar Long Wung, pria yang sangat dicintainya sampai perasaannya seakan meluap karena terlalu bahagia serta malu mengingat perbuatan Kaisar Long Wung pada tubuhnya semalam yang membuat Qi Qiang tanpa sengaja mendesah menginginkan sentuhan itu lagi.

Qi Qiang yang sudah menunggu kedatangan Kaisar Long Wung hanya bisa terdiam menatap ketampanan pria itu yang baru saja datang dengan mengendarai kuda dan sudah memakai pakaian pengantinnya, Kaisar Long Wung yang sangat rupawan memandangi Qi Qiang begitu rupa hingga membuat wanita itu merasa seluruh tubuhnya bergetar dan bagian intinya meleleh seketika.

Kaisar Long Wung mengelus kudanya agar berhenti, pria itu turun dari kudanya tanpa melepas pandangan dari wajah Qi Qiang yang membuat hatinya juga melambung bahagia sehingga aroma bunga mawar semakin semerbak tajam menguar dari tubuhnya. Kaisar Long Wung sebenarnya hanya ingin mengendong dan membawa wanita itu ke dalam kamar mereka dan berada disana untuk waktu yang lama, namun ia harus menyeleseikan tugasnya sebagai seorang Raja Dewa Naga, Kaisar Kota Terlarang, dan tentu saja Suami Qi Qiang yang memandang pria itu penuh cinta membuat perasaannya melambung bahagia.

"Aku mencintaimu istriku," bisik Kaisar Long Wung di telinga wanita itu hingga membuat wajah Qi Qiang

merona semakin merah.

"Kau sangat cantik dan aku sungguh sangat tidak sabar membuatmu semakin bergairah lagi," bisik Kaisar Long Wung lalu menatap kedua mata wanita itu intens.

"Ayo," kata Kaisar Long Wung mengandeng tangan Qi Qiang yang hanya diam memandangi jakun pria itu dari balik bulu matanya.

Upacara pernikahan berangsur cepat namun sangat sakral, dengan memberi hormat beberapa kali pada Kaisar Langit dan Dewi Kesuburan serta Dewa Rumah Tangga dan juga para leluhur lalu saling menghormat serta saling menuangkan minuman khusus yang di ramu hanya untuk para pengantin baru, mereka resmi menikah. Suara kembang api serta petasan terdengar nyaring dibunyikan beberapa kali pertanda bahwa Kaisar Long Wung dan Qi Qiang sudah selesei melakukan ritual pernikahan, hingga membuat suara sorak kegembiraan ramai terdengar di luar maupun di dalam Istana Kota Terlarang.

"Selamat atas pernikahannya Yang Mulia Kaisar Long Wung," kata Jendra Wang memberi hormat.

"Selamat atas pernikahannya Kaisar Long Wung, Maharani Qi Qiang... oh maafkan saya harusnya Permaisuri Qi Qiang," kara Raja Dewa Hutan menatap Kaisar Long Wung.

"Anda terlalu tinggi berharap Yang Mulia Raja Dewa Hutan, hamba belum menjadi permaisuri," kata Qi

Qiang membungkuk hormat.

"Bukankah anda adalah satu-satunya permaisuri Raja Dewa Naga Long sedari dulu," kata Raja Dewa Hutan menatap bingung kepada kedua pasangan pengantin baru itu.

"Jangan menggoda istriku terus Raja Dewa Hutan, dia memang sudah menjadi permaisuri tanpa dia sadari," kata Kaisar Long Wung memberikan gulungan titah Kaisar yang berstempel resmi Kaisar Long Wung membuat Qi Qiang dan para pengikutnya langsung bersujud ketika dibacakan gelar kepermaisuriannya oleh Sekretaris kerajaan Kota Terlarang.

"Selamat Permaisuri Qi Qiang," kata pengikut setia Maharani Qi yang sekarang statusnya adalah istri sekaligus permaisuri Kaisar Long Wung.

"Selamat atas pernikahan Kaisar Long Wung dan permaisuri Qi Qiang, semoga lekas diberi keturunan... Selamat atas pernikahan..." suara sorak kegembiraan terus terdengar hingga kedua pengantin baru itu memasuki aula pertemuan yang sudah disulap sedemikian rupa dengan memakai banyak sekali ornamen-ornamen pernikahan yang berwarna merah dan juga emas.

Permaisuri Qi Qiang duduk dengan sangat anggun disebelah Kaisar Long Wung yang sangat tampan, keduanya tak berhenti saling memandang dengan intens satu sama lain. Beberapa pertunjukan dari beberapa

negara sedang dimainkan, membuat suasana semakin ramai dan hingar bingar terdengar hingga malam hari menjelang.

Permaisuri Qi Qiang masih terlalu bahagia menerima kenyataan bahwa dirinya kini sudah menikah dengan Kaisar Long Wung, sinar kebahagiaan di wajahnya juga dapat dirasakan oleh Kaisar Long Wung yang masih saja tersenyun melihat permaisurinya yang sangat menawan itu. Meskipun Permaisuri Qi Qiang masih terus memikirkan kapan sebenarnya mereka pernah menikah dan mengapa ia disebut Permaisuri Raja Dewa Naga Long sejak dulu kala, membuat Qi Qiang semakin penasaran saja.

"Permaisuriku, kau bisa pergi dan beristirahat di kamar, nanti aku akan menyusulmu," kata Kaisar Long Wung berdiri dan mendekati istrinya itu.

"Apa anda akan mabuk-mabukan Yang Mulia?" tanya Permaisuri Qi Qiang.

"Tentu saja tidak, aku mungkin akan minum sedikit tapi tidak cukup mabuk untuk menemani istriku malam ini," kata Kaisar Long Wung menatap Permaisuri Qi Qiang penuh makna.

"Saya akan menunggu anda suamiku," kata Permaisuri Qi Qiang dengan wajah memerah dan meninggalkan aula pesta dengan diiringi salam hormat oleh semua yang masih berada di ruang perjamuan.

Sebenarnya para Raja-Raja tamu undangan dari

beberapa klan ingin sedikit lebih lama menggoda Permaisuri Qi Qiang yang baru saja menikahi Raja Dewa Naga Long Wung, namun mereka tak akan pernah berani membuat Raja Dewa Naga itu mengamuk, karena memahami tabiat Dewa Naga Long Wung maka para tamu undangan hanya mengajak pria itu untuk minum dan menikmati hidangan serta pertunjukan tari dan akrobat yang sangat jarang mereka lihat ditampilkan oleh manusia yang bekerjasama dengan Dewa-Dewa golongan rendah dari beberapa klan lainnya.

***

Permaisuri Qi Qiang memasuki kamar pengantinnya, Kamar Kaisar Long Wung yang sudah diubah menjadi kamar pengantin bernuansa merah yang begitu memukau.

Pandangan matanya tertuju pada tempat tidur besar yang sangat menonjol di tengah-tengah ruangan itu, alas kasurnya bertutupkan bulu beruang putih yang terlihat sangat halus dan lembut kontras dengan dominasi warna merah yang berada disekeliling ruangan, penutup selambunya juga terbuat dari kain sutra halus yang transparant membuat jantung Permaisuri Qi Qiang berdesir membayangkan jika suaminya meraih tubuh telanjangnya di atas peraduan itu, membuat tubuh Permaisuri Qi Qiang bergetar mengharapkannya jadi nyata.

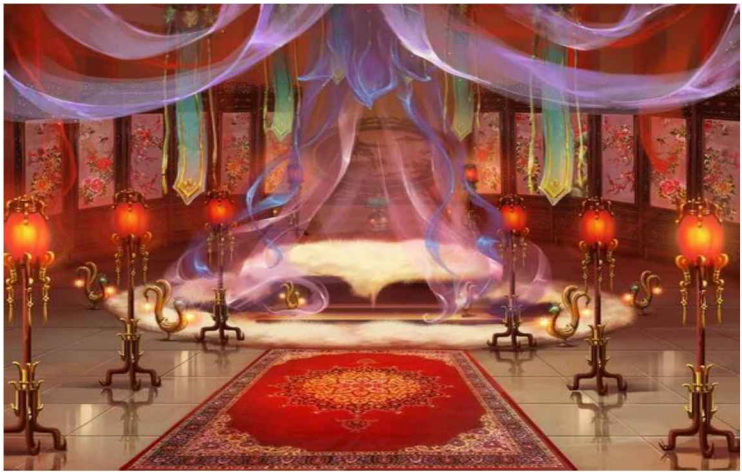

Permaisuri Qi Qiang yang dibantu oleh 2 orang pelayan pribadinya melepas jubah pengantinnya dan mengantinya dengan pakaian tidurnya yang juga berwarna merah, hadiah dari perancang wanita di Negaranya yang memang terkenal sangat berani membuat perubahan model busana yang memang disukai para wanita di Negaranya.

"Selamat menikmati malam pengantin anda Permaisuri Qi Qiang, semoga lekas di beri keturunan," kata seorang dayangnya.

"Aku juga berharap seperti itu, karena aku sangat bahagia...aku memberi kalian perhiasan rambutku seorang masing-masing satu...ini ambillah," kata Permaisuri Qi Qiang memberika 2 buah hiasan rambutnya yang sangat mahal kepada 2 orang pelayan pribadinya yang langsung membungkuk dalam.

"Terimakasih Yang Mulia Permaisuri Qi Qiang anda sangat murah hati, kami permisi dulu," kata kedua pelayannya itu yang langsung menatap takjub hadiah dari Permaisuri Qi Qiang dan membungkuk untuk keluar dari ruangan kamar pengantin.

Permaisuri Qi Qiang berdiri, ia menatab seluruh tubuhnya didepan cermin besar yang baru saja datang dari Negara bagian Utara sebagai hadiah pernikahannya, cermin emas yang menampilkan bayangan Permaisuri Qi Qiang yang terlihat lebih sensual dalam busana malam pengantinnya.

Hampir seluruh tubuh Permaisuri Qi Qiang terlihat, dari kedua pahanya yang putih mulus, perutnya yang rata dan belahan payudaranya yang menyembul ranum pasti akan membuat Kaisar Long Wung semakin bergairah padanya, pikir Permaisuri Qi Qiang dengan wajah merona mengamati tubuhnya sendiri.

Permaisuri Qi Qiang merasakan bahwa Kaisar Long Wung sebentar lagi akan memasuki kamar mereka, oleh karena itu ia naik ke atas peraduannya dan mengatur agar lekukan tubuhnya terlihat sangat menggiurkan di mata Kaisar Long Wung, membuat debaran jantung Permaisuri Qi Qian semakin berdetak cepat.

Sementara itu Kaisar Long Wung hanya bisa tersenyum bahagia ketika memasuki kamar pengantin yang sudah ada Permaisuri Qi Qiang di dalamnya, jantung Kaisar Long Wung berdegub sama cepatnya

dengan milik istrinya itu yang saat ini bisa ia lihat bayangannya dari balik tirai sutra selambu peraduan mereka, membuat pria itu tak sabar melihat Permaisurinya itu.

"Kau sudah tidur istriku?" kata Kaisar Long Wung membuka selambunya dan terpana menatap keindahan tubuh istrinya itu.

"Hamba belum tidur Yang Mulia, hamba masih menunggu kedatangan anda," kata Permaisuri Qi Qiang dengan suara manjanya dan gaya tubuhnya yang sangat sensual membuat Kaisar Long Wung menelan cairan salivanya memandangi keindahan tubuh istrinya itu dari kedua kakinya yang telanjang hingga ke bibir merah menggoda Permaisuri Qi Qiang.

"Apa aku boleh bergabung denganmu disitu istriku?" kata Kaisar Long Wung menatap kedua payudara istrinya yang menggoda.

"Tentu saja Yang Mulia," kata Permaisuri Qi Qiang mengelus pahanya dengan sangat sensual.

"Hmm...rupanya kau sudah sangat cepat belajar menggoda suamimu Permaisuriku," kata Kaisar Long Wung melepas mahkotanya serta jubah pengantinnya hingga menampakkan bagian atas tubuhnya yang berotot keras membuat Permaisuri Qi Qiang merasakan cairan hangat mengalir di sisi kewanitaannya.

"Kau menyukainya Permaisuriku," kata Kaisar Long Wung yang sudah melepaskan seluruh pakaiannya

hingga kini pria itu telanjang sepenuhnya membuat Permaisuri Qi Qiang langsung duduk dari posisi berbaringnya.

"Ada...Anda sangat menawan Yang Mulia," kata Permaisuri Qi Qiang dengan wajah merona merah menatap batang kejantanan Kaisar Long Wung yang sudah mengantung sangat keras.

"Aku juga ingin melihat dirimu Qi Qiang," kata Kaisar Long Wung menatap intens wanita itu.

"Mendekatlah dan lepaskan pakaian itu untukku Qi Qiang, istriku yang sangat menggairahkan," kata Kaisar Long wung masih berdiri di ujung peraduan.

Permaisuri Qi Qiang berjalan mendekat dengan rona memerah yang semakin terlihat nyata di kedua pipinya, ia bergerak melepas pengait penutup payudaranya dengan perlahan membuat nafas Kaisar Long Wung berhembus kasar.

"Apa hamba juga harus melepas yang satu ini Yang Mulia," kata Permaisuri Qi Qiang dengan suara seraknya sambil menyentuh bagian penutup kelaminnya.

"Tentu saja Qi Qiang, aku ingin melihatmu sepolos aku sekarang ini," kata Kaisar Long wung dengan pandangan mata yang semakin menggelap diliputi hawa nafsu.

Kaisar Long Wung meraih lengan Permaisuri Qi Qiang dan mendekap tubuh telanjang wanita itu ke

tubuhnya sendiri, kedua tubuh telanjang itu semakin panas ketika saling bersentuhan dan bergesekkan menimbulkan suara eraman tajam yang semakin membakar hasrat birahi keduannya.

Kaisar Long Wung meraih wajah Permaisuri Qi Qiang dan mengulum bibir wanita itu penuh hasrat, ciuman keduanya semakin liar dan semakin dalam ketika lidah Kaisar long Wung mengait dan bermain dengan lidah hangat Permaisuri Qi Qiang.

"Hmnnn...mnnn," desah Permaisuri Qi Qiang menerima kuluman bibir Kaisar Long Wung yang sangat memabukkan.

Kaisar Long Wung melepaskan ciumannya dan mulai menciumi seluruh wajah permaisurinya itu, lidah pria itu turun ke sepanjang leber jenjang Permaisuri Qi Qiang lalu kedua tangannya meremas kedua payudara istrinya dan langsung mengemut serta mengulum penuh birahi kedua puncak payudara Qi Qiang bergantian.

"Ahn! Ahhh...ahhh...ahhh," desah serak suara Permaisuri Qi Qiang yang juga diselimuti asap birahi yang semakin cepat membakar tubuhnya hingga vaginanya sudah terasa sangat basah dan siap hanya untuk dimasuki batang kejantanan suaminya yang terasa sangat keras di bagian pahanya.

Kaisar Long Wung membalik tubuh Permaisuri Qi Qiang, kedua tangan pria itu meremas-remas kedua payudara istrinya dari depan dadanya, ia memelintir dan

menarik-narik puncak payudara istrinya itu hingga membuat kepala Permaisuri Qi Qiang hanya bergerak-gerak gelisah dalam sandaran dada suaminya itu.

"Ahn... Ahnn... Ahnnn... Ahhh... Ahhh... Ahh!" desah Permaisuri Qi Qiang ketika sebelah tangan suaminya itu turun ke arah bibir vaginannya dan membelai bagian klitor hingga lubang vaginannya yang sudah amat basah dengan jari-jari lentik Kaisar Long Wung yang bergerak menggesek naik turun dan keluar masuk dari lubang vaginanya membuat wanita itu dapat merasakan gelombang orgasmenya akan datang.

Sebelah tangan Kaisar Long Wung yang lain masih terus memainkan puncak payudaranya wanita itu,Permaisuri Qi Qiang dapat merasakan gesekan batang kejantanan pria itu di belakang bokongnya, membuat Permaisuri Qi Qiang semakin cepat mencapai orgasmenya dengan seluruh tubuhnya ia bergetar panas dan juga nikmat ketika semakin cepat jari-jari lentik suaminya itu mengocok lobang vaginanya.

"Ahhhnnnn... Ahnnnn... Ahhhh!" desah panjang Permaisuri Qi Qiang mendapatkan orgasmenya.

"Kau sangat nikmat Istriku," kata Kaisar Long Wung memasukan batangnya dalam sekali tusukan ke dalam vagina Permaisuri Qi Qiang membuat keduanya mendesah panjang.

"Ahh! Ahhh... Ahhh... Ahhhh... Ahhhh" Permaisuri Qi Qiang terus mendesah ketika batang kejantanan

suaminya menggesek lubang vaginanya keluar masuk.

Kaisar Long Wung memiringkan posisi tubuh istrinya yang bersandar ke ujung ranjang, pria itu mengulum dengan rakus mulut basah wanita itu hingga mereka berbagi cairan saliva. Kaisar Long Wung menyentuh bibir terbuka Permaisuri Qi Qiang yang terus saja mendesah merasakan kenikmatan pergelutan mereka berdua, percintaan yang semakin panas dan semakin membakar tubuh keduanya.

"Ahn... Ahhnnn Yang Mu..lia... Ahh... Ahhh!" desah Qi Qiang terbata tak jelas disela-sela lidahnya yang menjilati jari-jari suaminya yang masih berada di mulutnya.

"Aku bisa merasakan milikmu... Menjepitku sangat rapat... Ugh! Milikmu sangat nikmat Qi Qiang... Membuat

kejantananku terasa sangat enak," kata Kaisar Long Wung berbisik serak di telinga wanita itu.

"Ahhhhnnn!" desah serak Permaisuri Qi Qiang ketika Kaisar Long Wung membalik tubuhnya dan melepas kejantanan pria itu dari dalam vaginanya untuk kemudian mengangkat tubuh Permaisuri Qi Qiang ke dalam gendongannya dan kembali memasuki vagina istrinya itu hingga dalam, lama dan bergerak cepat keluar masuk.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh... Yang... Mu... liaaahhh... Ahhh... Ahhh... Aku... Aku... Ahhh... Akuuu... Ahhhh... Ahhhhh... Ahhhh... Ahhhhh!" teriak Permaisuri Qi Qiang ketika semakin cepat batang kejantanan suaminya yang panjang keluar masuk dengan cepat membuat Qi Qiang memeluk leher suaminya itu ketika orgasmenya sekali lagi datang menghantam pertahanannya hingga ke tingkat yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Kaisar Long Wung tersenyum menatap tubuh mereka berdua yang bersimbah keringat, batang kejantanannya masih mengeras didalam kehangatan vagina istrinya yang sangat sempit meremas batangnya kencang ketika wanita itu tadi mencapai puncaknya.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh," suara tarikan nafas keduanya terdengar semakin pelan ketika Kaisar Long Wung yang masih memeluk tubuh istrinya duduk di pinggiran ranjang yang empuk itu.

"Anda sangat luar biasa Yang Mulia," desah Qi

Qiang meluruskan sandaran badannya dari tubuh Kaisar Long Wung dan mengelus dada berkeringat pria itu.

"Apakah sekarang kau masih harus terlalu resmi pada suamimu Qi Qiang... Hanya ada kita berdua di kamar ini dan hanya akan ada kita selama tidak ada yang melihat dan mendengarkannya, aku berharap kau lebih dari itu," kata Kaisar Long Wung menatap intens kedua mata Qi Qiang membuat hasrat wanita itu kembali berkobar.

"Apa kau juga suka jika aku melakukannya untukmu, maksudku bergerak seperti ini," kata Qi Qiang dengan wajah merona mencium bibir suaminya dan mulai bergerak kekanan dan kekiri lalu menaikan bokongnya ke atas dan ke bawah menunggangi batang kejantanan suaminya itu.

"Ya seperti yang kuharapkan istriku," desah Kaisar Long Wung menaruh kedua tangannya di kasur dan mengamati gerakan tubuh Qi Qiang yang kedua kakinya berada di masing-masing sisi paha pria itu sehingga suaminya itu dapat melihat kedua paha Qi Qiang yang terbuka lebar dengan batang kejantanannya yang licin serta basah keluar masuk dari dalam vagina istrinya yang sudah mulai berani semakin liar memuaskannya.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh," desah Qi Qiang dengan tubuhnya yang semakin cepat naik turun membuat kedua payudara wanita itu ikut bergoyang di depan wajah Kaisar Long Wung yang lidahnya sekali-sekali keluar untuk menjilati puncak payudara wanita itu.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh," suara desahan Qi Qiang membuat Kaisar Long Wung tak cukup kuat menahan hasratnya sehingga ia membalikkan tubuh wanita itu hingga rebahan di atas kasur dan pria itu sekarang yang kembali mengambil ahli kendali memompa vagina Qi Qiang keluar masuk dengan cepat, dan lebih cepat hingga yang terdengar hanya hembusan nafas yang berhembus berat dan kasar serta erangan-erangan kenikmatan keduannya.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh... Aku akan keluar...milikmu terlalu sempit dan juga rapat... Ahhh... Keluarlah bersama denganku Qi Qiang.... Ughhh!... Ughhhh!" kata Kaisar Long Wung dengan serak ketika tubuh Qi Qiang sekali lagi bergetar bertepatan dengan klimaksnya yang sangat hebat hingga tubuhnya bergetar dan menghantam-hantamkan kedepan menerima gelombang klimaksnya sendiri.

Untuk beberapa saat lamanya mereka berdua hanya saling diam dan saling mengamati, Kaisar Long Wung menunggu hingga batang kejantanannya kembali seperti biasanya lalu ia mengulum bibir istrinya dan merebahkan diri disebelah istrinya itu sambil menarik tubuh Qi Qiang agar merapat ke tubuhnya sendiri.

"Aku mencintaimu...istriku... Permaisuriku," kata Kaisar Long Wung mengecup kepala Permaisuri Qi Qiang.

"Aku juga mencintaimu suamiku, Kaisar Long Wung, Raja Dewa Naga Long," kata Permaisuri Qi di dada

pria itu.

***

Keesokan paginya matahari kembali bersinar cerah seperti sebelumnya, bunga-bunga sakura semakin banyak bersemi dan mekar dengan indah. Suara kicau nyanyian burung-burung terdengar sangat indah menyambut pagi membuat Permaisuri Qi Qiang terbangun dengan senyum merekah dibibirnya.

Permaisuri Qi Qiang membuka kedua matanya dan langsung berhadapan dengan kedua mata Kaisar Long Wung yang sangat indah, sebiru langit dan sedalam lautan yang penuh misteri.

Mereka hanya saling memandang dalam diam, membuat rona merah di wajah Qi Qiang semakin

bersemu merah merona dipandangi seperti itu oleh suaminya membuatnya akhirnya menundukkan pandangannya sendiri.

Kaisar Long Wung hanya diam dan menyibak selimut lalu mengendong tubuh Qi Qiang agar masuk ke dalam bak mandi bersamanya, Qi Qiang dapat merasakan batang kejantanan suaminya itu mengeras di bawah bokongnya yang kini pria itu sedang duduk dibelakangnya, memeluk tubuh Qi Qiang.

Qi Qiang pun dengan berani menggesek-gesekkan bokongnya dari arah belakang tubuhnya sendiri ke

sepanjang batang keras Kaisar Long Wung membuat keduanya mendesah, kedua tangan Qi Qiang memegangi sandaran bak dan ia mulai mendorong batang keras suaminya memasuki vaginanya yang sudah sangat siap.

"Ahhhh!" desah Permaisuru Qi Qiang menaik turunkan bokongnya hingga membuat cipratan air di bak mandi mereka semakin terdengar nyaring dan airnya tumpah ke lantai kamar mandi.

Qi Qiang semakin cepat bergerak naik turun,

hingga Kaisar Long Wung yang hanya diam menatap punggung istrinya dengan rambut yang terurai panjang semakin berhasrat akhirnya memegangi pinggul istrinya itu dan ia mulai bergerak semakin cepat naik turun, hingga keduanya mencapai klimaks secara bersama-sama.

"Ahhhh!" desah keduanya panjang dengab tubuh Qi Qiang yang terjatuh bersandar di dada suaminya.

Kaisar Long Wung menyabuni tubuh istrinya itu lalu Qi Qiang juga menyabuni tubuh suaminya itu, mereka saling menikmati kedekatan mereka satu sama lainnya hingga Kaisar Long Wung membilas tubuh mereka berdua dengan air mawar yang sudah tersedia sebelumnya dan kemudian kembali ke kamar mereka yang sudah terlihat rapi.

"Pemandangan yang sangat indah Yang Mulia, Istana ini tertutup oleh keindahan bunga sakura," kata Permaisuri Qi Qiang yang sudah memakai jubahnya namun rambutnya masih basah lalu membantu Kaisar Long Wung memakai pakaiannya.

Permaisuri Qi Qiang membantu memakaikan jubah kebesaran Kaisar Long Wung dan ketika pria itu duduk didepan cermin besar barulah Qi Qiang menyadari bahwa suaminya itu menatapnya tajam membuat tubuhnya bergetar ragu apakah sudah berbuat sesuatu yang menyinggung suaminya itu.

"Aku belum pernah mencintai seorang wanita

sedalam ini, itu membuat perasaanku takut sekaligus bahagia," kata Kaisar Long Wung membuat Permaisuri Qi Qiang terdiam.

"Apa aku membuatmu takut, dengan perasaanku ini?" kata Kaisar Long Wung berdiri dan meraih tangan istrinya itu.

"Tentu saja tidak Suamiku," kata Qi Qiang yang masih tertunduk dengan wajah merona.

"Kenapa begitu Qi Qiang?" tanya Kaisar Long Wung.

"Karena hamba juga merasakan hal yang sama suamiku," kata Qi Qiang tersenyum menatap suaminya.

"Terimakasih, aku sangat bahagia," kata Kaisar Long Wung memelul istrinya dan mengecup kening istrinya itu.

"Nah, sekarang saatnya kau mengetahui diriku sebenarnya... Aku akan memberikanmu beberapa buku harianku yang selalu kutulis sepanjang usiaku tapi aku hanya akan memberikanmu beberapa buku awal kelahiranku hingga disaat takdir awal pertemuan kita dimulai. Kau juga boleh melihat beberapa kisah kehidupan kita dimasa yang akan datang," kata Kaisar Long Wung membawa wanita itu ke ruang kerjanya yang bersebelahan dengan kamar mereka.

Permaisuri Qi Qiang terpana melihat koleksi tumpukan buku di dalam ruangan tersembunyi Kaisar Long Wung, namun yang menjadi fokus perhatiannya

adalah beberapa buah buku yang ditumpuk rapi di atas meja pribadi pria itu.

"Aku akan meninggalkanmu dalam beberapa jam dan kuharap kau sudah sangat merindukanku dalam beberapa saat kepergianku," kata Kaisar Long Wung memberikan 2 biji buah persik yang terlihat sangat menggiurkan.

"Makanlah, itu buah Dewa yang sangat langka dan hanya diberikan Kaisar Langit pada pasangan Dewa yang baru saja menikah," kata Kaisar Long Wung mengulum bibir istrinya sebelum hilang dalam sekejap mata meninggalkan Permaisuri Qi Qiang yang kelinglungan merasa kehilangan kehangatan suaminya.

"Apa aku harus makan dulu buah ini atau aku baca dulu," kata Permaisuri Qi Qiang yang menggigit buah persik itu sambil melihat-lihat judul sampul halaman depan disetiap sampul buku itu.

"Rahasia sang Raja Dewa Naga yang mungkin hanya aku saja yang tau," pikir Permaisuri Qi Qiang memeluk buku suaminya itu.

Chapter 10: Raja Dewa Naga Long & Pasangan Takdirnya.

Permaisuri Qi Qiang dapat menginggat semua kenangan masa kecilnya sewaktu ia berusia 10 tahun, buku harian suaminyalah yang sudah mengembalikan kenangan yang pernah ia lupakan atas keinginan Raja Dewa Naga Long sendiri.

Kala itu Qi Qiang kecil sedang menangis dan ketakutan akibat melihat seluruh keluarganya yang dibantai tanpa belas kasih, ia berjalan menyusuri hutan sambil membawa boneka kesayangannya. Qi Qiang tak menyadari bahwa ia sudah masuk kedalam hutan yang paling dalam hingga ia merasakan pusaran angin dan kelopak mawar yang berjatuhan, Qi Qiang menyeka air mata yang menutupi pengelihatannya hingga ia dapat melihat sesosok pria berpakaian serba hitam yang sangat rupawan, pria itu sangat bercahaya hingga gadis kecil itu terdiam mengamati dan anehnya seketika itu juga perasaannya menjadi tenang.

“Apa anda seorang Dewa?” kata Qi Qiang terperangah.

Pria itu tidak menjawab pertanyaan Qi Qiang melainkan berjalan perlahan mendekati gadis kecil itu, pria itu membungkukkan badannya hingga dapat sejajar dengan tinggi gadis itu.

Qi Qiang masih saja terdiam mengamati wajah pria yang sangat rupawan itu dan semakin rupawan ketika dilihat dari dekat, pria itu meraih salah satu tangan Qi Qiang untuk ditaruhya menyentuh sebelah sisi wajahnya, gadis kecil itu ingin menarik tangannya namun pria itu menggengam tangannya dengan erat.

“Gadisku yang malang,” ujar pria itu dengan suara yang menenangkan sehingga gadis itu tak lagi merasa gelisah.

“Anda...anda...” Qi Qiang dapat merasakan tubuhnya bergetar hebat akibat sesuatu yang merasuki kedalam pikiran dan pengelihatannya.

Gadis itu dapat melihat siapa pria itu sebenarnya sebelum kelahiran maupun sesudahnya, pria itu adalah seorang Raja Dewa Naga dan Qi Qiang adalah pasangan

takdirnya. Tanda lahir yang gadis itu dapatkan ditubuhnya memang bukan tanda lahir biasa, ini memang kehidupan pertamanya sebagai anak manusia yang dilahirkan oleh seorang ibu manusia biasa yang berbudi luhur namun alam memberinya kelebihan lain yaitu seorang pasangan takdir yang dapat merubah dirinya menjadi seorang Dewi dimasa yang akan datang, di langit maupun di bumi.

“Apa itu diriku?” kata Qi Qiang yang terkejud melihat sosok seorang wanita dengan seekor naga bersamanya.

“Ya itu wujud lain dirimu beberapa ratus tahun yang akan datang,” kata Raja Dewa Naga Long tersenyum.

“Lalu mengapa anda baru datang saat ini...mengapa anda tidak membantuku dan keluargaku?” kata Qi Qiang polos.

“Itu garisan takdir yang harus kau jalani sebagai manusia bumi Qi Qiang dan aku tidak berhak merubahnya.”

“Bagaimana jika dimasa depan hamba menikahi pria lain?”

“Maka jika saat itu tiba aku akan memberikan pilihannya kepadamu namun dengan satu syarat,” kata Raja Dewa Naga Long memiringkan kepalanya.

“Apa syaratnya Yang Mulia?” tanya Qi Qiang.

“Saat ini kau harus ikut denganku ke langit dan menikah disana.”

“Tapi hamba masih terlalu kecil Yang Mulia,” kata Qi Qiang menarik tangannya terkejut namun Dewa Long membiarkannya.

“Di langit kau dianggap sudah cukup matang untuk menikah Qi Qiang karena sosokmu juga akan berubah ketika kau sampai disana, jadi apa kau mau ikut denganku?”

“Hamba tidak berani menolak permintaan Yang Mulia,” kata Qi Qiang merasa ia sudah tidak punya siapa-siapa lagi didunia.

“Maka ikutlah denganku,” kata Raja Dewa Naga Long berdiri lalu mengulurkan sebelah tangannya kearah

gadis kecil itu.

Qi Qiang kecil merasa sedikit ragu namun demi melihat tatapan pria itu yang sangat menyejukan hatinya maka ia meraih tangan pria itu dan menggengamnya, pria itu dalam sekejap mata membawa tubuh mereka berdua ketempat yang sama sekali tidak dapat dibayangkan oleh Qi Qiang.

Sejauh matanya memandang Qi Qiang merasakan bahwa surga yang para manusia ceritakan itu memang benar adanya, tempat itu bersinar sangat indah dengan pemandangan yang luar biasa menghanyutkan dengan pepohonan hijau, danau yang jernih dengan banyak ikan berwarna-warni didalamnya membuat Qi Qiang ingin masuk dan menyelami keindahan didalamnya.

“Oh!” kata Qi Qiang terkejut ketika melihat kearah pria itu yang sosoknya berubah menjadi pria berambut perak dengan tanda-tanda keagungannya.

“Maafkan hamba Yang Mulia, bolehkah hamba berkeliling dan melihat-lihat?” tanya Qi Qiang antusias meskipun dadanya bergejolak dengan irama jantung yang berdetak tak menentu.

“Terimakasih Yang Mulia,” kata Qi Qiang ketika Raja Dewa Naga Long hanya menganggukan kepalanya.

Qi Qiang memberi hormat lalu berlari menyusuri jalan yang melayang dilangit tanpa menyadari bahwa sosoknya juga sudah berubah.

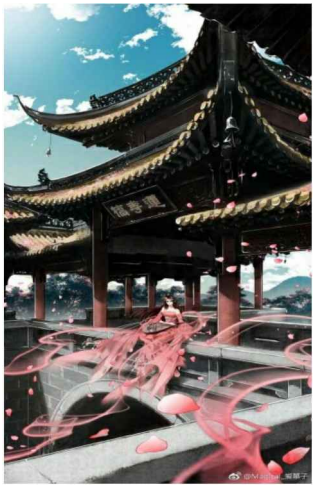

“Tempat ini sungguh sangat indah, jika saja kakak kedua dan Mou Lun ada bersamanya pasti ia akan merasa senang,” guma Qi Qiang kembali muram.

Hari-hari yang terlewati setelahnya di istana langit milik Raja Dewa Naga Long berangsur memulihkan perasaannya, gadis itu memang masih sangat muda ketika berada di bumi namun di langit ia merupakan sosok gadis dewasa pada umumnya.

Qi Qiang masih saja belum dapat mempercayainya bila dirinya saat ini berubah menjadi wanita muda yang sangat cantik, bertubuh indah dan berparas rupawan. Wanita itu juga memiliki banyak dayang langit yang melayani kebutuhannya setiap hari, lebih tepatnya teman bermain yang bisa diajaknya bermain didanau atau sekedar menemaninya melukis.

Tubuhnya memang menunjukkan tubuh wanita dewasa namun sifatnya masih saja layaknya anak-anak yang lebih suka bermain dan bersenang-senang.

“Aku sudah lama berada di tempat ini namun mengapa aku belum pernah melihat Raja Dewa Naga Long kepala dayang Han?” kata Qi Qiang disela acara bermainnya di danau.

“Apa anda ingin bertemu dengan Yang Mulia Nona Qi Qiang?”

“Bolehkah?”

“Tentu saja Nona Qi Qiang, sebenarnya Yang Mulia Raja menunggu anda memintanya langsung.”

“Aku tidak mengerti maksud perkataanmu dayang Han

tapi aku memang ingin bertemu dengan Yang Mulia," kata Qi Qiang menyudahi acara bermainnya.

"Saya akan menyiapkan anda Nona Qi Qiang," kata Dayang Han mengikuti Qi Qiang yang mengangguk dan berjalan kembali ke kamarnya.

***

"Kau akhirnya datang mencariku," kata Raja Dewa Naga Long yang masih melanjutkan membaca buku tanpa menatap Qi Qiang.

"Apa yang sedang anda baca Yang Mulia sehingga anda tidak mau menatap hamba," kata Qi Qiang merasa keberadaannya diabaikan.

"Kemari, mendekatkan kesisiku." perintah Raja Dewa Naga Long hingga membuat tubuh Qi Qiang seketika berada didalam dekapan pria itu.

"Apa kau betah tinggal disini bersamaku?" kata pria itu sambil mengangkat dagu Qi Qiang mendongak kearah wajahnya.

"Hamba betah Yang Mulia, anda terlalu memanjakan hamba," kata Qi Qiang menundukkan wajahnya yang merona merasakan tatapan pria itu yang terlalu tajam menusuk hingga membuat jantungnya berdebar lebih cepat.

"Itu memang keinginanku," kata pria itu sambil tersenyum melihat tangan putih kecil wanita itu meremas kain lengan miliknya.

"Besok adalah hari pernikahan kita," kata Raja Dewa Naga Long sambil meraih tangan wanita itu dan mengecup lembut punggung tangan lembut itu.

"Jika itu keinginan Yang Mulia," kata Qi Qiang masih menundukkan wajahnya.

"Apa kau tidak senang?"

"Bukan begitu Yang Mulia, hamba...hamba," seluruh wajah wanita itu menjadi Semerah tomat.

"Apa kau takut padaku?"

"Tidak bukan itu, hamba percaya Yang Mulia adalah seorang yang berbelas kasih, hamba hanya...hanya," kata Qi Qiang menggelengkan kepalanya ragu.

"Aku tidak akan menyakitimu, dan aku juga tidak akan memaksamu untuk melayaniku...aku akan menunggumu siap untukku," kata Raja Dewa Naga Long meraih wajah Qi Qiang dan mengelus hidungnya lembut hingga kebibir wanita itu dengan sentuhan seringan mungkin namun membuat tubuh wanita itu meremang.

Keesokan harinya Raja Dewa Naga Long dan Dewi Qi Qiang menikah, mereka berdua melakukan ritual pernikahan yang hanya disaksikan oleh beberapa Dewa Agung membuat perasaan Qi Qiang lebih terasa ringan karena wanita itu merasa cemas jika pernikahan mereka diadakan pesta besar-besaran mengingat status suaminya itu, ya pria itu sekarang adalah suaminya...pikir Qi Qiang.

Cuaca yang sangat cerah dengan udara yang sangat

bersih, bunga-bunga bermekaran menebarkan semerbak wanginya kesepenjeluruh Istana, burung-burung ikut berkicau dengan indah menyambut permaisuri baru yang sangat cantik jelita. Mereka terlihat sebagai pasangan yang sangat serasi dan melengkapi satu sama lainnya, membuat seluruh alam semesta ikut bersuka cita.

Setelah melewati beberapa tahun pernikahan, hubungan keduanya semakin akrab, Qi Qiang yang dalam usia manusianya sudah beranjak dewasa meskipun dalam usia Langit ia sudah melewati usia ratusan tahun sebagai seorang Dewi.

Raja Dewa Naga Long tidak pernah lelah menghadapi tingkah laku istrinya yang cendrung kekanak-kanakan, ia bahkan sering menemani istrinya itu bermain apa saja. Pria itu ingin membuat istrinya merasa aman dan nyaman bersamanya, ia ingin secara perlahan Qi Qiang mencintai dirinya tanpa paksaan.

Qi Qiang sebenarnya sudah terlalu ketergantungan pada sosok Raja Dewa Naga Long, jika sehari saja ia tidak menatap wajah suaminya maka ia merasa sangat rindu apalagi sudah seminggu ini ia belum bertemu dengan suaminya itu, terlebih ia selalu mengingat ciuman

pertama mereka yang sangat manis ketika mereka bermain didekat kolam ikan emas dan tiba-tiba saja suasana menjadi sangat damai, ketika tatapan mata mereka berdua bertemu kemudian kedua bibir mereka bersentuhan, entah bagaimana ada ledakan yang sangat panas menjalar ke inti tubuhnya hingga menyentuh kebagian sensitifnya, membuatnya mendamba lagi dan lagi akan ciuman suaminya itu, membuat tubuhnya berhasrat.

"Dayang Han, dimana Yang Mulia sekarang ini?" tanya Qi Qiang sambil menyentuh bibirnya.

"Maafkan hamba Yang Mulia Permaisuri, Raja Dewa Naga Long saat ini sedang bermeditasi di Danau Murni."

"Danau Murni?"

"Iya, tempat yang hanya Yang Mulia Dewa Naga Long sendiri yang bisa memasukinya."

"Baiklah, sekarang aku akan beristirahat. Kau bisa pergi," kata Dewi Qi Qiang merebahkan tubuhnya di atas pembaringan.

"Baik Yang Mulia," kata dayang Han meninggalkan

kamar permaisuri.

Setelah sepeninggalan dayang Han, Dewi Qi Qiang mengambil cermin ajaib yang diberikan Raja Dewa Naga Long kepadanya sebagai hadiah setelah mereka menikah untuk memastikan bahwa Qi Qiang bisa mengetahui dimana pun suaminya itu berada.

Dewi Qi Qiang melupakan satu hal penting yang pernah suaminya ucapkan, bahwa jika wanita itu sangat menginginkan suaminya maka cermin ajaib itu bisa membawa Qi Qiang menuju ketempat suaminya itu berada.

Dalam sekejap mata wanita itu sudah berada ditepi danau, ia dapat melihat suaminya yang sedang duduk diatas sebuah batu hitam mengeluarkan cahaya terang. Pria itu hanya memakai kain tipis yang menutupi tubuhnya yang berotot, Qi Qiang bahkan bisa melihat bayangan tubuh telanjang pria itu membuat jantungnya berdebar cepat.

Dewi Qi Qiang tak menyadari bahwa sosoknya sendiri bercahaya dan tubuhnya juga sama telanjangnya dengan suaminya itu, ia hanya ditutupi oleh kain yang sangat tipis hingga memperlihatkan seluruh tubuhnya yang

sangat menggiurkan.

Tak kala Raja Dewa Naga Long membuka kedua matanya dan menatap langsung kearah wajah Qi Qiang yang merona lalu kebibirnya yang merekah, pandangannya semakin turun kekedua puncak payudara wanita itu yang berwarna merah muda lalu pandangan pria itu perlahan turun kearah vagina Qi Qiang yang tertutup samar, barulah Qi Qiang tersadar bahwa suaminya menatap tubuhnya dengan berhasrat.

Dewi Qi Qiang sebenarnya sangat malu menyadari ketelanjangan tubuhnya, namun tak kala pandangan mata keduanya bertemu dan suaminya itu mengulurkan sebelah tangannya tanpa berucap menginginkan Qi Qiang mendekat maka ia pun mendekat tanpa penolakan.

Suaminya meraih tubuhnya hingga membentur dadanya yang berotot, bertubrukan dengan payudaranya yang lembut, rasanya sungguh nikmat, pikir Qi Qiang.

Raja Dewa Naga Long melebarkan kedua kaki istrinya agar duduk diatas pangkuan pria itu, ia meraih leher wanita itu agar lebih dekat ke wajahnya sendiri kemudian dengan rakus langsung mulai mengulum bibir

istrinya itu, ia memasukan lidahnya mengait kelidah Qi Qiang membuat wanita itu tanpa sengaja meremas kedua lengan suaminya yang berotot.

Ciuman Raja Dewa Naga Long melembut, bibir pria itu mulai menari menenangkan istrinya. Mulutnya mengulum bibir atas lalu bibir bawah istrinya perlahan, lidahnya menjilati sepanjang bibir ranum wanita itu hingga membuat Qi Qiang mengalungkan kedua tangannya ke leher suaminya sambil mengeluarkan suara rintihan yang semakin membuat keduanya bergairah.

"Aku menginginkanmu istriku," kata pria itu mengecup daun telinga Qi Qiang. "aku ingin memilikimu sekarang sayang," kata pria itu mengecup sisi leher wanita itu sehingga meninggalkan bekas.

"Aku ingin menyentuhmu disini, disini, dan berada didalam sini...bolehkah," kata Raja Dewa Naga Long menyentuh kedua pentil yang menegang lalu menyentuh perut lembut wanita itu kemudian turun kearah vaginanya.

"Hamba milikmu Yang Mulia," bisik Qi Qiang dengan suara serak.

"Ohhh! Ohhh! Ohhh!" teriak Qi Qiang ketika kedua tangan suaminya menyibakkan jubah tipisnya lalu meremas kedua payudaranya dan bermain-main dengan kedua pentilnya yang mengeras.

"Ohhh Yang Mulia!" desah Qi Qiang terus menerus dengan tubuhnya yang melengkung kebelakang ketika mulut Raja Dewa Naga Long menjilati, mengecup lalu mengulum pentilnya bergantian.

"Kau sangat nikmat sayangku," kata suaminya dengan suara serak masih terus mengulum payudaranya dan meninggalkan banyak bercak kemerahan di sekitarnya.

"Ahhhnnn!" desah Qi Qiang sambil mengigit bibir bawahnya ketika jemari suaminya menyentuh vaginanya yang sudah berlendir.

"Ahnn...ahhhnnn...ahhhnnn...ahhhnnn!" suara desahan Qi Qiang terus menerus ketika mulut pria itu masih mengulum kedua pentilnya bergantian dan jemari suaminya mengelus bagian klitorisnya menimbulkan perasaan yang membuncang.

Jari jemari suaminya itu masih bermain di klitorisnya bahkan menggoda pintu masuknya secara perlahan

menggeseknya naik turun lalu masuk perlahan dipermukaannya yang masih terasa sempit, kembali menggoda dengan menjepit klitorisnya merangsangnya lagi dan lagi sehingga wanita itu merasakan tubuhnya akan berguncang seketika mendapatkan orgasme hanya dengan rayuan sentuhan tangan suaminya.

"Ohhhh!" desah Qi Qiang panjang penuh kepuasan dengan wajah merona merah.

Qi Qiang baru menyadari setelah beberapa saat ia dapat merasakan bahwa ada sesuatu yang keras berada dibawahnya, lebih tepatnya berada didepan pintu masuknya mengesekya naik turun. Qi Qiang dapat merasakan benda itu panjang dan berotot. Suaminya kembali mengulum mulut Qi Qiang, menghanyutkannya. Tanpa terasa batang kejantanan itu perlahan memasukinya, membuat tubuhnya tersentak sesaat merasakan rasa perih lalu berangsur rasa nikmat diselanya. Namun ketika suaminya membawa tubuh mereka berdua masuk menyelami kedalam danau rasa perih itu sudah tak terasa lagi, yang tinggal hanyalah rasa nikmat yang semakin meningkat.

"Ahhhnnn...ahhhh...ahhhh!" suara desahan Dewi Qi Qiang terus menerus terdengar sepanjang sodokan batang

kejantanan suaminya yang terus menghantam lubang vaginanya keluar masuk hingga keduanya mengalami puncak kenikmatan bersama-sama.

Tubuh Qi Qiang setelahnya semakin bercahaya dengan tanda naga dibelakang punggung wanita itu menandakan bahwa ia wanita milik Raja Dewa Naga Long sekaligus seorang Dewi Naga. Penyatuan tubuh keduanya menjadi pertanda bahwa Qi Qiang sudah memiliki separuh dari kekuatan suaminya, sampai kapanpun wanita itu adalah permaisuri dari Raja Dewa Naga Long.

***

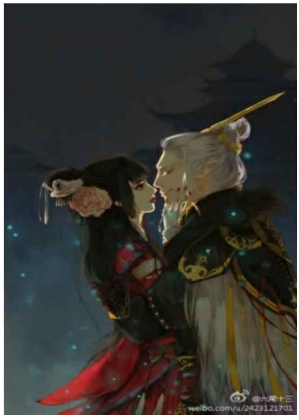

“Kau sudah selesei membacanya istriku?” kata Kaisar

Long Wung memeluk Permaisuri Qi dari belakang membuat wanita itu tersadar dari lamunannya sambil masih memegangi buku suaminya yang masih terbuka lebar.

“Aku masih belum membaca kisah kehidupan kita selanjutnya di bumi suamiku, sepertinya itu akan sangat menarik tapi kau sedikit curang,” kata Permaisuri Qi membuat Kaisar Long Wu menaikan sebelah alisnya sambil tersenyum.

“Aku akan melakukan hal seperti yang kau harapkan itu.”

“Benarkah?” tanya Permaisuri Qi antusias sambil berbalik dan mengalungkan kedua tangannya untuk memeluk suaminya.

“Ya, aku juga akan membuat diriku melupakan masa kebersamaan kita ini dan memulai kisah kehidupan baru di bumi yang akan datang,” kata Kaisar Long Wu mengecup bibir istrinya.

“Apakah kita masih akan tetap bersama?”

“Ya kita akan tetap masih bersama, karena ikatan itu sangat kuat.”

“Apa cerita kita itu nanti akan sama persis seperti dibuku yang akan kubaca ini suamiku?”

“Bagaimana jika kita lihat langsung?” kata Kaisar Long

Wung mengulum bibir istrinya dengan ciuman yang sangat mesra hingga perasaan keduanya tersampaikan satu sama lain.

.

Chapter 11: Kisah Kehidupan Di Masa Depan Part 1.

Tahun 2018

"Dikabarkan bahwa pewaris baru Long Group yang sudah lama tinggal di London akan tiba pada hari ini mengunakan pesawat pribadi dan akan menetap di Hongkong, pria muda berusia 32 tahun yang terbilang sangat sukses, terkenal memiliki beberapa perusahaan pribadi diluar maupun didalam negeri itu akhirnya memutuskan kembali untuk meneruskan memimpin perusahaan keluarga yang sudah diturunkan dari beberapa generasi kegenerasi," kata penyiar berita sore di salah satu stasiun televisi swasta.

“Pria yang sangat tampan dan juga sangat kaya...pria terkaya didunia dengan harta yang berlimpah untuk beberapa generasi kedepannya, jenis pria yang memiliki banyak wanita disisinya, jangan berharap kau bisa memiliki pria seperti itu...wajahmu memang cantik tapi pria itu diluar jangkauanmu. Jangan terlalu banyak menghayal! Lebih baik kau bantu bibimu ini mencuci piring, hari ini pelanggan kita lumayan banyak,” kata seorang wanita paruh baya mengambil remote control dan mematikan siaran televisi.

“Qiqi ayo cepat! cuci piringnya!”

“Baik bibi,” kata wanita muda yang sangat cantik itu sambil tersenyum mengingat wajah pria yang sangat rupawan dari balik layar televisi tadi.

Qi Qiang atau biasa dipanggil Qiqi memang bukan keluarga kandung dari Ny. Ho wanita pemilik kedai mie pangsit di daerah Gough Street, sewaktu Qiqi berusia 16 tahun ia mendatangi kedai Ny. Ho dan meminta wanita itu memberinya pekerjaan sekaligus tempat tinggal. Enam tahun yang lalu seluruh keluarga wanita muda itu meninggal dunia akibat musibah yang mengakibatkan rumah besar

orangtuannya terbakar dengan sengaja karena ulah pamannya yang ingin mengambil harta warisan keluarga besar ayahnya.

Qiqi sudah pergi jauh meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan abu jenazah keluarganya yang tidak pernah sempat ia kuburkan dengan layak karena pamannya itu juga berusaha membunuh Qiqi setelah mengetahui bahwa gadis itu merupakan salah satu ahli waris dari ayahnya yang masih hidup.

Qiqi beruntung ia bertemu bibi Ho yang sudah menganggapnya sebagai keluarganya sendiri, meskipun wanita itu terkenal sangat ketus namun bibi Ho lah satu-satunya keluarganya sekarang ini, bibi Ho tidak mempunyai suami namun bibi Ho memiliki seorang putra tunggal yang baru-baru ini keluar dari penjara dan pria itu membuat Qiqi merasa sudah tidak nyaman lagi tinggal bersama bibi Ho.

Qiqi beruntung ia sudah menamatkan kuliahnya dengan mendapatkan beasiswa serta sejumlah uang yang ia bawa dari brangkas ayahnya dan saat ini ia sudah diterima sebagai pegawai magang di anak cabang perusahaan Long Group, Qiqi ingin mencari apartement murah untuk tempatnya tinggal dan ia sudah membicarakannya langsung pada bibi Hong namun wanita itu masih menahan agar Qiqi tetap tinggal bersamanya.

“Qiqi...Qiqi!” panggil bibi Ho disela hiruk pikuknya pelanggan kedai yang sedang beraktifitas makan siang

di kedai wanita itu.

“Iya bibi, aku datang,” kata Qiqi melap tangannya yang belepotan sabun cuci.

“Pergi kerumah paman Thong dan antarkan pesanannya ini, kemana perginya anak nakal itu! disaat aku membutuhkannya seperti ini! Hei Nana buatkan pesanan mie untuk meja 3,” omel bibi Ho sambil melayani dibagian kasir dan berteriak pada pegawainya.

“Aku akan mengantarkannya dan segera kembali,” kata Qiqi mengambil dompet dan bungkusan makanan lalu mengambil sepedanya.

“Hati-hati dan belikan juga daun bawang ya!” teriak bibi Ho.

“Baik bibi, aku pergi,” kata Qiqi mengayuh sepedanya.

Qiqi bergegas mengantar pesanan kerumah paman Thong setelah itu iapun mampir kepasar untuk membeli pesanan bibinya, tanpa ia sadari setelah ia akan menyebrang jalan raya sepedanya tertabrak sesuatu yang keras sehingga tubuhnya terpental beberapa meter dan sebelum ia jatuh pingsan ia melihat kedua orang pria berpakaian serba hitam turun dari sebuah mobil mewah.

“Nona...nona...apa kau bisa mendengarku?” kata seorang pria mendekati tubuh Qiqi.

“Cepat bawa dia!” kata pria lainnya sambil menggendong tubuh Qiqi lalu membawa masuk kedalam mobil itu.

“Mau dibawa kemana nona ini tuan Long?” kata pria itu dari balik setir pengemudi sambil melihat majikannya dibelakang yang sedang disandarkan tubuh mungil seorang wanita yang wajahnya tertutupi rambut hitamnya yang tergerai panjang.

“Jangan bodoh Wang! tentu saja kerumah sakit terdekat, wanita ini hanya manusia biasa, aku sudah meringankan lukanya sedikit...sekarang dia hanya tergores dibeberapa tempat supaya ia tak merasa curiga. Apa yang kau pikirkan ketika menyetir?!” bentak Long Wung.

“Maafkan saya tuan,” kata Wang Shan membungkuk dalam lalu menjalanka mobil menuju rumah sakit terdekat.

Setelah mereka sampai disebuah rumah sakit

terdekat yang ternyata milik kolegan keluarga Long Qiqi langsung mendapatkan pelayanan eksklusif, wanita muda itu dilayani dengan cepat bahkan setelah beberapa saat ia tersadar setelah sedikit kehilangan orietasinya akhirnya ia menyadari bahwa ia sedang berada di bangsal rumah sakit.

"Kau sudah sadar nona Qi," kata Long Wung membuat Qiqi tersentak kaget begitu melihat dari mana asal suara maskulin itu.

"Maafkan aku mengagetkanmu, dan memeriksa identitasmu yang berada di dompetmu ketika kamu tak sadarkan diri tadi...hmm maafkan juga karena asistenku tadi yang menabrakmu, dokter sudah merawatmu dengan sangat intens dan kau hanya lecet-lecet dibeberapa tempat tapi jangan kawatir mereka memastikan tidak akan meninggalkan bekas pada kulitmu," kata Long Wung mengerutkan dahinya merasa aneh pada dirinya sendiri yang terlalu banyak bicara pada wanita muda itu dan mengapa ia merasa harus berada disisi wanita itu seperti magnet padahal jadwalnya sangat padat dan dia harus menyuruh asistennya menjadwal ulang.

Mereka hanya saling terdiam dan menatap satu sama lain dalam diam dengan pikiran masing-masing yang saling bergejolak, Qiqi tentu saja dapat mengingat siapa pria tampan yang ada didepannya itu, jantungnya berdetak sangat cepat bahkan pipinya merona kemerahan namun ia berusaha menahan hatinya, wanita itu sadar bahwa ia merasakan getaran hatinya itu adalah

rasa suka yang tak bisa ia tahan serangannya yang datang secara tiba-tiba sejak ia melihat pertama kali pria itu tadi dari balik layar televisi namun ia baru menyadari bahwa pria itu memotong rambutnya.

“Long Wung,” kata pria itu mengulurkan tangannya dan Qiqi menyambut ulurannya.

“Qiqi,” kata Qiqi lemah.

“Sepertinya kau sudah tidak apa-apa nona dan dokter sudah memeriksamu, ini hasilnya...kalau kau mau aku bisa mengantarmu pulang, aku akan menunggu didepan,” kata Long Wung meninggalkan Qiqi yang tidak sempat berkata-kata lagi.

“Oh bibi! Jam berapa ini?! Bibi pasti kawatir, aku harus segera pulang,” kata Qiqi melihat paper bag bermerk terkenal berisi baju ganti diatas kasur dan tanpa pikir panjang ia mengganti pakaiannya.

“Terimakasih tuan Long sudah repot-repot mengantar saya pulang, ngomong-ngomong pakaian saya yang tadi dimana ya...saya sudah bertanya ke perawat tapi mereka tidak tau, saya juga akan mengembalikan baju yang saya pakai ini,” kata Qiqi menatap pria yang duduk disebelahnya dalam satu

mobil setelah terdiam selama hampir setengah jam dalam perjalanan.

"Aku sudah membuangnya, bajumu itu sudah robek dan tidak layak dipakai. Anggap saja baju yang sekarang kau pakai ini sebagai gantinya," kata Long Wung masih menatap laptopnya.

Qiqi turun dari mobil sambil menahan emosinya, ia lalu berdiri didepan kaca mobil disisi pria itu duduk dan menunggu pria itu tersadar kemudian menurunkan kaca mobilnya.

"Sekali lagi terimakasih karena sudah bertanggung jawab mengantarkanku kerumah sakit dan memberikanku baju ganti, tapi anda tidak berkhak membuang barang pribadi orang lain seberapa kayapun anda...itu barang pribadi yang juga sangat berharga bagi orang seperti saya," kata Qiqi lalu membungkuk dan berbalik pergi meninggalkan pria itu.

"Wanita yang aneh, aku menggantikan bajunya dengan barang yang jauh lebih mahal dan dia malah marah," guma Long Wung menatap paper bag didekat kakinya yang berisi pakaian wanita itu.

Long Wung memang sengaja tidak mengembalikan pakaian wanita itu yang terdapat bercak darah, ia hanya menyingkirkannya agar wanita itu tidak melihatnya dan akhirnya menyadari bahwa seharusnya lukannya jauh lebih parah.

“Aku ingin tau tentang wanita itu.”

“Baik tuan Long.”

Berita mengenai Long Wung beserta seorang wanita yang disamarkan gambarnya muncul keesokan harinya di layar televisi maupun media online, dikabarkan bahwa pria kaya raya itu memaksa kekasihnya untuk menggugurkan kandungannya disalah satu rumah sakit ternama.

“Bukankah kau kemarin memakai baju yang sama dengan yang dikenakan wanita itu, kalau dilihat-lihat itu sepertinya memang dirimu...tak kusangka pintar juga kau mencari pria,” celetuk Alex sambil menghitung uang dikasir dan sebagian dimasukan kekantung celana jinsnya.

“Jangan asal bicara Alex! dan keluarkan uang yang sudah kau ambil itu, aku memutarnya buat modal jualan besok...kau seenaknya saja mengambilnya...hei...ibumu ini berbicara padamu! Alex! Alex!” kata nyonya Ho

meneriaki anaknya yang sudah pergi begitu saja tanpa beban.

"Bibi harusnya bibi lebih tegas padanya, lihat saja dia mengambil uang bibi lagi dan pasti akan ia habiskan dimeja judi," kata Qiqi memakai mantelnya dan bersiap akan berangkat kerja.

"Sudah Qiqi kau jangan kawatir dia pasti akan mengerti sendiri nanti...sudah kau pergi bekerja sana...hati-hati dijalan," kata bibi Ho pergi meninggalkan Qiqi yang hanya bisa menghela nafas.

Sesampainya Qiqi dikantor ia mendapati banyak pasang mata yang sedang memandangnya dan berbisik-bisik seakan membicarakannya, dari pandangan mereka wanita itu dapat merasakan ketidaksukaan dan juga kebencian.

"Wah ini gadis kita yang sudah membuat keributan dipagi hari didalam gedung kantor kita yang megah ini, kau dipanggil keruangan pemimpin sekarang," kata seorang wanita yang Qiqi tau adalah sekretaris Mr. Yin.

"Aku tak percaya gadis magang yang baru bekerja beberapa minggu ini adalah kekasih Mr. Long, mungkin ia hanya mengaku-ngaku hamil karena wajahnya yang cantik itu maka pasti Mr. Long terjebak oleh rayuannya...pintar juga kau," kata wanita lain membuat yang lainnya semakin berbisik-bisik berasumsi.

Qiqi tak memperdulikan tanggapan orang mengenai dirinya, ia hanya akan menemui pimpinan dan

mencari tau maksud memanggilnya, ia berharap bahwa itu bukan pemecatan secara sepihak.

“Selamat pagi pak,” kata Qiqi ketika sudah masuk kedalam ruang kerja atasannya.

“Tidak perlu formalitas, duduklah nona Qi,” kata Long Wung yang sudah berada di ruangan milik Mr.Yan.

“Hari ini sungguh panas, dan aku sudah menyuruh Mr. Yan menghadiri meeting pagi menggantikanku sementara itu aku harus berbicara serius padamu nona Qi,” kata Long Wung yang sudah melepas jasnya dan kini melonggarkan dasinya membuat Qiqi menahan debaran jantungnya yang semakin meningkat cepat kerjanya.

“Saya tidak pernah menyebarkan gosip apapun Mr. Long, saya juga tidak mengerti mengapa beritanya bisa jadi seperti ini,” kata Qiqi menjelaskan.

“Aku tau itu bukan salahmu, dan mulai sekarang kau harus memanggilku Wung dan aku akan memanggilmu Qiqi,” kata Long Wung membuat Qiqi memiringkan kepalanya binggung.

“Apa maksud anda Mr. Long? saya tidak mengerti,” kata Qiqi menatap pria tampan itu dan

hatinya seketika itu juga meleleh.

“Kau sekarang adalah tunangan seorang Long Wung, tunanganku,” kata pria itu berdiri sambil memasukan kedua tangannya disaku celananya sambil menatap Qiqi tajam.

“Anda bercanda bukan,” kata Qiqi mengira bahwa pria itu sedang tidak sehat.

“Bagaimana kalau kita membuat perjanjian saja, berpura-puralah menjadi kekasihku selama tiga bulan kedepan maka sebagai imbalannya aku akan mengangkatmu menjadi pegawai tetap disalah satu perusahaan pribadiku...dan terserah kau memilih dicabang mana yang ingin kau tempati dengan gaji yang juga tinggi tentunya, bagaimana?” tawar Long Wung.

“Dan bagaimana jika aku juga menginginkan keamanan atas keselamatanku?” kata Qiqi mempertimbangkan setelah beberapa saat berpikir mungkin saja saat ini pamannya sudah tau keberadaannya dan itu membuatnya merasa was-was.

“Apa kau sedang dalam masalah dengan seseorang? Mantan pacar yang posesif mungkin,” kata Long Wung berasumsi.

“Mungkin lebih buruk dari itu,” kata Qiqi tak mau mengatakan lebih dari itu.

“Baiklah aku tak akan memaksamu, jadi apa kita sepakat?” kata Long Wung mengulutrkan tangannya

kearah Qiqi.

“Ya, kita sepakat,” kata Qiqi meraih jabatan tangan pria itu.

“Baiklah, aku akan menyuruh pengacaraku menyiapkan perjanjiannya...sementara itu kita harus melakukan satu hal yang sangat penting.

“Apa itu Mr. Long?”

“Hmm...Wung... Qiqi...hanya Wung,” kata Long Wung mendekati Qiqi.

“Wung,” kata Qiqi merasakan jantungnya akan segera lompat dari tempatnya ketika melihat Long Wung tersenyum.

“Baiklah, ayo kita pergi tunanganku,” kata Long Wung memakai jasnya lalu memeluk pinggang Qiqi untuk berjalan bersamanya.

“Kita akan kemana?” tanya Qiqi dengan wajah merona dan jantung yang berdegub semakin cepat tanpa memperdulikan lagi pandangan pegawai lainnya yang berpapasan dengan mereka ketika mereka berjalan keluar dari gedung perkantoran menuju mobil pria itu.

“Memberikan sesuatu yang dibutuhkan tunanganku,” kata Long Wung yang menyetir sendiri mobilnya.

Long Wing membawa Qiqi kesebuah Butik yang

terlihat sangat mewah, sang pemiliknya sendiri yang menyambut kedatangan Long Wung dan Qiqi. Suasananya juga sangat sepi, hanya ada mereka berdua seakan pria itu memang sudah memesannya hanya untuk Qiqi, pikir Qiqi terpesona akan deretan pakaian eksklusif dengan mode mutakhir dari beberapa brand ternama.

"Kau menyukainya?" kata Long Wung yang hanya duduk mengamati Qiqi yang sedang memegang sebuah gaun.

"Ambilkan masing-masing satu untuk setiap gaun, tas, sepatu atau apapun itu yang sesuai dengan ukurannya," perintah Long Wung pada pemilik Butik yang langsung tersenyum lebar lalu memerintahkan para pegawainya agar bergegas.

"Rumah bibi Ho tidak akan muat," guma Qiqi

terkejut sambil menatap pria itu.

"Aku sudah membelikanmu sebuah apartment atas namamu sendiri, terserah kau mau menempatinya atau menjualnya," kata Long Wung acuh sambil mengambil ponselnya yang berdering lalu berjalan menjauh.

"Anda sangat beruntung nona," kata pemilik butik yang membawa sepasang sepatu untuk wanita itu coba.

Qiqi tak bisa berkata-kata lagi, ia merasa sedang bermimpi. Hidupnya tiba-tiba saja berubah dalam seketika, sejak seminggu ia resmi menjadi tunangan pria itu iapun sudah berpamitan kepada bibi Ho dan pindah ke apartment pribadinya, miliknya sendiri karena setelah Qiqi menandatangani perjanjian kontrak saat itu juga Long Wung menyerahkan surat kepemilikan atas nama wanita itu.

Awalnya bibi Ho khawatir akan keadaan Qiqi namun Qiqi berjanji akan sering mengunjungi wanita paruh baya itu, ia juga tak menyangka bahwa Long Wung sendiri yang mengatakan bahwa pria itu memberikan ijin pada Qiqi untuk tetap bebas menemui bibi Ho kapanpun

Qiqi inginkan, hal itu membuat bibi Ho mendukung apapun keputusan Qiqi.

Qiqi sebelumnya juga sudah mengatakan pada Long Wung bahwa ia akan tetap bekerja di perusahaan pria itu sebagai pegawai biasa, awalnya pria itu menolak karena ia hanya ingin Qiqi fokus pada statusnya yang sebagai tunangan pria itu selama waktu tiga bulan sesuai masa perjanjian namun tekat Qiqi lebih besar sehingga Long Wung hanya membiarkannya.

Qiqi merasa sebenarnya Long Wung adalah pria yang cukup perhatian, karena selama seminggu ini pria itu selalu menjemputnya untuk makan malam bersama di luar. Pria itu juga memperlakukan Qiqi dengan sopan namun jika mereka berada ditempat umum maka pria itu berubah selayaknya seorang kekasih yang penuh perhatian dan juga romantis.

"Kau mau makan apa Qiqi?" Kata Long Wung ketika ia melihat-lihat daftar menu membuat Qiqi tersentak kaget ketika pria itu duduk mendekat dan menyentuh bahunya.

"Hmmn...entahlah, mungkin pasta," kata Qiqi

merona merasakan sengatan panas yang menjalar dari tangan pria itu keseluruhan bagian tubuhnya.

"Baiklah kita pesan itu saja dan kuharap kau mulai terbiasa dengan sentuhanku," kata Long Wung berbisik lalu menutup buku menu dan memberikannya pada pelayan sambil memesan minuman dan beberapa hidangan lainnya.

"Kau menyukainya?" kata Long Wung menatap bibir wanita itu lalu menghapus sisa makanan dengan jarinya membuat Qiqi merona merah dengan degup jantung yang melaju cepat.

"Eh! iya pastanya sangat enak," kata Qiqi spontan menyentuh bibirnya dengan jarinya membuat Long Wung tersenyum misterius.

"Mengapa kau tidak pernah bertanya mengapa aku sangat mudah menyetujui menjadi tunangan bohonganmu?" tanya Qiqi yang merasa heran mengapa pria sekaya itu memilih dirinya.

"Pertama, sekarang kau adalah tunangan ku jadi hilangkan kata bohongan itu, hal kedua...jika kau sudah

mengatakan iya aku tidak masalah dengan apapun alasan dibalik alasanmu itu," kata Long Wung menatap Qiqi dan wanita itu hanya bisa menatap heran kearah pria yang baru dikenalnya itu.

Sebenarnya Long Wung sudah mengetahui latar belakan kehidupan wanita itu dari dokumen yang diberikan oleh Wang Shan, tentu saja ia mempercayai Wang Shan yang juga seorang Dewa sepertinya maka tidak heran dalam semalam asistennya itu mendapatkan informasi tentang Qiqi, Long Wung juga tau apa yang menjadi mimpi buruk yang disembunyikan wanita itu.

Qiqi menjadi satu-satunya manusia yang tidak bisa Long Wung lihat masa lalu maupun masa depannya, dia memang seorang Dewa yang sudah hidup ratusan tahun di Bumi tapi dia juga tidak bisa mengingat beberapa kejadian di masa lalunya selama di Langit dan itu membuatnya frustasi jika memikirkannya karena Wang Shan yang selalu menemaninya dari awal juga tidak mengetahui masa lalu Long Wung.

Long Wung memang harus turun ke Bumi selama beberapa ratus tahun dan menjalani kehidupannya sebagai manusia bumi yang berpindah-pindah dari satu

tempat ketempat lainnya menyesuaikan dengan wajahnya yang berusia 30 tahun nan, yang hanya dapat ia ingat bahwa itu merupakan keputusannya dan ia belum bisa kembali ke langit sampai misinya itu selesei.

Pria itu sendiri bingung sebenarnya apa misinya yang ia buat sendiri, tapi setelah bertemu dengan Qiqi untuk pertama kalinya jantungnya berdegup dengan cepat. Wanita itu telah membangkitkan sesuatu, gambar naga didadanyapun baru kali ini terasa bergetar, Long Wung merasa itu ada hubungannya dengan wanita itu.

Long Wung ingin mengenal Qiqi lebih jauh, ia ingin melindungi wanita itu.

Tanpa terasa dua bulan telah berlalu, Qiqi merasa gelisah sekaligus bahagia karena hampir setiap hari ia bertemu dengan Long Wung. Hubungan mereka kini jauh lebih akrab meskipun terkadang Qiqi mengingat bahwa sikap lembut dan perhatian Long Wung hanya karena ada perjanjian diantara mereka berdua.

Qiqi sudah tak begitu memperdulikan tanggapan orang-orang kantor terhadapnya, ada yang memberi dukungan namun banyak juga yang berpura-pura

mendukungnya tapi mencibir dibelakangnya. Qiqi tak ambil pusing dengan semua itu, dia hanya harus menunggu sedikit lagi sampai perjanjian diantara dirinya dan Long Wung selesei pada waktunya, Qiqi juga sudah memikirkan ia akan pindah ke perusahaan pribadi milik Long Wung yang jauh dari kantornya saat ini jadi untuk apa ia memikirkan batu sandungan yang tidak seberapa, pikir Qiqi setiap harinya.

Chapter 12: Kisah Kehidupan Di Masa Depan Part 2.

Part 2

Qiqi merasakan firasat buruk akan menimpanya ketika Alex terus menerus menghubunginya, awalnya wanita itu tak mengngubris panggilan telepon pria itu sampai sebuah pesan bergambar masuk dari nomor ponsel Alex, membuat jantunya berdetak tak karuan ketika melihatnya.

Dalam foto itu adalah Alex yang kedua tangan serta kedua kakinya terikat disebuah kursi dengan mulut tersumpal kain, wajah yang babak belur penuh luka dan juga darah dengan tulisan ancaman diselembar kertas yang ditempel didadanya.

"AKHIRNYA AKU MENEMUKANMU! MUNGKIN KAU TIDAK PERDULI PADANYA TETAPI SETELAH IA KUBUNUH AKU AKAN MENANGKAP IBUNYA!"

Tak lama kemudia ponsel Qiqi berdering dan ia

melihat tertulis nama Alex yang sedang menghubunginya, dengan tangan yang gemetar Qiqi menekan tombol hijau untuk mendengarkan suara apapun dari sambungan telepon dari ponselnya.

"Lama tidak bertemu keponakan, aku akan mengirim anak buahku untuk menjemputmu! dan jangan coba-coba menghubungi polisi! ataupun kekasihmu itu! Anak buahku sudah berada di depan kedai pangsit itu kalau-kalau kau mengabaikan ancamanku!" sambungan telepon terputus.

Tubuh Qiqi melemas dan ia terjatuh di lantai, jantungnya berdetam dengan cepat dan butiran keringat mulai membasahi dahinya. Wanita itu sadar bahwa cepat maupun lambat paman Xin pasti menemukannya, Qiqi merasa ketakutan dan ingin berlari kedalam pelukan Long Wung yang hangat membuatnya merasa aman selama ia semakin hari mengenalnya dalam beberapa bulan ini namun sayangnya pria itu sedang berada diluar kota dan baru kembali lusa.

Qiqi takut jika ia harus menunggu ia tidak akan bisa menyelamatkan bibi Ho, ia berusaha menenangkan

dirinya dengan mengambil nafas dan membuangnya beberapa kali meskipun hal itu tak cukup meringankan perutnya yang terasa tegang.

"Halo bibi, apa bibi baik-baik saja?" kata Qiqi setelah memutuskan menghubungi bibi Ho.

"Aku baik-baik saja Qiqi, hari ini pelanggan sedang ramai berdatangan dan entah kemana anak nakal itu sudah dua hari ia tidak pulang kerumah, kau sudah makan? mampirlah kekedai aku akan membuatkanmu mie yang paling lezat. Sudah dulu ya hari ini bibi terlalu sibuk, datanglah kekedai jika kau sempat."

"Syukurlah," guma Qiqi menatap sambungan di ponselnya yang terputus.

"KELUARLAH SEKARANG DARI PERSEMBUNYIANMU LEWAT PINTU BELAKANG AGAR PENGAWALMU TIDAK MELIHATMU! ANAK BUAHKU SUDAH MENUNGGU DIBELAKANG GEDUNGMU, JIKA DALAM 10 MENIT KAU TIDAK NAMPAK MAKA AKU AKAN MENANGKAP WANITA TUA ITU!"

Qiqi membaca pesan text dari nomer handpone Alex, ia bergegas mengganti bajunya dengan memakai celana jins panjang dan kaos hitam besar milik Long Wung yang kemarin sempat dipakai Qiqi sewaktu wanita itu kehujanan dan ia belum sempat menyucinya. Ia bergegas memakai mantel hitam dan juga sepatu slip on, kedua tangannya bergetar ketika ia mengikat rambutnya menguncir kuda dan memakai topi hitam menutupi wajahnya.

Qiqi masuk kedalam lift dengan perasaan yang tidak menentu, mungkin saja ia akan mati kali ini, pikir wanita itu gelisah. Ia meraih ponselnya dan mengirim pesan pada Long Wung, bagaimanapun wanita itu sekarang hanya punya pria itu yang bisa ia percayai akan datang menolongnya.

"Tolong aku!"

Setelah mengetik tombol kirim Qiqi tanpa sadar merasakan air matanya berlinang, ia merasa marah sekaligus sedih. Ia sudah pernah melampaui kematian sebelumnya maka kali ini ia juga harus bisa. Dulu ia hanya seorang diri namun kali ini ia memiliki pria itu, Qiqi

mengingat keluarganya, ia mengingat kampung halamannya dan ia mengingat semua perjuangannya bisa lolos dalam setiap tahapannya, ia bahkan hampir membunuh pamannya namun ternyata pamannya itu juga selamat dari kematian.

Qiqi menghapus air matanya, menyimpan ponselnya dan berjalan keluar lift di lantai 3 untuk menaiki tangga menuju pintu belakang menghindari pengawalnya yang biasanya menunggunya di lantai 1 agar memberikan ruang pribadi baginya dan setelah keluar dari pintu belakang ia bisa melihat kedua pria berotot kekar yang sedang menunggunya.

"Masuk!" kata salah satu pria yang sudah membukakannya pintu penumpang mobil.

Qiqi duduk dikursi penumpang tengah diantara kedua pria berotot besar, ia dapat melihat ada tiga pria didalam mobil itu, salah satunya yang mengendarai mobil dan tak lama mobil berjalan sangat cepat.

"Ponselmu!" kata pria yang berkaca mata hitam disebelahnya dengan mengulurkan tangannya.

Qiqi meraih ponsel disakunya dan memberikannya pada pria itu, ia tau ia sebenarnya sangat ketakutan dan ia hanya bisa terdiam ketika pria itu membuang ponselnya dijalankan begitu saja. Ia mencengkar kedua lututnya ketika mobil melaju kesebuah jalan setapak dipinggiran kota, ia melihat sebuah rumah tua yang tidak terawat, jantungnya juga tidak mau berhenti berdegup kencang, kedua telapak tangannya basah dan ia hanya bisa pasrah melihat cincin berlian pemberian Long Wung dijari manisnya.

"Tolong aku Long Wung," gunanya berbisik lirik ketika salah satu pria itu mencekam salah satu lengannya dan menariknya turun dari mobil yang sudah berhenti persis didepan pintu masuk rumah tua itu.

"Ughh!" tubuh Qiqi terbentur kelantai ketika pria kekar itu melemparnya masuk kedalam sebuah ruangan yang pengap dan gelap kemudian ia ditinggalkan sendirian dengan pintu yang terkunci.

Qiqi merasa lengannya memar, ia bangkit dan mencoba beradaptasi dengan suasana didalam ruangan itu. Ruangan itu cukup luas namun tidak ada jendela

hanya ada lubang angin yang tinggi terpasang teralis jika saja itu tidak ada maka tubuh Qiqi tentu saja bisa masuk melewati celahnya dengan mencoba menaiki satu-satunya kursi yang berada ditengah-tengah ruangan itu.

Wanita itu mendengar suara langkah-langkah kaki mendekat, dan ketika pintu terbuka tubuh Qiqi semakin was-was penuh ketakutan.

"Seret dia kesini!" itu suara kasar pamannya.

Qiqi belajar dari pengalaman sebelumnya, ia tak ingin kelelahan dengan menghabiskan tenaganya untuk melawan sehingga ketika ia diseret dan didudukan disebuah kursi dengan sorot lampu diatas kepalanya ia hanya berusaha tenang, terlebih lengan besar itu menahan dibahunya.

"Selamat datang kembali keponakan," kata paman Xin sambil melepas topi Qiqi dengan kasar dan melemparnya.

Qiqi belum bisa melihat dengan jelas wajah pamannya karena lampu itu terlalu silau mengenai

matanya tapi setelah beberapa saat beradaptasi ia kemudian dapat melihat wajah pamannya yang langsung membuatnya mual.

"Apa kau merindukan pamanmu ini gadis nakal!" kata pamannya mencengkram dagu Qiqi keatas namun wanita itu hanya bisa menggenggam kedua tangannya dengan rapat diantara kedua pahanya.

"Kau sangat mirip dengan ibumu, adikku yang sangat cantik yang sudah terbakar!" kata paman Xin dengan kedua mata yang mengerikan.

"Cuh! Pergilah keneraka!" Qiqi meludah dengan geram kewajah pamannya.

"Hahaha! sayangnya aku tidak akan melukai tubuhmu yang sangat berharga kali ini!" kata paman Xin mengeluarkan sapu tangannya untuk melap bekas ludah Qiqi diwajahnya.

"Kali ini kau sangat berharga! salahku sudah menghabiskan semua harta ayahmu untuk bersenang-senang di meja judi dan membeli wanita, uangku sudah

habis makannya aku tak mengejarmu selama beberapa tahun ini. Tapi takdir menemukanku dengan pemuda itu dan sampailah aku disini, bagaimana Alex...apa kau sudah menghubungi tunangan keponakanku yang kaya itu?!"

Qiqi tersentak kaget terlebih ketika melihat sosok pria yang berjalan mendekatinya, pria itu adalah Alex dan ia tidak terluka sedikitpun membuat Qiqi merasa sangat bodoh karena berhasil terjebak.

"Apa kau tidak malu dengan ibumu yang sudah bekerja keras selama ini!" kata-kata Qiqi mendapat hadiah tamparan keras dari tangan kasar Alex.

"Kau juga tidak lebih dari rubah pelacur! kau merayu pria itu bukan wanita murahan!" kata Alex akan kembali menampar Qiqi namun paman Xin menangkap tangannya.

"Hei, tenanglah anak muda, kita masih membutuhkannya...tidak bagus jika wajahnya rusak. Cepat ikat dia dan ambil fotonya, aku sudah tidak sabar ingin menguras pria kaya itu hahaha! kau sebaiknya

menjaganya dengan baik Alex aku akan pergi dulu besok aku kembali!"

Sepeninggalan paman Xin, kedua tangan Qiqi diikat dibelakang kursi begitupun dengan kedua kakinya juga diikat, mulutnya juga disumpal kain dan ada tulisan ancaman yang ditempel diperutnya lalu Alex mengambil fotonya.

"Lumayan, pria itu juga akan melihat memar merah dipipimu! kalian akan terjebak dengan cara yang sama! Dasar bodoh! hahahaha!!!" Alex terus tertawa sambil keluar dari ruangan itu dan salah satu pria berotot itu mematikan lampu sedangkan yang lainnya kembali mengunci pintunya tanpa melepaskan ikatan di tubuh Qiqi.

Qiqi hanya bisa mengeluarkan air mata yang sekuat tenaga ia tahan sedari tadi, ia hanya bisa melihat gelapnya malam diluar yang diterangi cahaya sinar bulan. Dalam hatinya ia memanggil Long Wung, jika ia berhasil hidup kali ini mungkin ia hanya akan mencintai pria itu dengan bersungguh-sungguh mengambil hatinya, satu-satunya pria yang membangkitkan perasaan cintanya,

perasaan takut kehilangan yang selama ini ia pendam karena takut kembali terluka oleh kematian keluarganya yang meninggalkannya dalam kesendirian.

Sementara itu Long Wung yang sedang dalam perjamuan makan malam dengan para klien membaca pesan singkat Qiqi dan ia langsung dilanda kecemasan, ia beberapa kali menghubungi ponsel wanita itu namun tidak diangkat.

"Kita pulang!" kata Long Wung pada Wang Shan tanpa memperdulikan tamu-tamu yang lain.

"Apa kau sudah menemukan lokasinya?!" tanya Long Wung pada Wang Shan.

"Nona Qiqi berada di kordinat ini Tuan, sepertinya itu rumah tua," kata Wang Shan menunjukkan androidnya yang dapat melacak jejak Qiqi karena ia yang memasang alat pelacak dicincin wanita itu sesuai permintaan dari Tuannya.

"Aku tau! Aku akan pergi kau mengurus sisanya!" kata Long Wung langsung menghilang sekejap mata.

Long Wung sampai ditempat Qiqi disekap, ia dapat mencium aroma menggiurkan tubuh wanita itu yang tersapu angin malam dari balik tembok yang berada dihadapannya. Ia dapat saja menghancurkan tembok itu dalam sekali pukul namun ia masih belum waktunya menunjukkan jati dirinya yang sesungguhnya kepada wanita itu.

Tubuh Long Wung yang melayang diudara mendarat perlahan ditanah, ia dapat mendengar suara helikopter dari kejauhan dan tak lama beberapa pasukan khusus datang menerobos masuk dan melumpuhkan beberapa orang serta membawa keluar Alex membuat Long Wung menatap pria itu dengan bengis.

Ia bisa saja membunuh Alex dan menyelamatkan Qiqi dengan mudah, namun ia hanya mengikuti aturan duniawi selayaknya manusia biasa dengan mengambil tindakan biasa.

Long Wung berjalan masuk keruang pengap tempat Qiqi disekap, ia melepaskan ikatan ditubuh wanita itu dan tubuhnya menegang seketika sewaktu Qiqi dengan tubuh bergetar memeluknya erat membuat

hati Long Wung menghangat, ia mengangkat tubuh Qiqi kedalam gendongannya dan berjalan kemobil yang sudah disiapkan oleh Wang Shan yang sangat cekatan.

"Menangislah sepuasmu sayang," kata Long Wung dengan suara rendah masih sambil memangku Qiqi yang meringkuk semakin dalam dan menangis semakin kencang.

"Ini...ini dimana?" kata Qiqi sewaktu Long Wung memasuki sebuah rumah yang mewah dan mendudukkannya di kursi depan meja pantry.

"Akhirnya kau bersuara, aku sangat takut kau menjadi terlalu takut hingga menghilangkan suaramu," kata Long Wung menghapus jejak air mata dikedua pipi Qiqi,"kau berani memukulku!" ada sinar canda dari kedua mata Long Wung yang menatap Qiqi ketika wanita itu memukul lengannya dan terdiam.

"Terima kasih, tapi bagaimana caramu menemukanku...itu bahkan belum 24 jam," kata Qiqi tulus dengan suara serak.

"Kau mempertanyakan kekuasaanku...sudah seharusnya aku menemukanmu dan mulai sekarang kau tinggal bersamaku di rumah ini," kata Long Wung sambil menghangatkan susu dan menaruhnya dicangkir dan memberikannya pada Qiqi tanpa memberitahu bagaimana cara pria itu mengetahui dimana wanita itu berada.

"Kenapa?" tanya Qiqi merasa heran.

"Karena kau tunanganku," kata Long Wung menatap Qiqi dan pria itu dapat melihat sedikit rasa kecewa, mungkinkah...pikir Long Wung.

"Apakah kau terluka ditempat yang lain?" tanya Long Wung lembut menyentuh pipi memar wanita itu.

"Tidak, aku baik-baik saja...oh aku memakai pakaianmu," kata Qiqi ketika melepas mantelnya.

"Aku punya banyak," kata Long Wung menatap tubuh wanita itu.

"Apakah dia akan dihukum berat?" tanya Qiqi

merasakan sengatan hawa panas dipipinya.

"Kuharap begitu, ia sudah merencanakan penculikan itu dan melukai wajahmu! Wang Shan sedang berusaha mengejar pamanmu. Aku tau dia akan berusaha memanfaatkanmu dengan memerasku tapi kau tenang saja...aku pernah melalui yang terburuk sekalipun," kata Long Wung menggenggam kedua tangan wanita itu dalam genggaman kedua tangannya.

"Terima kasih, aku benar-benar sangat bersyukur kau baik-baik saja sampai sekarang," kata Qiqi menunduk.

"Kau pasti sangat syok ya, aku akan mengantarmu kekamarmu," kata Long Wung kembali mengangkat tubuh Qiqi membawanya ke kamar yang bersebelahan dengan kamar utama milik Long Wung.

"Aku bisa berjalan," kata Qiqi menatap Long Wung.

"Aku tau," kata pria itu juga menatap Qiqi.

"Istirahatlah, aku sudah mengabari bibi Ho dan

besok ia akan kesini menjengukmu," kata Long Wung meletakkan tubuh Qiqi diatas kasur.

"Apa kau ingin mandi, aku akan memanggil bibi Han untuk membantu keperluanmu. Besok kita bicara lagi," kata Long Wung mengelus kepala Qiqi kemudian meninggalkan wanita itu sendirian.

Sudah seminggu semenjak kejadian itu, Alex kembali dipenjara. Sementara bibi Ho yang merasa bersalah terus menerus merasa tidak enak pada Qiqi dan mendatanginya hampir setiap hari sambil membawakan makanan kesukaan Qiqi sehingga Qiqi juga merasa tidak enak jika bibi Ho meninggalkan kedainya terus menerus.

Paman Xin sendiri juga sudah tertangkap ketika berusaha memperkosa seorang wanita, pria itu banyak mendapat tuntutan hukum jadi Qiqi pikir pria tamak itu akan menghabiskan sisa umurnya dipenjara.

Qiqi yang keras kepala juga sudah kembali bekerja, meskipun ada beberapa gossip yang menyebutkan Long Wung sudah bosan dengan dirinya sehingga kedapatan

jalan dengan perempuan lain yang status sosialnya setara dengan pria itu. Meskipun ia merasa acuh namun didalam hati kecilnya ia merasa terluka jika benar pria itu menyukai wanita lain.

Qiqi sebenarnya ingin kembali ke apartmentnya sendiri namun Long Wung bersikeras agar wanita itu tetap berada disisinya setidaknya sampai kontrak mereka berakhir dan hal itu membuat Qiqi semakin terluka, maka demi menghargai pria itu ia akan berusaha bersabar selama tiga minggu kedepan hingga jatuh tempo tanggal perjanjian.

Pesta ulang tahun perusahaan memperburuk situasi kerenggangan Long Wung dan Qiqi, wanita itu memang setiap berangkat kerja maupun pulang kerja selalu bersama Long Wung namun ia sering melihat pria itu keluar dimalam hari tanpa Qiqi tahu kemana pria itu pergi, Qiqi juga sedikit termakan oleh gossip bahwa pria itu mengencani wanita lain.

Tanpa sadar Qiqi berjalan kearah balkon untuk menghirup udara segar, pestanya sangat membosankan dan ia membenci ketika melihat seorang wanita cantik

yang sedang merayu Long Wung.

"Pesta yang membosankan," kata suara pria yang berasal dari arah belakangnya.

"Dan apa yang akan dilakukan bunga mawar diatas sini?" kata seorang pria asing dengan tubuh gagah dan wajah setampan dewa yunani dengan dua gelas minuman dikedua tangannya yang salah satunya diarahkan ke Qiqi.

"Aku tidak minum," kata Qiqi kembali memandang bulan yang bersinar terang.

"Ramon Quill, dan kau?" kata pria itu menaruh salah satu gelas dan mengulurkan sebelah tangannya.

"Wanita ini milikku!" kata Long Wung yang langsung memeluk tubuh Qiqi dari belakang menegaskan kepemilikannya.

"Oh maafkan aku Mr. Long Wung...kupikir...sudahlah aku akan pergi kalau begitu," kata pria itu meninggalkan mereka berdua.

"Apa kau sangat bosan?" kata Long Wung rendah didekat daun telinga Qiqi membuat wanita itu merona berharap jika saja mereka benar-benar sepasang kekasih maka Qiqi pasti akan sangat bahagia merasakan hangatnya tubuh pria itu yang kedua tangannya berada melingkari perutnya.

"Kau mabuk?" kata Qiqi membalikkan tubuhnya dan melihat wajah Long Wung sedikit merona.

"Aku tidak pernah sekalipun mabuk," kata Long Wung mengangkat tubuh Qiqi mendekap kedalam pelukannya lalu perlahan melumat bibir wanita itu.

"Aku...aku ingin pulang!" kata Qiqi dengan suara serak terbata-bata sambil mendorong tubuh Long Wung sehingga ia dengan cepat berjalan meninggalkan pria itu.

"Qiqi...maafkan aku," kata Long Wung ketika mereka sudah sampai didalam kediaman pria itu.

"Lupakan saja!" kata Qiqi berjalan masuk ke kamarnya dengan derai air mata yang membasahi dikedua pipinya.

Sementara Long Wung merasakan jantungnya berdetak semakin cepat, hatinya menghangat setiap kali ia bersama wanita itu. Ia menyukai Qiqi, ia menjadi terlalu posesif terhadap wanita itu. Tidak pernah sekalipun disepanjang hidupnya hatinya tergetar begitu hebat oleh seorang wanita, dan wanita yang satu ini mengapa begitu rumit, pikir Long Wung mengacak rambutnya sambil berjalan masuk kedalam kamarnya sendiri setelah beberapa saat terdiam didepan pintu kamar Qiqi.

Chapter 13: Kisah Kehidupan Di Masa Depan Part 3.

Part 3

Keesokan harinya mereka berdua tidak saling berbicara, bibi Han sudah menyiapkan sarapan untuk mereka berdua diatas meja makan seperti hari-hari sebelumnya. Hanya ada keheningan yang terasa namun pikiran keduanya saling berkecamuk memikirkan berbagai hal.

Qiqi berpikir ia akan menjadi semakin menggila jika setiap harinya mendapati pemandangan seorang pria yang sangat tampan berada didepannya, wajah pria itu mulus dan tidak kasar dengan kedua alis hitam yang tebal, kedua mata yang indah sekaligus menghanyutkan dengan bulu mata yang tebal dan panjang ditopang hidung yang tinggi dan bibir tipis yang berwarna peach dengan deretan gigi putih yang sangat menawan, Qiqi dapat mengingat aroma nafasnya yang memabukkan. Pria itu sempurna, pikir Qiqi tanpa terasa ia menghela nafas.

Sementara Long Wung juga berpikir hal yang sama tentang wanita itu, wanita itu sangat indah lebih indah dari para Dewi di Langit yang pernah dilihat sebelumnya. Dengan lekukan tubuh yang sempurna, kulit seputih persolen yang halus, lekukan leher yang indah, kedua mata yang menggoda terlebih bibi ranum yang sangat enak untuk dicium. Ya...semenjak ia mengulum bibir penuh wanita itu pandangannya selalu saja jatuh kearah bibir Qiqi, membuat Long Wung berhasrat ingin mencium wanita itu lagi.

Tanpa sengaja pandangan Long Wung menatap wajah wanita yang berada didepannya, wanita itu terlihat menggiurkan dengan kedua pipi yang merona merah dan bibir yang terbuka sedikit menampakan giginya, ujung lidahnya yang menjilati sisa selai strawberry...seluruh tubuh Long Wung menegang...ya dia berhasrat pada Qiqi.

"*Shit!*" makinya sambil berdiri dan membelakangi wanita itu karena merasakan batang kejantanannya menegang.

"Kau memakiku?!" kata Qiqi menatap punggung maskulin pria itu heran.

"Tidak! aku hanya mengingat sesuatu yang penting, apa kau sudah selesei...aku harus segera tiba di kantor ada meeting penting pagi ini," kata Long Wung memakai jasnya.

"Aku sudah selesei," kata Qiqi melap bibirnya dan mengambil tasnya lalu berjalan keluar meninggalkan pria itu yang hanya bisa tertegun menatap goyangan pinggul wanita yang memakai rok ketat itu membuatnya semakin frustasi.

Long Wung sudah pergi keluar negeri selama tiga hari, membuat Qiqi merindukan pria itu. Entah mungkin hanya perasaannya saja karena ia merasa pria itu menghindarinya, Qiqi merasa ia tidak bersemangat merasakan rumah itu begitu kosong jika tidak ada pemiliknya.

Qiqi bangun dari kasurnya, besok adalah akhir Minggu jadi mungkin ia akan mengunjungi bibi Ho. Qiqi bergegas mandi dan bersiap-siap berangkat kerja.

"Selamat pagi bibi Han," sapa Qiqi pada asisten rumah tangga Long Wung yang sudah menyiapkan

sarapan untuk Qiqi.

"Selamat pagi nona, apa tidur anda nyetak semalam," kata wanita itu menyiapkan sebuah bubur didalam mangkuk.

"Lumayan, buat siapa bubur itu?" tanya Qiqi karena ia merasa tidak memesannya.

"Tuan semalam pulang larut malam dan sepertinya ia demam saya akan mengantarnya ke kamar untuk beliau sarapan," kata bibi Han.

"Oh, biar aku saja yang mengantarkannya bibi," kata Qiqi tersenyum.

"Baiklah nona."

"Oh tapi saya lupa bilang, Tuan sedang bersama tamunya," kata bibi Han namun suaranya merendah karena Qiqi sudah terlanjur pergi membawa nampan berisi semangkuk bubur dan jus jeruk ke kamar majikannya.

"Aku dengar dari bibi Han kau sedang demam, oh! maaf aku tidak tau jika kau bersama tamumu," kata Qiqi setelah mengetuk pintu dan masuk kedalam kamar Long Wung.

"Masuklah Qiqi, kau bisa pergi," kata pria itu kepada seorang wanita yang sangat cantik yang menunduk pada Long Wung dan pada Qiqi sebelum keluar dari kamar pria itu.

"Kau membeku," kata Long Wung tersenyum melihat tingkah Qiqi yang memandangi Xio Mei sampai asistennya itu keluar dari kamarnya.

"Dia sangat cantik," kata Qiqi terus terang.

"Xio Mei memang cantik, dia manager pemasaran di kantorku yang lain," kata Long Wung menjelaskan.

"Kau sangat beruntung dikelilingi wanita-wanita cantik," guma Qiqi mencibirkan bibirnya membuat Long Wung memandang bibir wanita itu sambil tersenyum.

"Tapi dari semua wanita cantik, kau yang paling

cantik," pria itu tersenyum menawan membuat jantung Qiqi berdetak cepat.

Qiqi terdiam dengan memegang nampan didepan dadanya, ia baru menyadari kondisi pria itu yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang masih memakai pakaian tidurnya dengan rambut yang tak serapi biasanya, kedua lengan berotot yang ia silangkan didadanya, namun yang menjadi pusat perhatian Qiqi adalah lekukan leher dan dada pria itu yang terpampang jelas karena leher kerahnya sangat rendah terlebih satu kancing yang tidak pada lobangnya membuat Qiqi menelan salivanya.

Pria itu berotot pada tempatnya, Qiqi memang sering melihat Long Wung memakai pakaian santainya ketika ia sedang berolahraga di ruangan khusus, keringat menempel pada bajunya yang pas badan sehingga ia bisa melihat jelas kerasnya otot lengan, tangan, maupun punggung pria itu.

Qiqi sangat ingin menyentuhnya dan merasakan bagaimana rasa tekstur itu ditangannya, tidak pernah ia merasakan desakan hasrat dengan pria sebelumnya. Long Wung membuat Qiqi merasa malu setiap kali pikiran nakal dalam benaknya melintas hanya karena melihat urat tangan pria itu, ia pikir bagaimana jika ia akan menerjang pria itu.

"Kau...liurmu menetes," kata Long Wung tiba-tiba sambil menunjuk bibir pria itu sendiri membuat Qiqi tersentak dari lamunan nakalnya dengan wajah memerah.

"Aku tidak!" kata Qiqi nyaring namun salah satu tangannya menyentuh ujung bibirnya untuk memastikan dan hal itu membuat Long Wung tertawa terbahak-bahak.

Qiqi terpanah, ia tidak pernah melihat Long Wung tertawa lepas seperti itu dan dengan sekejap ia lupa akan kejengkelannya pada pria itu yang sudah menggodanya.

"Hmm...kata bibi Han kau demam jadi aku membawakan bubur yang sudah ia masak untukmu,

makanlah selagi hangat," kata Qiqi menaruh nampan dimeja dekat lampu tidur lalu tanpa sadar mengulurkan tangannya pada dahi pria itu untuk memeriksa suhu tubuhnya.

"Apa kau pusing? sepertinya kau memang de...mam," kata Qiqi terbata karena ia baru menyadari tubuhnya yang membungkuk menjadikan wajahnya mendekat kewajah Long Wung.

Pria ini kenapa sangat menggiurkan, pikir Qiqi lalu menggelengkan kepalanya mengingat bahwa kontrak mereka akan berakhir dua Minggu lagi dan pria itu mungkin hanya menganggapnya mainan, Qiqi akan menunggu sampai kontraknya habis maka ia akan memastikan lagi.

"Makanlah dan minum obatnya lalu tidur, aku berangkat kerja dulu," kata Qiqi berdiri lalu akan berjalan meninggalkan pria itu namun tangannya ditahan.

"Sampai jumpa nanti malam," kata Long Wung mengecup punggung tangan Qiqi lalu melepaskannya membuat wanita itu kaget lalu buru-buru keluar dari

kamar Long Wung karena ia merasa jantungnya akan meledak seketika.

Seharian Qiqi tak bisa konsentrasi mengerjakan pekerjaannya, rasa hangat bibir Long Wung rasanya masih tertinggal di punggung tangannya hingga menjalar ke seluruh tubuhnya bahkan kevaginanya yang terasa basah.

Qiqi masuk kedalam kediaman Long Wung dan ia dapat mencium aroma masakan yang menggiurkan, bibi Han pasti memasak masakan yang lezat, pikir Qiqi dengan perut yang keroncongan ia melangkah kearah pantry.

"Kau sudah pulang, mandilah dulu, sebentar lagi masakan akan selesei," Qiqi bukannya melihat sosok perempuan setengah baya yang sedang memasak namun sosok pria yang terlihat segar dan bugar yang sedang mengolah masakan.

Wanita itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berjalan ke kamarnya sendiri, Long Wung sedang memasak dan bersenandung, mungkin

sesuatu yang baik sedang menimpanya, pikir Qiqi bergegas mandi.

"Kau suka pasta, aku menambahkan beberapa udang dan kerang, kau pasti lapar...ayo kita makan," kata Long Wung ketika Qiqi sudah duduk dikursi meja makan dihadapan pria itu.

"Sepertinya sangat lezat, apa kau merayakan sesuatu?" kata Qiqi mulai menyendokkan makanan masuk kedalam mulutnya dan rasanya memang sangat lezat.

"Hmm...aku hanya merasa sudah baikan," kata Long Wung lalu jarinya menghapus sisa makanan dibibir Qiqi membuat wanita itu mengigit bibir setelahnya.

"Aku sudah kenyang, terima kasih makan malamnya," kata Qiqi setelah selesei makan dan minum segelas air mineral.

"Tidak masalah, aku bisa memasak setiap hari jika kau suka," kata Long Wung menjulurkan tangannya mengambil anak rambut Qiqi yang tersibak dan

meletakkannya dibelakang telinga wanita itu.

Pandangan mata keduanya saling bertemu dan saling mengunci, udara diruangan itu tiba-tiba menjadi sangat panas dan intens membuat keduanya merasakan hasrat yang sama.

"Mengapa kau mau memasak setiap hari jika aku menyukainya?" tanya Qiqi dengan suara rendah.

"Karena aku menyukaimu," kata Long Wung berdiri dan meraih tubuh Qiqi kedalam pelukannya.

Mulut keduanya langsung saling memanggut, Long Wung duduk diatas kursi dan membawa Qiqi duduk diatas pangkuannya. Lengan wanita itu mengalung disekeliling leher Long Wung, Qiqi bermain dengan rambut pria itu yang terasa halus dijemarinya.

"Ugh!" desah Qiqi ketika kedua tangan Long Wung berada di kedua pahanya yang telanjang karena bagian bawah gaunnya sudah tersingkap hingga kepertengahan pahanya.

Tangan pria itu hangat, ciumannya sangat memabukkan, lidahnya saling mengait. Qiqi yang tak pernah sekalipun berciuman dapat merasakan bahwa pria itu sangat pandai berciuman, Qiqi juga dapat mendengar suara desahan Long Wung dan ia menjadi semakin bergerak gelisah sewaktu merasakan tonjolan keras dibawahnya.

Namun tiba-tiba suasana romantis itu hancur seketika, ketika sosok wanita cantik masuk kedalam kediaman Long Wung tanpa mereka berdua sadari dan mendapati kedua insan itu saling mencumbu mesra, membuat hati wanita itu terbakar api cemburu.

"OPSSS! SEPERTINYA AKU SALAH WAKTU!" teriak wanita itu dengan sengaja sambil sengaja menjatuhkan sekeranjang buah-buhanan yang ia bawa.

"Maaf aku pikir kau sedang tidak enak badan Wung, makannya aku kemari, asisten rumah tanggamu yang membukakan pintu," kata wanita itu tersenyum dipaksakan.

Itu dia! wanita yang mencoba selalu bergelayut

manja disisi Long Wung, Qiqi langsung turun dari pangkuan pria itu sambil merapikan gaunnya namun matanya menjadi melebar karena ia dapat melihat tonjolan bukit diselangkangan pria itu dan ia dengan refleks melihat kearah wanita itu yang juga sedang melihat hal yang sama, Qiqi menjadi canggung dan gelisah.

"Apa yang kau mau Lani?!" suara Long Wung terdengar tidak senang namun tangannya menggenggam tangan Qiqi, menjaganya tetap disisinya ketika pria itu masih saja duduk.

"Aku hanya berkunjung, kudengar kau sedang tidak enak badan jadi aku kemari membawakanmu buah-buahan," kata Lani dengan suara mendesah manja dan berjalan mendekat kearah Long Wung.

"Bukankah wanita ini tunangan bayaranmu apa yang dilakukan disini...jangan salah paham ya nona... Wung hanya memanfaatkanmu saja karena ia ingin menghindariku, aku tau semua kebohongan ini dari pamanku...jika aku tidak mendesaknya mana mungkin ia cerita bahwa kau hanya membayar wanita ini," kata Lani

menunjuk Qiqi dari bawah keatas dengan jari telunjuknya.

"Kudengar kontraknya akan berakhir minggu depan, jadi Wung bisakah kau tidak bermain-main tarik ulur lagi denganku," kata Lani semakin berani menyentuh tangan Long Wung dengan jari-jarinya yang merayu.

"Tunggu jangan dengarkan dia!" kata Long Wung merasa Qiqi akan melepaskan genggaman tangan pria itu.

"Aku lelah, aku mau istirahat!" kata Qiqi sekali lagi melepaskan tangan pria itu lalu berjalan masuk ke kamarnya dengan hati hancur.

"Dengar Lani! selama ini aku sudah mencoba bersabar karena kau hanya seorang wanita yang lemah! pasangan hidupmu bukan aku! mulai dari sekarang jauhi aku atau kau dan seluruh keluargamu akan musnah menjadi abu!" suara dominan keDewaan Long Wung sampai pada Lani hingga membuat wanita itu bersimpuh tunduk dilantai dengan tubuh bergetar hebat.

"KELUAR!" bentak Long Wung membuat Lani

berlari keluar ketakutan melihat sorot mata merah menyala milik Long Wung.

"Sial!" maki Long Wung meredakan amarahnya.

Ia berjalan kearah kamar Qiqi, mengetuk pintu kamar wanita itu namun wanita itu tidak merespon membuat Long Wung semakin frustasi dan akhirnya ia masuk kedalam kamarnya sendiri.

Jika saja Lani tidak mengganggu cumbuan mereka tadi pasti saat ini ia masih mencumbui bibir Qiqi yang sangat ia sukai, sangat enak dicium. Long Wung membaringkan tubuhnya diatas kasur dan ia membayangkan tubuh Qiqi berada diatasnya, pria itu memang belum pernah sekalipun merasakan hubungan badan dengan seorang wanita karena ia tak pernah merasakan gairah sebelumnya, ia sudah mengerti teorinya namun baru Qiqi yang dapat membangkitkan kejantanannya menegang seperti tadi, dulu ia bahkan berfikir bahwa dirinya tak memiliki nafsu ragawi.

"Damn!" maki Long Wung melihat kearah kejantanannya yang kembali mengeras sehingga ia pergi

ke kamar mandi dan beronani disana sambil membayangkan Qiqi berada dibawahnya.

"Selama masa hidupnya di bumi, apakah ia pasangan takdirku?! Ugh! Ugh! Qiqi!" desahnya dengan suara serak dibawah guyuran shower dengan sebelah tangannya yang menggosok-gosok batang kejantanannya naik turun.

Sementara Qiqi yang masih menangis lantaran sakit hati, ia termakan omongan Lani tadi yang mengatakan bahwa ia hanya tunangan bayaran, ia hanya dimanfaatkan pria itu. Qiqi sudah memutuskan akan meninggalkan pria itu secepatnya, Qiqi hanya akan mengambil kesempatan dengan pindah ke perusahaan anak cabang yang berada di kota lain jauh dari Long Wung, memikirkannya saja membuat dadanya sesak.

Ia mencintai Long Wung, mencintai pria itu hingga terasa sakit.

Dua Minggu Qiqi pergi meninggalkan Long Wung dan semua tentang pria itu demi menenangkan hatinya, sebelumnya ia sudah meminta pria itu untuk tidak

mencarinya dan memberikan Qiqi ruang untuk menyendiri dan syukurnya pria itu tidak memaksakan kehendaknya.

Qiqi kembali dengan pikiran sudah lebih tenang, ia bermaksud menemui Long Wung di kantor pria itu dan membicarakan kontraknya yang sudah selesei dan rencana Qiqi yang akan pindah ke kota lain.

Tanpa Qiqi sadari bahwa sebenarnya Long Wung selalu mengamati wanita itu diam-diam, pria itu selalu menjaga Qiqi dari kejauhan tanpa wanita itu sadari. Long Wung sengaja memberikan ruang buat Qiqi berpikir, meskipun Long Wung sudah sempat mengatakan bahwa Lani bukan siapa-siapanya namun wanita itu lebih keras kepala dari dirinya.

"Selamat siang Tuan," kata Qiqi masuk setelah mengetuk pintu ruang kerja Long Wung.

"Kau sudah datang, duduklah...bagaimana kabarmu?" tanya Long Wung tersenyum hangat.

"Saya baik-baik saja, saya datang kemari karena

ingin memastikan tentang kontrak dan imbalan yang anda janjikan sebelumnya," kata Qiqi dengan dagu terangkat keras setelah duduk di sofa tepat didepan Long Wung duduk.

"Tapi kau menghilang selama dua minggu, seharusnya aku masih memiliki seluruh waktu itu," kata Long Wung menatap Qiqi.

"Anggap saja saya sedang cuti, apakah itu berat," tatap Qiqi tak mau menyerah pada pemandangan menggiurkan pria itu.

"Baiklah jika itu maumu, kontrakmu sudah selesei dan kau bisa mengambil imbalanmu...tapi aku menawarkan kontrak baru jika kau berkenan dengan imbalan seumur hidup," kata Long Wung.

"Apa maksud anda?"

"Aku menawarkan diriku...seumur hidup...terikat denganmu," kata pria itu perlahan membuat Qiqi memikirkan perkataan pria itu.

"Jangan bercanda Tuan! Aku bukan mainanmu!" kata Qiqi kesal lalu berdiri dan mencoba meninggalkan pria itu.

"Maafkan aku! Aku hanya mencintaimu!"kata Long Wung memeluk wanita itu dari belakang membuat Qiqi terkejut.

Tubuh pria itu sangat dekat dengan tubuhnya, sebelah tangan kuat itu melingkar di bawah dagu Qiqi dan sebelahnya lagi melingkar di perutnya yang rata membuat jantungnya berpacu cepat, ia bahagia sekaligus merasa takut.

"Dengar aku sayang, aku mencintaimu, hanya kamu satu-satunya wanita buatku!" bisik Ling Wung didekat telinga wanita itu dengan dagunya yang ia sandarkan di bahu Qiqi.

Qiqi goyah dan Long Wung menyadarinya sehingga ia membalikan tubuh wanita itu dan langsung mengulum bibirnya dengan penuh kerinduan, mereka saling mengulum, mengecap, mengambil sebanyak mungkin karena merasa saling merindukan.

Tanpa sadar tubuh mereka sudah berada diatas sofa dengan tubuh yang saling menindih, gerakan tangan yang sudah tak terkendali menyentuh, membuka kancing ,menyentuh kulit dengan kulit sampai suara telepon yang berdering nyaring diruangan itu membuat Qiqi tersentak dan mendorong tubuh Long Wung menjauh.

Sementara Long Wung mengangkat sambungan telepon Qiqi membenarkan kemeja bagian atasnya yang terbuka dan setelahnya ia melihat pria itu yang kemejanya sudah terbuka penuh dengan dasi yang tak terikan memperlihatkan dadanya yang bidang serta perutnya yang berotot belum lagi rambutnya yang berantakan, Qiqi semakin merona merah menyadari itu perbuatannya.

Qiqi berjalan membelakangi Long Wung dan

mengengam jari kelingking pria itu, ia sadar tubuh pria itu langsung menegang. Qiqi merasa ia sudah tak sanggup lagi jauh dari pria itu, ia mencintai Long Wung dan pria itu ternyata juga mencintainya jadi mengapa ia harus menjauhi pria itu lagi jika yang ia dapatkan hanya perasaan merana seperti dua minggu yang ia jalani sebelumnya.

Long Wung dengan cepat menutup sambungan teleponnya, ia berbalik dan meraih wanita itu kedalam dekapannya, ia menyentuh sisi wajah Qiqi dengan salah satu tangannya, menariknya mendekat sebelum ia kembali mengulum bibir wanita itu.

Setelah bertukar Saliva selama beberapa saat, dengan nafas keduanya yang saling berburu cepat Long Wung melepaskan lumatannya namun ia masih mengecupi bibir wanita itu dan diseluruh wajahnya yang merona merah menggemaskan.

"Menikahlah denganku?" bisiknya didepan bibir wanita itu yang membengkak merah dan Qiqi hanya bisa mengangguk bahagia.

Long Wung mengambil sebuah kotak yang berisi sebuah cincin dan menyematkannya dijari manis Qiqi yang satunya lagi dan mencium cincin itu secara perlahan sambil masih menatap wanita yang ia cintai itu.

"Terima kasih sayang," kata Long Wung menciumi jejak air mata yang jatuh di kedua pipi Qiqi dengan senyuman.

Malam pengantin yang diharapkanpun tiba setelah beberapa minggu menunggu hari pernikahan mereka berdua, Qiqi sangat bahagia ia merasa dunianya sangat sempurna, meski ia tidak lagi memiliki keluarga besar namun kini ia memiliki Long Wung sebagai suaminya, dunianya.

"Apa yang kau lakukan sayang, aku menunggumu," peluk Long Wung ketika Qiqi masih berada didepan wastafel dengan kaca yang sangat besar.

"Aku juga bisa mendengar milikmu itu, coba dengarkan juga suara jantungku...aku sama gugupnya denganmu sayang," kata Long Wung mendekatkan kepala Qiqi disisi jantungnya yang berdetak cepat.

"Ayo," kata Long Wung mengangkat tubuh Qiqi yang langsung mengalungkan kedua tangannya kebelakang leher pria itu ketika suaminya itu mengangkatnya kearah ranjang pengantin mereka.

Suara petir bergemuruh di luar dan hujan turun dengan derasnya sewaktu kedua tubuh itu menyatu dengan sempurna, gambar naga semakin terlihat jelas dikedua tubuh mereka dan ingatan masa lalu selama di langit sudah kembali seutuhnya.

"Ughhhhh! Suamiku! Yang Mulia!" desah Qiqi mengingat suaminya.

"Ya sayang...yaa...aku juga mengingat semuanya," Long Wung baru mengerti artinya ia turun ke bumi.

Mencintai istrinya sekali lagi dan lagi...selamanya!

***

Chapter 14: Pasangan Abadi Yang Sempurna.

"Oh suamiku...itu sungguh kisah yang sangat indah dan mendebarkan," kata Permaisuri Qi memegangi wajah Kaisar Long Wung.

"Kau menyukainya sayang," kata Kaisar Long Wung membelai paha telanjang Permaisuri Qi.

"Emm...ya sangat! meskipun ada beberapa hal yang tidak menyenangkan tapi aku sudah melupakannya," suara serak Permaisuri Qi membuat Kaisar Long Wung menarik wanita itu keperaduan mereka.

"Aku juga menyukainya sayang. Sangat!" kata pria itu sambil membalik tubuh istrinya agar membelakanginya kemudian mulai menelanjangi tubuh wanita itu sambil menjilati sisi leher dan meremas kedua payudara sintal istrinya itu.

"Ahn!" desah Permaisuri Qi ketika kedua tangan suaminya bermain dengan payudaranya dan menarik-narik kedua pentilnya dengan penuh rangsangan

membuat kewanitaannya basah seketika.

"Aku menyukai caramu mendesah sayang, dan kau selalu siap untukku," bisik Kaisar Long Wung dengan mesra ketika salah satu tangannya turun membuka kedua kaki wanita itu lebih lebar lalu jarinya meraih kearah vagina Permaisuri Qi dan membelainya dengan lembut disana, naik turun, keluar masuk lubangnya membuat tubuh istrinya itu semakin panas mendamba.

Kaisar Long Wung mendorong tubuh bagian atas istrinya diatas kasur sementara ia melebarkan kedua kaki istrinya sambil menempatkan batang kejantanannya yang sudah mengeras tepat didepan pintu masuk vagina istrinya dan seketika mendorongnya masuk perlahan hingga sempurna membuat keduanya mengeram nikmat.

"Ahh! Ahhhh! Ahhhnnn!" Permaisuri Qi terus

mendesah ketika tubuhnya bergoyang, terdorong ke depan lalu kebelakang menikmati setiap tusukan batang kejantanan suaminya yang terasa sangat nikmat menggesek lubang vaginanya keluar masuk.

"Ahhh fuck! fuck! you'r so tight baby!" kata Kaisar Long Wung mengingat percintaan mereka selama menjadi manusia di bumi.

"Oh sayang mulutmu sangat kotor! tapi aku menyukainya! Ahnn! yes! fuck me baby! fuck me harder! ahhh! ahhh!" desah Permaisuri Qi mengikuti permainan suaminya hingga tubuhnya bergetar hebat mendapatkan kepuasannya.

Hari-hari berlalu dengan sangat damai, Kaisar Long Wung sangat mencintai Permaisurinya begitupun sebaliknya. Dimana ada Kaisar Long Wung disitu pasti ada Permaisuri Qi, Kaisar Long Wung tak pernah membiarkan istrinya sendirian, ia selalu membawa permaisuri Qi dijamuan resmi maupun dikegiatan hariannya selama beberapa ratus tahun berselang lalu Kaisar Long Wung memutuskan untuk mengasingkan diri bersama istrinya di Danau Murni.

Kisah mereka berdua tercatat dalam buku takdir yang diketahui oleh hampir seluruh Dewa, bahkan kemesraan keduanya dijadikan contoh oleh Dewa-Dewi lainnya yang mengharapkan rumah tangganya juga seharmonis dan seromantis rumah tangga Kaisar Long Wung beserta Permaisuri Qi hingga keduanya dijuluki pasangan abadi yang sempurna sebagai bahan cerita ketika Dewa-Dewi yang lain pergi kesatu tempat ke tempat lain.

Sementara di Danau Murni.

"Apa kau betah tinggal disini sayang?" tanya Kaisar Long Wung yang telah membawa istrinya jauh dari kemewahan istananya dan pergi menyendiri di Danau Murni, tempat yang hanya mereka berdua huni dan hidup sederhana.

"Asal itu bersamamu hmmn," kata Permaisuri Qi mengecup puncak hidung suaminya sambil memajukan tubuhnya agar lubang vaginanya bisa menelan batang kejantanan suaminya ketika ia berada diatas tubuh pria itu sambil sebelah kakinya melingkari pinggul suaminya.

"Ya dan ini menjadi rahasia kita berdua, bahwa setiap kali kita bersetubuh di Danau Murni maka tenaga dalam kita juga akan meningkat kepencapaian sempurna. Jika kita bersama maka tak ada yang bisa mengalahkan kita, maka dari itu aku membawamu ketempat ini. Kita akan melewati beberapa ratus tahun disini sebelum waktunya tiba kita akan kembali lagi ke istana."

"Ohh! aku menyukainya sayang!" Desah Permaisuri Qi mulai paham kenapa suaminya itu selalu saja mengajaknya bercumbu ketika tiba di Danau Murni.

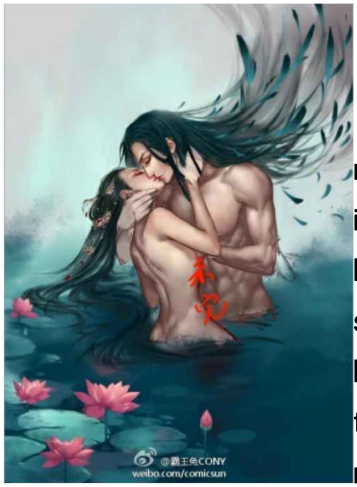

Kaisar Long Wung meremas kedua bokong bulat istrinya ketika batang kejantanannya sudah masuk sepenuhnya dan ia mulai bergerak memaju mundurkan tubuhnya namun istrinya itu menahan dadanya sambil bergeleng untuk kemudia duduk diatas pangkuannya dan mulai menaik turunkan tubuhnya membuat Kaisar Long Wung mengerang panjang menikmati siksaan nikmat lubang vagina istrinya yang menjepit batang kejantanannya dengan ketat.

Tubuh mereka berdua bergerak dalam ritme yang saling melengkapi, ada pancaran cahaya yang menyelimuti tubuh keduanya. Suasananya semakin panas setiap kali tubuh mereka beradu, setiap kali desahan terdengar, setiap kali rasa nikmat yang meningkat membuat tubuh keduanya semakin mendamba kepuasan.

"Ahhh!" desah Permaisuri Qi mengalungkan kedua kakinya ketubuh suaminya ketika Kaisar Long Wung mengangkat tubuh istrinya itu dan menggendongnya sambil berjalan memasuki Danau dengan tubuh keduanya yang sudah tak tertutupi apapun.

"Ahhh! Ahhhnnn! Ahmmnnn!" desah Permaisuri Qi yang bibirnya langsung dikulum dengan rakus oleh mulut Kaisar Long Wung yang melumatnya tanpa ampun.

"Mnnn! Mnnn! Mnnnaahhhh!" Permaisuri Qi membalas lumayan mulut suaminya, mereka saling bertukar Saliva dan membelit lidah satu sama lain.

"Ahhhhhhh!!" desah Permaisuri Qi panjang ketika Kaisar Long Wung meletakan tubuh istrinya mengambang di Danau dan pria itu bergerak semakin cepat memompa lubang vagina istrinya sambil melumati kedua payudara istrinya dengan gemas.

"Ahhh! Ahnnn! sayang...aku sudah tidak kuat....ahhh! sungguh nikmat! Ahhh...ahhh!" desah Permaisuri Qi tak berkesudahan ketika puncak kenikmatannya semakin mendekat.

"Datanglah sayang, datanglah bersamaku!" desah Kaisar Long Wung yang memegangi pinggul istrinya dengan erat sambil bergerak semakin cepat hingga iapun merasakan puncak klimaksnya yang akan memuncak.

"Ahhhhhhnnnnnnn! Ahhhhnnnnnn!" desah panjang Permaisuri Qi ketika orgasmenya datang.

"Ughhhhhh!" desah panjang Kaisar Long Wung menghantamkan tubuhnya dengan cepat secepat semprotan cairan spermanya kedalam kandungan istrinya itu.

"Sangat nikmat!" guma Kaisar Long Wung mengangkat tubuh istrinya dan memeluknya erat.

"Aku akan menggosok tubuhmu," kata Kaisar Long Wung beberapa saat ketika gelombang klimaksnya mereda.

Kaisar Long Wung mulai menggosok tubuhnya dan membersihkan tubuh istrinya, tangannya mengosok sekujur tubuh istrinya tanpa menyentuh vagina wanita

itu, membuat Permaisuri Qi sekali lagi menginginkan suaminya itu lagi dan lagi, terlebih ketika tubuh lembutnya bersandar membelakangi tubuh berotot telanjang suaminya ia dapat merasakan batang kejantanan suaminya itu yang mengeras menepuk-nepuk bokongnya membuat nafas Permaisuri Qi tersendat.

"Ahhh...kenapa kau sangat basah disini sayang," goda Kaisar Long Wung menggosok klitorisnya dan memaju mundurkan jari telunjuknya keluar masuk dari dalam vagina Permaisuri Qi membuat wanita itu menyandarkan kepalanya kebelakang sambil mengigit bibirnya.

"Kau menginginkannya lagi?" bisik Kaisar Long Wung ditelinga istrinya.

"Masuki aku sekarang sayang, kau membuatku sangat menginginkannya lagi," kata Permaisuri Qi serak.

"Dengan senang hati sayang," kata Kaisar Long Wung membalik tubuh istrinya dan mengendongnya lagi agar melingkari di tubuhnya ketika batang

kejantanannya kembali berada di dalam lubang vagina istrinya.

"Aku akan membawamu kepuncak kenikmatan kapanpun itu sayang," kata Kaisar Long Wung mengulum bibir istrinya sambil bergerak memaju mundurkan batangnya dan masuk kedalam danau untuk bercinta didalam sana sekali lagi.

***

"Kau sedang apa sayang?" tanya Kaisar Long Wung yang mendekati Permaisuri Qi yang sedang menyusun makanan di atas meja.

"Aku sudah selesei masak suamiku," kata Permaisuri Qi masih saja merona ketika melihat tubuh gagah suaminya yang hanya tertutup jubah satu lapis yang dapat memperlihatkan seluruh bagian tubuhnya tanpa terkecuali sama halnya juga tubuhnya yang juga terpampang jelas dimata suaminya yang saat ini menatapnya penuh lapar.

"Kau harus terbiasa dengan ini sayang, seharusnya

kita berdua sama-sama telanjang tapi kau memintanya agar kita memakai pakaian ini, yang malah justru membuat kita berdua sama-sama terangsang bila saling memandang," kata Kaisar Long Wung memeluk tubuh istrinya.

"Uhmm...makanannya sudah siap, ayo kita makan dulu sayang," kata Permaisuri Qi sudah tak janggal lagi memanggil suaminya karena ia juga sudah terbiasa mengingat kehidupan mereka ketika di bumi dan Kaisar Long Wung mengingginkannya seperti itu juga jika hanya ada mereka berdua.

"Tunggu sebentar, biarkan aku mencicipi makanan pembukanya," kata Kaisar Long Wung mendorong tubuh istrinya agar duduk bersandar di dekat jendela sementara itu ia mulai mencumbuinya.

"Yang Mulia!" tegur Permaisuri Qi.

"Oh kau semakin menggairahkan sayang, kau tau itu! aku ingin mencicipimu terlebih dulu," kata Kaisar Long Wung menjilati dan mengecup disepanjang sisi leher istrinya yang juga mulai terangsang.

Kaisar Long Wung menarik kursi terdekat lalu duduk dan membuka kedua kaki istrinya lebih lebar, ia kemudian mulai menjilati disepanjang bibir vagina istrinya secara perlahan. Kedua tangannya berada di kedua paha Permaisuri Qi yang terangkat mengangkang didepan wajah pria itu. Ia mulai mengecup paha bagian dalam istrinya yang sangat lembut, ciumannya menyusuri betis hingga keujung kakinya dan mengulum jempol istrinya yang mungil membuat rangsangan yang amat kuat menjalar hingga keujung kepala Permaisuri Qi hingga wanita itu melengkungkan tubuhnya dan mendesah.

Mulut Kaisar Long Wung kembali mengulum bibir vagina istrinya, lidahnya menjilati bagian klitoris hingga kedalam lubang vagina istrinya yang basah. Lidah Kaisar Long Wung terus bermain disepanjang bibir vagina Permaisuri Qi yang merekah merah terbuka lebar hanya untuknya, dan ketika jarinya keluar masuk kedalam lubang vagina itu lidahnya juga terus menjilati klitoris istrinya hingga ia dapat mendengar jeritan panjang desahan kenikmatan dan getaran tubuh istrinya ketika mencapai orgasmenya membuat Kaisar Long Wung tersenyum puas.

"Sekarang makanan pembuka selanjutnya," kata Kaisar Long Wung menendang kursinya lalu memajukan tubuhnya membuka kedua paha istrinya dan mulai mendorong kejantanannya masuk seutuhnya kedalam kehangatan lubang vagina istrinya yang tak pernah sekalipun jenuh ia jamah.

"Ohh milikmu sangat ketat sayang!" kata Kaisar Long Wung dengan suara serak sambil memaju mundurkan batang kejantanannya keluar masuk secara perlahan dari lubang vagina istrinya yang sempit.

"Ahhh...ahhhh...ahhhh...suamiku...ahhhh...ahhh...a hhhh!" desah Permaisuri Qi sambil memeluk leher suaminya dan sesekali melihat kearah bawah tepat dikedua alat kelamin mereka yang saling bertabrakan dan mengeluarkan suara-suara percintaan mereka.

"Ahhh...milikmu sangat luar biasa suamiku...ahhh aku menyukainya...ahhhh...selalu!" desah Permaisuri Qi melihat batang kejantanan suaminya yang berkilau panjang dan berurat keluar masuk dari lubang vaginanya.

"Aku juga sayang! Percayalah aku juga!" kata

Kaisar Long Wung bergerak semakin intens keluar masuk dari dalam lubang vagina istrinya yang sangat nikmat hingga keduanya meledak bersama-sama.
Hanya itulah yang terus menerus mereka lakukan, hingga terciptanya kehidupan yang lain setelah beberapa ratus tahun menjelang.

Setelah kembali ke Istana Langit kediaman Kaisar Long Wung beberapa ratus tahun kemudian.

"Sayang, kau selalu saja pandai memuaskanku," kata Kaisar Long Wung mengelus sisi rambut Permaisuri Qi ketika wanita itu menjilati dan mengulum puncak payudara suaminya secara bergantian.

"Ahhhnnn! Hamba tau Yang Mulia sangat menyukainya," kata Permaisuri Qi dengan suara serak ketika ia mulai duduk mengangkang diatas batang kejantanan suaminya dan menurunkan bokongnya perlahan hingga batang kejantanan suaminya sudah masuk sepenuhnya didalam kehangatan vaginanya.

"Ahhh...ahhh...ahhhh!" desah Permaisuri Qi menaik turunkan tubuhnya keatas dan kebawah sambil

berpegangan pada dada suaminya yang berotot.

"Ughh...ini sangat nikmat sayang!" kata Kaisar Long Wung menatap kedua payudara istrinya yang saling bergoyang mengikuti gerakan yang semakin intens kedua alat kelamin mereka yang saling bercumbu.

Kedua tangan Kaisar Long Wung meraih kedua bokong Permaisuri Qi dan membantu wanita itu menaik turunkan bokongnya hingga kedua alat kelamin mereka semakin intens bergerak naik turun dengan sempurna.

Kaisar Long Wung menarik tubuh Permaisuri Qi dan kini mereka bertukar posisi namun kali ini istrinya itu menungging dan kejantanan Kaisar Long Wung menusuknya dari arah belakang membuat permaisuri Qi semakin mendesah keenakan.

Kaisar Long Wung tersenyum puas karena posisi itulah yang menjadi posisi yang paling disukai istrinya, dan tentu saja ia sudah sangat hapal bahwa Qi Qiang pasti akan mencapai puncaknya tak lama lagi sekuat dan secepat hantaman yang ia gerakan maju mundur, keluar masuk dari lubang vagina istrinya yang ketat

seakan ia dapat menyentuh dinding didalam sana yang membuat istrinya semakin terbakar kepanasan dan akhirnya mencapai orgasmenya.

"Ahhhhhhhhhh! Ahhhnnn!ahhnnnn!" desah Permaisuri Qi dengan tubuh bergetar hebat sambil kedua tangannya yang meremas selimut dengan kuat merasakan gelombang orgasmenya yang sangat nikmat.

"Ughhh!" tak lama kemudian Kaisar Long Wung mendapat klimaksnya dengan sama hebatnya.

Setelah gelombang klimaks keduanya mereda mereka kembali bercinta sekali lagi, dengan berbagai posisi yang berbeda dan sekali lagi hingga tubuh keduanya berpeluh dan terpuaskan.

"Terima kasih suamiku, itu tadi sangat luar biasa," kata Permaisuri Qi mengecup bibir suaminya setelah beberapa kali mereka bercinta dengan puas.

Keesokan harinya diadakan festival layang-layang menyambut perayaan hari kelahiran kedua putri kembar mereka, Qi Qiang tak pernah mengira bahwa takdir

membawanya sejauh ini, seindah ini dan sebahagia ini.

Bersama dengan Kaisar Long Wung ia merasa sangat hidup, terlebih kehadiran kedua putri kembar mereka yang lahir di Danau Murni membuat keduanya menjadi Dewi-Dewi yang akan melindungi keseimbangan langit maupun bumi.

Permaisuri Qi sudah mencapai tingkat keDewiannya yang tertinggi, ia juga sudah memiliki dua sosok naga seperti halnya Kaisar Long Wung dan ia juga bisa memiliki beberapa wujud yang berbeda tergantung kapan dan dimana ia berada.

Kebahagiaan Permaisuri Qi terasa lengkap, dengan melihat kedua putri mereka berada di gendongan kedua lengan suaminya yang berjalan mendekati Permaisuri Qi dengan wajah-wajah tersenyum cerah membuat dunia Permaisuri Qi begitu sempurna.

"Ibunda...Ibunda Ratu...kenapa kita harus berkeliling kota Langit?" tanya putrinya yang paling kecil ketika mereka sudah berada diatas kereta kuda yang terbuka.

"Karena hari ini kita dilahirkan Xio Ling, sudah berapa kali ayahanda bilang kan...kau ini sangat bodoh!" kata Lung yang lahir duluan.

"Ibunda dengar sendiri kan Ling memanggilku anak kecil dan bodoh, mentang-mentang dia lahir duluan...kita hanya berbeda berapa menit saja!" teriak Ling tak terima.

"Xio Lung-Lung tidak baik berkata kasar pada adikmu, kau harus lebih sabar...apa kau mengerti?" kata Permaisuri Qi meraih dagu putrinya yang paling besar.

"Mengerti Ibunda, dan maafkan aku telah berkata kasar Xio Ling," kata Lung-Lung tersenyum pada saudarinya.

"Anak pintar," kata Permaisuri Qi mengecup dahi putrinya lalu kedahi putri satunya.

"Hari ini peringatan kelahiran kalian berdua, seharusnya kalian senang bukan...karena kau lahir belakangan maka tentu saja sebutan sayang kami kepadamu adalah Xio Ling begitupun dengan Xio Lung

yang memanggilmu seperti itu karena kau adalah adiknya yang ia sayang," kata Permaisuri Qi mengecupi kedua pipi putri-putrinya bergantian hingga kedua anaknya terkikik gembira.

"Kemarilah sayang-sayangku," kata Kaisar Long Wung membuka kedua tangannya lebar membuat tiga pasang mata saling melihat dan berpikiran sama sehingga mereka bertiga memeluk Kaisar Long Wung dan tertawa bersama-sama.

The End.